Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.

Pengembangan PROFESI GURU Berbasis UNITY OF SCIENCE

Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.

Pengembangan PROFESI GURU Berbasis UNITY OF SCIENCE

PENGEMBANGAN PROFESI GURU *Berbasis* Unity of Science (UoS)

Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia telah diberi amanah oleh-Nya bukan hanya sebagai *abdun* (hamba), tetapi juga sebagai khalifah di bumi ini. Manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun peradaban di alam raya ini. Oleh karena itu pembangunan dan pembinaan terhadap sumber daya manusia juga sangat penting. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. seorang Rasul terakhir pembawa risalah dan pendidik utama.

Pendidikan adalah faktor utama pembinaan suber daya manusia agar lebih berperadaban. Oleh karena pembangunan terhadap sistem dan sarana-prasarana pendidikan harus tersu ditingkatkan, agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Kualitas pendidikan yang baik, merupakan sarana untuk melahirkan generasi-generasi yang berkualitas.

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya, sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan "pembelajaran dengan melakukan" untuk mengantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan lainya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif denganguru lainya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam penilaian.

Buku ini merupakan usaha untuk merumuskan model pengembangan profesi guru berbasis UoS. Selama ini pengembangan profesi guru masih parsial, antara ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keilahian.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, karena di sana-sini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran demi kesempurnaan buku ini sangat diharapkan. Kami ucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibin, M.Ag. yang memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penulisan buku ini. Demikian pula kami ucapkan terima kasih kepada IsDB yang telah mendanai melalui RM UIN Walisongo dalam kerangka *The Support to Development of Islamic Higher Education Project Tahun 2016.*

Akhirnya kami berharap karya yang sederhana ini ada manfaatnya dan menjadi amal kebaikan kita semua. Amin.

Semarang, September 2017

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

D. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Di era globalisasi saat ini, di mana kemajuan sains dan teknologi, terutama teknologi informasi, sebagai motor penggerak utamanya, dengan segala dampak ikutan yang ditimbulkannya. Maka Lembaga pendidikan Tinggi Islam, khususnya UIN Walisongo Semarang yang mengusung paradigma *Unity of Science* (UoS), maka dituntut memiliki nilai tambah dan memiliki sejumlah *comparative excellence*s. Demikian halnya pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, sebagai lembaga pencetak guru, dituntut memiliki *blue print* yang jelas untuk melahirkan sosok guru yang berkarakter UoS. Pengembangan profesi guru berkarakter UoS, untuk melahirkan guru yang hebat di masa depat, tidak dapat dilakukan hanya dengan biasa-biasa saja, tetapi harus diupayakan secara sistematis dan radikal serta dibutuhkan berbagai upaya kreatif dan inovatif berbasis pada paradigma UoS. Hal yang demikian karena "Guru itu dibentuk dan tidak dilahirkan" Ungkapan bijak ini memuat pesan yang sangat penting bagi Lembaga pencetak guru seperti FITK UIN Walisongo. Guru yang hebat, memiliki kompetensi yang unggul dan berkarakter, kreatif serta inovatif, itu tidak terlahir begitu saja tanpa usaha, tetapi harus diupayakan melalui proses panjang yang terencana, sistematis, dan sungguh-sungguh.

Di era global ini, tantangan yang dihadapi oleh

Lembaga pencetak guru tentunya tidak ringan dan sederhana, tetapi sangat sulit dan kompleks. Jika Lembaga pencetak guru, termasuk FITK UIN Walisongo Semarang, maka peran institusi ini akan digantikan oleh institusi lain yang sama sekali tidak berhubungan dengan masalah keguruan. Hal ini sebenarnya sudah terjadi, bagaimana Lembaga Pesantren mampu mengahasilkan guru-guru PAI dan guru Bahasa Arab yang lebih berkualitas dibandingkan dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atau fakultas tarbiyah yang dimiliki oleh UIN, IAIN, STAIN, dan PTAIS. Maka meminjam istilah Terry Eagleton, *"The Slow Death of the Universities"*, maka akan menimpa pula pada institusi LPTK FITK, sehingga terjadilah apa yang disebut sebagai *"The Slow Death of the FITK"*. Kematian pelan-pelan tapi pasti lembaga pencetak guru. Semoga tidak akan terjadi di FITK UIN Walisongo Semarang. Agar hal itu tidak terjadi maka para pengelola harus segera melakukan revolusi paradigma (*the paradigm revolution*), dengan cara meninggalkan tradisi lama yang terbukti mandul, dan menggantikannya dengan tradisi / paradigma baru yang menantang (*challenging*) dan kemungkinannya akan lebih baik.

LPTK, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, seperti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menjadi salah satu institusi yang paling bertanggungjawab terhadap kualitas guru di negeri ini. Karena LPTK adalah satu-satunya lembaga yang secara resmi mempersiapkan atau mendidik para calon guru. LPTK yang unggul akan melahirkan calon-calon guru yang unggul pula, demikian juga sebaliknya, LPTK yang hanya obral

nilai dan ijazah akan menghasilkan para calon guru yang tidak jelas kompetensi dan kualitasnya. Guru-guru yang unggul sangat berkontribusi pada peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik, baik pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, yang berarti kualitas pendidikan nasional menjadi meningkat, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, sehingga mereka akan mampu berkompetisi secara sehat dengan negara-negara lainnya. Semua bermuara pada guru, sebagai pilar utama pendidikan nasional.

Apakah FITK UIN Walisongo sudah memiliki grand design berbasis UoS ? Jawabannya adalah belum. Buku ini adalah merupakan upaya untuk menyusun grand design tersebut, sehingga FITK UIN Walisongo akan tampil menjadi LPTK yang unggul dan berkarakter, yaitu berbasis paradigma UoS.

E. SIGNIFIKANSI BUKU

1. Buku ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam pengembangan profesi guru berkarakter UoS di UIN Walisongo Semarang.
2. Buku ini diharapkan menjadi referensi bagi para pengelola dan dosen FITK dalam menyusun dan mengembangkan *grand design* kurikulum FITK berbasis UoS sehingga akan terwujud FITK yang distingtif dan berkarakter UoS.

3. Buku ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memahami paradigma *unity of sciences* dalam bidang pengembangan profesi keguruan di FITK UIN Walisongo.

F. STRUKTUR ISI BUKU

Buku ini terdiri dari 10 pokok bahasan, yang antara satu bab dengan bab lainya saling terkait dan merupakan satu kesatuan pemikiran, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang pemikiran, signifikansi buku, dan struktur isi buku.
2. Bab II membahas UoS sebagai paradigma keilmuan, yang meliputi: pendahuluan, pentingnya paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan, hakikat ilmu dalam Islam, dan UoS sebagai paradigma keilmuan.
3. Bab III membahas Guru dalam perspektif pendidikan Islam, yang mencakup: pendahuluan, kedudukan guru, syarat menjadi guru, sifat-sifat guru dan tugas guru.
4. Bab IV berbicara tentang disain kurikulum pengembangan profesi guru berbasis UoS, mencakup pendahuluan, landasan pengembangan kurikulum, maksud dan tujuan, visi, misi dan tujuan, struktur kurikulum, dan sistem penjaminan mutu akademik,
5. Bab V berbicara tentang Pengembangan kompetensi personal guru berbasis UoS, yang mencakup pendahuluan, pengertian kompetensi kepribadian guru, arti penting kompetensi personal guru, dan upaya-upaya pengembangan kompetensi.

6. Bab VI membahas tentang masalah pengembangan kompetensi paedagogik berbasis UoS, yang meliputi pendahuluan, kompetensi paedagogik guru, kinerja guru aspek paedagogik, dan prinsip-prinsip paedagogi efektif.
7. Bab VII berisi tentang masalah pengembangan kompetensi profesional berbasis UoS, yang meliputi pendahuluan, kompetensi profesional, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru, dan upaya peningkatan kompetensi profesional guru.
8. Bab VIII membahas tentang pengembangan kompetensi sosial berbasis UoS, yang mencakup pendahuluan, kompetensi sosial, dimensi kompetensi sosial, kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran, kompetensi sosial yang harus dimiliki guru, dan upaya peningkatan kompetensi sosial guru.
9. Bab IX berbicara tentang sosok guru UoS, yang mencakup pendahuluan, karakteristik guru UoS, dan profil guru UoS.
10. Bab X Penutup, berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi.

BAB II
UNITY OF SCIENCE (UoS)
SEBAGAI PARADIGMA KEILMUAN
UIN WALISONGO

E. PENDAHULUAN

Manusia moderen abad XXI telah berhasil membangun peradaban yang adi luhung (*very high civilization*) yang ditandai dengan kemajuan yang sangat mengagumkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology* atau ICT). Dengan ICT, manusia moderen mampu menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan dengan sangat mudah dan sangat cepat. ICT menjadikan manusia semakin bisa melakukan apa saja dan memungkinkan manusia berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja dengan sangat mudah dan sangat cepat. Seolah-olah tidak lagi ada batas dan kendala geografis maupun waktu antara satu negara dengan negara lain di muka bumi. Dunia seolah telah menjadi satu *global village*, tanpa batas-batas yang jelas, inilah yang kemudia disebut sebagai globalisasi.

Globalisasi adalah akibat langsung dari prestasi manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seterusnya mempengaruhi seluruh aspek dan sendi kehidupan umat manusia. Lebih jelasnya, Held dan koleganya menjelaskan bahwa Globalisasi adalah *"a process or (a set of processes)*

which embodies a transformation in the spatial organization of social relation and transactions, -assessed in terms of their extensity, intensity,velocity, and impact- generating transcontinental or interregional flows and networks of activity, interaction, and exercise of power".[1] Berdasarkan definisi ini, globalisasi seharusnya dipandang sebagai proses yang kompleks, dan multi dimensional dan tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena ekonomi, selain itu ia harus dipahami sebagai gejala lintas sejarah (*trans historical phenomenon*).

Senada dengan pengertian tersebut Anthony Giddens (1990) menjelaskan: *"Globalization can thus be defined as the intensification of the world wide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa".*[2] Menurut Giddens, globalisasi adalah kekuatan tak terbendung yang mempengaruhi dan mengubah segala aspek kehidupan masyarakat kontemporer, baik ekonomi, politik maupun kebudayaan. Globalisasi, memang lebih menekankan pada masalah ekonomi, karena perubahan ekonomi berdampak pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti budaya, sosial, politik

---

[1] Definisi ini dikemukakan oleh D. Held, A.G. McGrew, D.Goldblatt dan J. Perraton dalam bukunya *Global Transformations*, sebagaimana dikutip oleh: Alex Callinicos. *Againts The Third Way*, (Cambridge: Polity Press, 2001), hlm. 18.

[2] Ankie Hoogvelt. *Globalization and The Postcolonial World; The New political Economy of Development* (Great Brittain: Palgrave, 2001), hlm. 125.

dan bahkan agama.[3]

Globalisasi yang merupakan anak kandung dari *high technology*, yang dengannya seolah manusia bisa melakukan apa saja tanpa tergantung kekuatan Tuhan, telah menyebabkan manusia melupakan eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Bahkan manusia moderen telah menuhankan Teknologi. Dengan kata lain manusia tidak lagi membutuhkan agama. Karena agama dianggapnya sebagai candu atau obat penghibur bagi orang-orang yang terganggu jiwanya. Bagi manusia moderen, lebih baik menyibukkan diri dengan *high technology* dari pada menyibukkan diri dengan ritual agama.

Teknologi merupakan anak kandung dari ilmu pengetahuan, artinya tanpa ilmu pengetahuan tidak akan ada teknologi. Ilmu pengetahuan moderen telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan. Keangkuhan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan keangkuhan manusia moderen yang menuhankan hasil karyanya sendiri. Ilmu dikembangkan untuk ilmu semata. Ilmu pengetahuan moderen telah mengabaikan dimensi ruhaniah manusia, yang berakibat menjadikan manusia sebagai penghamba materi (materialisme), manusia telah menjadi sangat hedonis dan pragmatis. Paradigma ilmu pengetahuan moderen yang cenderung berorientasi materialis, hedonis dan pragmatis menyebabkan manusia semakin menjauh dari Tuhan.

Paradigma *Unity of Science* (*wahdat al 'ulum*) yang ditawarkan UIN Walisongo merupakan *anti thesis* dari

---

[3] Hoogvelt, *Globalization...*, hlm. 21.

paradigma ilmu pengetahuan moderen, sekaligus sebagai jawaban terhadap krisis ilmu pengetahuan moderen di era global.

F. PENTINGNYA PARADIGMA DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Semenjak seorang filsuf Modern, rasionalis Rene Descartes mengemukakan slogan *Co Gito Ergo Sum* (saya berfikir, saya ada) timbullah dua pola pemikiran tentang ilmu pengetahuan. Pola pertama berkeyakinan bahwa tujuan sains adalah untuk menemukan kebenaran universal, dan kebenaran pengetahuan adalah masalah kesesuaian empirik (*correspondence*), bahwa apa yang benar adalah yang sesuai secara empirik atau realitas empirik, yang kemudian disebut sebagai realisme dan empirisme. Pola kedua disebut idealisme atau rasionalisme, yang mengatakan bahwa apa yang manusia ketahui tentang alam disekelilingnya telah disaring oleh panca indera, oleh karena itu pengetahuan ilmiah tidak mencerminkan sifat-sifat yang sebenarnya dari alam, tetapi mencerminkan pendapat manusia yang terbaik tentang sifat-sifat alam tersebut. Jadi apa yang dianggap sebagai pengetahuan atau sebagai kebenaran adalah semata mata berdasarkan persetujuan di kalangan komunitas ilmiah dalam konteks sosial dan sejarah.[4] Perbedaan dalam memahami sesuatu sebagai kebenaran, pada

[4] Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 131.

dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia (*world view*) dan sudut pandang (*point of view*) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Sebuah komunitas ilmiah (*scientific community*), dalam mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan yang ditekuninya, biasanya bersepakat pada sebuah pola atau model pengembangan yang jelas dan *distinctive*, yang oleh seorang ahli Filsafat Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn berkebangsaan Amerika, disebut dengan paradigma. Paradigma akan menentukan orientasi, warna dan corak pengembangan ilmu dari sebuah komunitas ilmiah. Sebuah paradigma juga berfungsi sebagai perspektif yang dapat digunakan oleh para ilmuwan dalam menerjemahkan realitas masalah yang dihadapinya. Dengan demikian paradigma ilmu berfungsi sebagai lensa yang dengannya para anggota komunitas ilmiah dapat mengamati dan memahami masalah-masalah ilmiah dalam bidang masing-masing dan jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah tersebut.[5]

Lahirnya paradigma bisa terjadi karena tantangan yang ditimbulkan oleh komunitas ilmiah sendiri dari ikhtiar-ikhtiar keilmuannya, atau dimulai dari fenomena-fenomena yang muncul tiba-tiba dalam melakukan jawaban. Revolusi paradigma mengubah perspektif para anggota komunitas ilmiah tentang alam atau realitas yang dihadapinya. Intepretasi mereka akan segera berubah manakala paradigma yang digunakan

---

[5] Langgulung, *Peralihan Paradigma...*, hlm. 131.

berubah.[6] Komunitas ilmiah yang dimaksudkan dalam hal ini terdiri dari individu-individu yang secara esensial memiliki pendidikan yang sama, tujuan yang sama, dan mengacu kepada pernendaharaan kepustakaan yang sama. Komunitas ilmiah dicirikan oleh komunikasi yang relatif intensif dikalangan para anggotanya, dan kesepakatan yang trelatif bulat dalam hal penilaian profesional dalam peringkat dan jenjang mereka.[7] Komunitas ilmiah menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk memusatkan perhatian pada tiga lapangan kegiatan paradigmatik pokok, yaitu 1) menentukan fakta-fakta yang dimiliki, 2) membandingkan fakta-fakta tersebut dengan prediksi teoretis paradigma, dan 3) menunjukkan dan mengartikulasikan prinsip-prinsip teoretis paradigma.[8]

Apakah sebetulnya paradigma itu? Thomas Kuhn sebagai ilmuwan yang pertama kali mempopulerkan istilah paradigma dalam bukunya *The Structure Scientific Revolution*, menggunakan istilah paradigma dalam dua dimensi yang berbeda, pertama, Paradigma mempunyai arti keseluruhan konstelasi kepercayaan (*belief*), nilai (*values*), teknik (*techniques*), dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat ilmiah tertentu. Kedua, paradigma berarti unsur-unsur tertentu dalam perangkat tersebut, yakni

---

[6] Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 255.

[7] Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 54.

[8] Fedyani, *Antropologi...*, hlm. 55.

cara-cara pemecahan masalah yang rumit, yang digunakan sebagai model atau contoh, yang dapat menggantikan model atau cara yang lain sebagai landasan pemecahan masalah dalam ilmu pengetahuan normal (*normal science*).[9] Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, menjelaskan "...paradigms , a term that relates closely to normal science... examples which include law, theory, aplication, and instrumentattions together, provide models from which spring particular coherent traditions of scientific research".[10] Jadi menurut Kuhn, paradigma sangat berkaitan dengan tradisi ilmu pengetahuan yang telah mapan, yang sudah menjadi pola atau model yang di dalamnya memuat dalil, teori, penerapan dan instrumentasi.[11]

Mengenai pengertian paradigma, akan lebih jelas jika dikutip beberapa kalimat yang ditulis oleh Kuhn, sebagai berikut: In its established usage, a paradigm is an acceptep model or pattern, and that aspect of its meaning has enabled me, lacking a better world, to appropriate "paradigm" here. But it will shortly be clear taht the sense of model and pattern that permits the appropriation is not quite the one usual in defining paradigm.[12] Di bagian lain dari bukunya, Kuhn menjelaskan : The study of paradigm...is what mainly prepares the student for membership in the particular scientific community with which he will later practice...... Men whose research is based on shared

---

[9] Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scintific Revolutions*, (Chicgo: The University of Chicago Press, 1996), hlm. 75.

[10] Kuhn, *The Structure...*, hlm. 10.

[11] Kuhn, *The Structure...*, hlm. 175.

[12] Kuhn, *The Structure...*, hlm.23

paradigms are commited to the same rules and standart for scientific practice.[13] Dalam kutipan tersebut, terungkap bahwa konsep paradigma dalam pengertian Kuhn lebih menunjuk pada gugus berfikir, baik berupa model maupun pola, yang digunakan oleh sekelompok komunitas ilmiah tertentu dalam upaya melakukan studi-studi keilmuan untuk memecahkan persoalan yang rumit yang mereka hadapi.

Patton sebagaimana dikutip oleh Nurkhalis menjelaskan pengertian paradigma untuk memberikan kejelasan terhadap teori paradigma Kuhn sebagai berikut:

> "A paradigm is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long both their strength and their weakness-their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm."

Paradigma identik dengan *world view*, cara pandang umum, atau cara untuk menguraikan kompleksitas. Makna *world view* sebagai kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Perspectif sama dengan *world view* diartikan sebagai pandangan manusia

---

[13] Kuhn, *The Structure...*, hlm. 11.

terhadap dunia realitas. Sehingga dengan kata lain *world view* diartikan sebagai sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakekat diri manusia, realitas, dan tentang makna eksistensi.[14]

Paradigma, menurut Kuhn terdiri dari asumsi dan prinsip ontologis dan epitemologis khusus yang meliputi pula prinsip-prinsip teoretis, yang berdasarkan prinsip-prinsip tersebut teori-teori khusus yang dapat dibuktikan dan dibangun.[15] Sedangkan menurut Shri Ahimsa Putra, dengan mendasarkan pada tulisan Kuhn, paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis, membentuk sebuah kerangka pemikiran, yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi. Paradigma memiliki beberapan unsur esensial diantaranya : 1) asumsi dasar (*basic asumptions*), yakni pandangan-pandangan yang dianggap benar yang berasal dari teori-teori yang sudah mapan, yang dijadikan dasar untuk mengkaji realitas dan atau masalah. 2) nilai-nilai (*values*), merupakan kriteria untuk menentukan baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kegiatan keilmuan. 3) model perumpamaan (*analogy*), yakni perumpamaan mengenai gejala yang diteliti yang bersifat menyederhanakan untuk mempermudah memahami gejala. 4) masalah yang diteliti (*problems*), 5) konsep-konsep (*concepts*), 6) metode penelitian

---

[14]Nurkhalis, “Konsep Epistimologi Paradigma Thomas Kuhn”, dalam *Jurnal Substantia,* Vol. 14, No. 2, Oktober 2012, hlm. 213.

[15] Kuhn, *The Structure...*, hlm. 78.

(*methods of research*), 7) metode analisis (*method of analysis*), dan 8) teori (*theory*), dan 9) representasi (*representation*), yaitu penyajian teori dalam bentuk paparan, yang memperlihatkan konteks dari teori, dan menentukan diterima dan tidaknya kebenaran teori yang yang dikemukakan. Jadi paradigma merupakan perpaduan antara definisi masalah yang akan diteliti dan spesifikasi teknik-teknik yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Unsur-unsur dalam paradigma ini merupakan satu kesatuan dan saling terkait satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sebuah konstruksi epistemologis yang berfungsi untuk mengembangkan sebuah disiplin keilmuan.

Paradigma merupakan suatu yang sudah ada, tumbuh dan berkembang dalam tradisi ilmu pengetahuan, dan diikuti oleh komunitas ilmiah. Dengan demikian paradigma lama bisa saja ditinggalkan dan digantikan dengan paradigma yang lebih baru. Suatu paradigma akan semakin kuat posisinya bila mampu mmecahkan masalah-masalah keilmuan secara lebih berhasil dibandingkan dengan paradigma-paradigma yang lain. Paradigma yang lebih produktif lebih baik dari pada paradigma yang kurang produktif. Komunitas ilmiah memandang pradigma yang lebih produktif apabila memiliki ketepatan, ruang lingkup, simplisitas, guna dan sebagainya yang lebih baik dari paradigma yang lain.[16]

Paradigma dengan demikian merupakan hasil dari konsensus (kesepakatan) para anggota masyarakat ilmiah dalam

---

[16] Fedyani, *Antropologi*..., hlm. 58.

bidang keilmuan tertentu, yang membedakan komunitas ilmuwan atau subkomunitas ilmuwan yaang satu dengan yang lain. Paradigma dapat dianggap sebagai suatu skema kognitif yang dimiliki bersama. Paradigma merumuskan, menggolong-kan, dan menghubungkan eksemplar (contoh utama), teori-teori, metode-metode, dan seluruh informasi yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan pengertian tentang paradigma tersebut, dapat difahami dan diterima apabila dalam suatu cabang ilmu pengetahuan terdapat sejumlah paradigma dalam waktu yang bersamaan. Hal ini terjadi akibat adanya beberapa komunitas ilmuwan yang masing masing berbeda sudut pandang (*point of view*) tentang apa yang menurut mereka menjadi pokok persoalan yang mesti dipelajari oleh ilmu yang bersangkutann. Beragamnya paradigma yang digunakan para ilmuwan, juga bisa disebabkan karena landasan filosofis yang mereka gunakan memang berbeda, substansi ilmunya memang berbeda, dan perbedaan metode yang mereka gunakan untuk menghampiri suatu persoalan.[17]

Akibat perbedaan-perbedaan itu, tejadi pergulatan diantara komunitas-komunitas ilmuwan yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing komunitas berusaha membuktikan bahwa paradigmanyalah yang paling unggul, seraya melancarkan kritik terhadap paradigma yang menjadi saingannya. Dalam dunia ilmiah, dua atau lebih paradigma dapat hidup berdampingan (*competing paradigms)*, dan masing-masing didukung oleh para pengikutnya.

---

[17] Dedi, *Membangun*..., hlm. 258.

Paradigma menurut Ritzer, seperti dijelaskan oleh Dedi Supriyadi, akan dapat membantu para anggota masyarakat ilmiah tertentu dalam merumuskan apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawabnya, bagaimana harus menjawabnya, dan aturaan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan, memberi makna, atas informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.[18] Suatu paradigma tidak dapat dibuktikan benar atau salah. Yang penting adalah apakah suatu paradigma mampu mendukung argumentasi-argumentasinya dengan bukti-bukti yang sesuai dan konsisten dengan prinsip-prinsipnya. Teori-teori yang dihasilkan oleh suatu paradigma ilmiah bisa atau seharusnya dibuktikan dalam kerangka paradigma itu sendiri.[19] Sedemikian rupa paradigma itu berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga tanpa keberadaannya, komunitas ilmiah akan mudah terombang-ambing dan kehilangan arah dan kabur dalam pengembangan keilmuannya. Hal ini disebabkan, karena sebuah proses dan hasil keilmuan pada jenis ilmu apapun, ditentukan oleh landasan filosofis yang mendasarinya, yang memang berfungsi memberikan kerangka, mengarahkan, menentukan corak dari keilmuan yang dihasilkannya. Landasan filosofis dimaksud adalah kerangka teori (*theoretical frame work*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka teori (*theoretical framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*) dan asumsi dasar (*basic assumption*). Inilah yang

---

[18] Dedi, *Membangun...*, hlm. 257-258.
[19] Fedyani, *Antropologi...*, hlm. 55.

lazim disebut dengan filsafat ilmu atau filsafat keilmuan, dalam arti, basis filosofis yang mendasari bangunan keilmuan dan aktifitas ilmiah pada umumnya. Landasan filosofis ini, memang tidak serta merta bisa ditunjukkan dalam wilayah praktis, namun jelas sangat menentukan corak ilmu yang dihasilkan.

Kebenaran ilmiah lebih bersifat representasi realitas. Kuhn tidak meyakini gagasan sains sebagai suatu aktifitas menemukan kebenaran di alam tetapi lebih merupakan loncatan paradigma, sebagai akibat terjadinya revolusi sains (*science revolution*). Berubahnya satu paradigma ke paradigma lain, ini disebut dengan *scientific revolution* atau *paradigm shift* (pergeseran paradigma). Konsep *paradigm shifts* membuka kesadaran bersama bahwa para pengkaji ilmu pengetahuan itu tak akan selamanya mungkin bekerja dalam suatu suasana objektif yang mapan, yang bertindak hanya sebagai penerus yang berjalan dalam suatu alur progresi yang linier belaka. Ini sebagai akhir dari hasil proses yang panjang, yang dimaksudkan ketika *paradigm shift* (pergeseran paradigma) adalah perubahan (revolusi) dari *world view*, tanpa mengacu pada kekhususan argumen historis.[20]

Gagasan Thomas Kuhn tersebut dapat membuka mindset para ilmuwan muslim, bahwa sesungguhnya dalam dinamika keilmuan itu, tidak ada kebenaran keilmuan yang sifatnya mutlak, melainkan selalu terdapat celah dalam sebuah gagasan terlebih lagi dalam ruang dan waktu yang berbeda.

---

[20]Nurkhalis," Konsep Epistimologi Paradigma Thomas Kuhn", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012, hlm. 222

Maka akan ada peluang untuk lahirnya pengetahuan baru dengan epistemologi keilmuan yang terkadang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga, dalam konteks keilmuan Islam menunjukkan bahwa Islam memiliki dasar pegangan al-Qur'an dan al-Hadits yang masih relevan sepanjang zaman sebagai kebenaran dan pedoman dalam hidup. Tetapi, apabila dalam perkembangannya muncul berbagai persoalan umat yang belum termaktub di dalam al-Qur'an dan al-Hadits, maka ilmuan muslim hendaklah terbuka dengan metodologi baru dalam memahami Islam dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits. Metodologi baru dalam memahami Islam, tidak hanya terpaku pada pendekatan normatif saja, tetapi banyak pendekatan lain yang dapat digunakan seperti pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan lain-lain. Sehingga, dengan berbagai metode dan pendekatan dalam studi Islam tersebut dapat memberikan kontribusi keilmuan yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai bukti bahwa kebenaran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* dan dapat diterima sepanjang zaman, tidak terbatas pada ruang dan waktu.

G. HAKIKAT ILMU DALAM ISLAM

Pandangan Islam terhadap ilmu menjadi landasan bagi pengembangan ilmu disepanjang sejarah kehidupan umat Islam, sejak dari zaman klasik sampai sekarang. Sejak kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu dan menawarkan cahaya untuk mengubah

jahiliyah menuju masyarakat yang berilmu dan beradab. Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan tak lain untuk menyelamatkan akidah yang sudah dimulai sejak permulaan Islam hingga sekarang. Ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara jelas menegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan bersumber dari Allah serta menekankan bahwa Dia adalah sumber dan asal ilmu manusia. Dari situlah akidah menanamkan asal muasal sumber ilmu agar tidak perpaku dengan pemahaman yang bersifat relatif.

Salah satu karya besar tentang usaha memahami akidah Islam adalah hadirnya karya Imam al-Ghazali *Tahafut al-Falasifah.*[21] Hal tersebut juga telah mengundang banyak kritikan oleh para *Mutakalimun* dan *Fuqaha*. Mereka berpendapat terjadinya kemunduran dalam peradaban Islam

---

[21]Kerancuan para filusuf (تهافت الفلاسفة) adalah judul sebuah tanda tempat polemik abad ke-11 oleh Imam Sufi Al-Ghazali (*Algazel*) yang beraliran Asyari'ah dalam teologi Islam mengkritikkan *Avicenna* falsafah Islam awal. Ahli Falsafah Islam seperti Ibnu Sina (*Avicenna*) dan Al-Farabi (*Alpharabius*) dikutuk dalam buku ini. Tulisan ini secara dramatis berjaya, dan menandakan suatu tonggak kejayaan paham Asyari'ah dalam falsafah Islam dan syarahan teologi. Tahafut ini ditetapkan dalam dua puluh bab di mana usaha al-Ghazali untuk menyangkal doktrin-doktrin Ibnu Sina (*Avicenn*a). Dia menyatakan bahwa filosof telah keliru dalam tujuh belas mata (masing-masing dari mana ia alamat secara terperinci dalam sebuah bab, dengan jumlah 17 bab) dengan melakukan bid'ah. Namun dalam tiga bab lain, ia menuduh mereka sebagai benar-benar religius. Di antara tuduhan bahwa ia dilontarkan terhadap para ahli filsafat adalah ketidak-mampuan mereka untuk membuktikan kewujudan Tuhan dan ketidakmampuan untuk membuktikan ketidakmungkinan adanya dua dewa. Selanjutnya akan dibahas pada bab selanjutnya

disebabkan oleh kritikan oleh al-Ghazali yang telah mengkritik habis-habisan terhadap filsafat. Ibnu Rusyd juga menentang pemikiran al-Ghazali dalam *Tahafut al-Tahafut*[22](Kerancuan kitab *Tahafut*). Hal yang demikian telah membuktikan bahwa filsafat merupakan ranah yang sangat diskursif dan dipengaruhi oleh proses dialektika dari waktu ke waktu.

Dominasi pemikiran al-Ghazali tersebut menyebabkan kejumudan pemikiran kefilsafatan di dunia Islam. Yang pada akhirnya menyebabkan memudarnya pembelajaran filsafat pada sebagian pendidikan yang berbasis agama Islam di Indonesia. Hal tersebut juga dikeluhkan oleh Presiden Ayub Khan dalam pidatonya di Universitas al-Azhar Kairo, “kita tidak perlu meratapi kejatuhan imperium-imperium Islam, yang kita ratapi adalah kejatuhan kebebasan ummat Islam dalam berpikir dan melakukan penelaahan”. Dengan lenyapnya semangat *ijtihad* yakni upaya pemikiran untuk mengadalam penafsiran kembali ayat-ayat al-Quran untuk kepentingan manusia. Yang disayangkan adalah anggapan bahwa pikiran ulama-ulama dan ahli fiqh tidak dapat diubah lagi.[23]Dapat dipahami bahwa dalam pemikiran Islam yang terjadi selama berabad-abad diakibatkan karena perbedaan landasan epistemologi.

---

[22]Salah satu karyanya yang sangat terkenal dan fenomenal dalam bidang filsafat adalah *Tahafut at-Tahafut* (Kerancuan Kitab Tahafut). Kitab ini ditulisnya sebagai bantahan dan kritik atas kitab Al-Ghazali (1059-1111) yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat).

[23]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi terhadap Ilmu, Agama dan Seni*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015), hlm. 53.

Mehdi Ha'iri Yazdi (1923-1999) berpendapat bahwa epistemologi merupakan awal tataran pada perbedaan antara pengetahuan melalui konsep atau konseptualisasi (*al-ilm al-hushuli*) dan pengetahuan melalui kehadiran (*al-ilm al hudhuri*) kemudian memperluas maknanya.[24]Dalam konteks epistemologi Islam, Muhammad Abed al-Jabiri (1935-2010) juga memformulasikan tiga sistem pengetahuan yang berkembang dalam kebudayaan Islam, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.[25]

Pemikiran-pemikiran kritis dalam epistemologi Islam pada mulanya memancar dari negara-negara muslim seperti: Mesir, Syiria, Maroko, Sudan, dan Pakistan yang menyimpan pemikir-pemikir brilian yang bersentuhan dengan budaya rasional Barat. Dalam teori epistemologi Barat umumnya

---

[24]Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 28.

[25]Mohammad Abed al-Jabiri adalah pemikir Islam dan dosen filsafat di Fakultas Sastra, Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko. Lahir di Feiji, Maroko, tahun 1935 dan menyelesaikan program doktornya pada almamater yang sama pada tahun 1970, dengan disertasi berjudul *Fikr Ibnu Khaldun al-Asabiyyah wa ad-Daulah: Ma'alim Nazariyyah Khalduniyyah fi at-Tarikh Islama (Pemikiran Ibnu Khaldun, Asabiyyah dan Negara: Rambu-Rambu Paradigma Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Sejarah Islam*. Kritik nalar Arab pertama kali dipopulerkan oleh Muhammad Abed al-Jabiri, dalam tiga volume karya berjudul *Naqd al-Aql al-Arabi* Pada volume pertama berjudul *Takwin al-Aql al-Arabi*, seri kedua berjudul *Bunyah al-Aql al-Arabi* dan ketiga berjudul *al-Aql as-Siyasi al-Arabi*, Untuk lebih detailnya lihat Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam,Terj* Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. Pengantar (xxvi)

dikenal tiga hal yang menjadi sarana terciptanya pengetahuan, yaitu akal, indera dan intuisi. Sedangkan sumber pengetahuan dalam keilmuan Islam, yaitu teks (nash al-Qur'an), dan sumber lainnya hanya berfungsi sebagai pendukung bagi validitas teks. Seperti contoh dalam perspektif pemikiran Islam, esensi ilmu selalu berangkat dari proposisi bahwa ilmu itu milik Allah SWT sebagai mana semua yang ada di alam ini.

Hal itu menandakan bahwa ada kecenderungan sistem *bayani* dan lebih mengedepankan peran teks, yang mendasari sistem pemikiran Islam.[26] Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam sangatlah luas, oleh sebab itu dikategorikan dalam beberapa pembahasan, antara lain:

1. Prinsip Epistemologi Islam

    Prinsip epistemologi dalam Islam pada hakikatnya berlandaskan tauhid yang selalu berangkat dari keyakinan. Hal tersebut jelas berbeda dengan prinsip yang digunakan oleh pemikir Barat bahwa pengetahuan selalu berangkat dari keragu-raguan terhadap segala sesuatu. Prinsip keyakinan yang digunakan oleh pemikir Islam itulah yang menjadi dasar untuk memperbaiki akidah dan penataan sistem masyarakat yang sesuai dengan al-Qur'an.

    Dari sini terletak perspektif tauhid dalam pemikiran Islam tentang teori ilmu pengetahuan

---

[26]Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali...,* hlm. 165-166.

(epistemologi).[27] Dengan kata lain, epistemologi dalam perspektif Islam yaitu epistemologi relasional, dari satu unsur selalu ada hubungannya dengan yang lainnya.[28] Secara keagamaan, dalam Islam dikenal adanya tiga tahapan, yaitu *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Dari ketiga tahapan keagamaan tersebut, dikembangkan dalam dunia keilmuan, tahapan Iman berkembang dalam ilmu ketuhanan dan ilmu yang menjelaskan hakikat semua yang ada. Ilmu pengetahuan Islam merupakan kesatuan antara filsafat (*Iman*), ilmu dan teknologi (*Islam*), dan tasawuf (*Ihsan*) sebagai manifestasi kesatuan religiusitas untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spiritualitas.[29]

2. Teori Kebenaran dalam Islam

Kata kebenaran merupakan kata benda dari kata sifat yaitu benar. Kebenaran adalah terjemahan dari kata Inggris *true* (adjective), *truth* (noun). Kata benar dapat bermakna betul, tidak salah, tidak berat sebelah, adil, lurus, dapat dipercaya, tidak bohong, sah, sangat, sekali, dan sungguh. Kebenaran dapat diartikan sebagai keadaan yang

---

[27]Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umu,* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 30-32.

[28]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika,* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 35.

[29]Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu...,* hlm. 33-34.

sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh, kelurusan hati, kejujuran, izin, persetujuan, dan perkenan.

Berbicara tentang kebenaran sesuatu, sebagaimana di atas, maka harus diketahui terlebih dahulu sumbernya. Berdasarkan berbagai sumber pengetahuan yang telah disebutkan, kebenaran suatu pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

Pertama, yang sudah jelas otensitasnya, tak diragukan atau dipersoalkan lagi sumbernya maupun makna serta maksudnya. Contohnya tentu saja al-Qur'an. Diakui atau tidak, al-Quran telah dibuktikan dan dipastikan kemutawatirannya. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa kebenaran al-Qur'an adalah kebenaran yang mutlak. Premis ini berangkat dari keyakinan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta (*The Creator*) kehidupan ini; sebagai Pencipta, Dia tentu lebih mengetahui dan memahami seluk beluk diri dan makhluk ciptaan-Nya. Dia ungkapkan pengetahuan-Nya itu melalui kitab suci-Nya.

Kedua, yang sudah dibuktikan keaslian dan kebenaran sumbernya namun belum atau tidak dapat dipastikan makna dan maksud yang dikandungnya. Contohnya sunah Nabi Muhammad SAW yang mutawatir yang memiliki banyak tafsiran Karena banyak dijumpai metafora didalamnya.

Ketiga, yang bukan hanya otensitas dan kebenaran sumbernya masih dipersoalkan, tetapi juga makna dan

maksudnya pun masih diperdebatkan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah semua pengetahuan yang datangnya selain dari Yang Maha Mengetahui, yaitu pengetahuan yang bersumber dari manusia; akal (rasio) dan panca indera. Akan tetapi, kebenaran yang datangnya dari akal yang sehat memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada kebenaran yang datangnya dari panca indera manusia. Hal ini disebabkan Karena keterbatasan yang dimiliki oleh panca indera itu sendiri yang tidak bisa menjangkau di luar batas kemampuannya.

Dari ketiga kategori di atas, maka kebenaran pengetahuan dapat disusun secara hierarki; dari yang paling rendah kualitas kebenarannya hingga yang paling mutlak kebenarannya sebagaimana dalam gambar di bawah ini:[30]

Gambar1.Hierarki kebenaran pengetahuan dalam Islam

---

[30]Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud,"Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas", *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9, No. 1, (Maret) 2015, hlm. 17-18.

Dan tentang keyakinan akan suatu kebenaran dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu;

a. *Ilmul Yaqin*;

Keyakinan akan suatu kebenaran berdasarkan ilmu, yaitu mengetahui suatu kebenaran dengan cara mempelajari ilmu yang sudah ada dengan bantuan rasio mengenai pengetahuan tentang hal tersebut. Misal ingin mengetahui tentang api, bisa kita tahu berdasar ilmu pengetahuan yang mengajarkannya. Bagaimana ciri-cirinya, seperti rasanya panas, warnanya kuning kemerahan, bentuknya menjilat seperti lidah, menghasilkan asap dan seterusnya. Dari sini bisa kita gambarkan bentuk api sebagaimana ilmu pengetahuan yang sudah dipaparkan diatas. *Ilmul Yaqin* bisa dijadikan sebagai salah satu dasar pembenar suatu fakta yang objektif dalam taraf yang paling rendah. Tetapi walaupun ilmu didapat berdasarkan fakta kebenaran, adakalanya penyampaianilmu tidak tersampaikan secara sempurna, dikarenakan kelemahan pembawa ilmu atau si penerima ilmu. Dengan demikian *Ilmu Yaqin* belum tentu akan menghasilkan suatu kebenaran atau realita yang objektif.

b. Ainul *Yaqin*;

Keyakinan akan suatu kebenaran berdasarkan penyaksian, yaitu memahami suatu kebenaran dengan cara melihat langsung fakta yang ada. Misalnya ingin mengetahui tentang api, maka kita harus tahu dengan melihat langsung keberadaan api dan mengetahui kebenaran faktanya. *Ainul Yaqin* menjadi dasar pembenaran yang lebih objektif atas

fakta suatu kebenaran. Karena kebanyakan orang bisa mengetahui fakta suatu kebenaran berdasarkan mata kepalanya sendiri atau menyaksikan langsung. Tetapi kelemahan tetap masih ada, jika indra penglihatan kita tidak sempurna atau ada penghalang, maka pandangan kita menjadi terganggu, sehingga sesuatu yang kita lihat akan menjadi bisa dan tidak sesuai dengan bentuk aslinya. Hal tersebut bisa diibaratkan dengan melihat gajah dalam kabut, karena terhalang kabut atau karena mata kita ada katarak, mungkin kita bisa menyimpulkan apa yang kita lihat itu bukit. Dengan demikian *Ainul Yakin* juga belum tentu menghasilkan kebenaran objektif.

c. *Haqqul Yaqin*;

Keyakinan akan suatu kebenaran berdasarkan pengalaman (*direct experience*), mengetahui suatu kebenaran dengan cara mengalaminya langsung. Jika kita ingin mengetahui tentang panasnya api maka kita harus merasakkanya dengan cara mendekatkan badan kita ke api. Maka *Haqqul Yaqin* menjadi dasar pembenar yang paling objektif atas fakta suatu kebenaran. Karena orang bisa mengetahui fakta suatu kebenaran berdasar pengalaman yang dialami sendiri, sehingga sulit terbantahkan kebenarannya.[31]

Dari ketiga tingkat keyakinan yang telah dijelaskan atas suatu kebenaran semuanya tetap kita perlukan untuk

---

[31]M. Azram, *"Epistemology: An Islamic Perspective"*, *IIUM Engineering Journal,* Vol. 12, No. 5, 2011, hlm. 179-180

mendapatkan fakta suatu kebenaran. Hanya saja ketika kita memahami sesuatu secara parsial saja dan hanya memanfaatkan *Ilmul Yaqin* untuk mendapatkan fakta suatu kebenaran. Maka harus diperlukan kebersihan hati, pikiran dan jiwa. Dimana hati, pikiran dan jiwa kita tidak bersih, maka ilmu yang kita dapatkan bisa terkontaminasi, karena suatu kepentingan atau keterbatasan ilmu, bahkan mungkin karena kedengkian, menyebabkan akal tidak sehat dan penyampai kebenaran dapat memelintirkan fakta menjadi sebuah fitnah.

Seperti pipa paralon yang mengalirkan air dari sumber air bersih, jika paralonnya bersih, maka air yang sampai ke rumah juga bersih. Tetapi sebaliknya jika pralonnya kotor, air bersih yang dialirkan ke rumah kita menjadi kotor. Tentu hal ini sangat berbahaya bagi kelangsungan kehidupan umat manusia. Maka perlulah kita berusaha mendapatkan fakta suatu kebenaran dari sumbernya langsung, sehingga tidak timbul kesalahan, syak wasangka dan fitnah.

Sama halnya ketika *Ainul Yaqin* kita gunakan untuk mendapatkan fakta kebenaran, perlulah membuka mata lebar-lebar, singkirkan segala hal yang dapat menghalangi pandangan kita. Apalagi jika yang kita cari adalah kebenaran rohani, maka mata hati juga harus bersih dan suci sehingga fakta kebenaran menjadi terang dimata kita. *Haqqul Yakin* menjadi media yang paling meyakinkan atas fakta suatu kebenaran. Adakalanya ketika *Ilmul Yaqin* dan *Ainul Yaqin*

belum memenuhi hasrat kita atas fakta suatu kebenaran, perlulah kita merasakan langsung dengan pengalaman yang bisa membukakan fakta sebenar-benarnya. Kita tentu akan lebih yakin ketika kita mencicipi manisnya gula dengan lidah, dari pada sekedar mengetahui cerita bahwa gula itu manis atau hanya sekedar melihat bentuk gula yang tidak akan membuktikan bahwa gula itu manis.

Dengan menggunakan ilmu dengan bijaksana manusia semakin pandai dengan akalnya, semakin jujur dengan pendapatnya. Tidak ada lagi manusia yang merasa dirinya sebagai "tuhan", yang memiliki otoritas menentukan kebenaran mutlak, yang sejatinya hanya hak prerogatif Allah SWT. Hampir tiap hari kita menyaksikan sendiri bagaimana sandiwara pengadilan dunia di negeri kita, kejujuran menjadi barang yang sangat sulit ditemukan. Orang yang benar menjadi salah karena kebenarannya dan orang yang salah menjadi benar karena kesalahannya. Seorang hakim bisa menjadi seorang terdakwa karena dakwaannya, seorang jaksa bisa dituntut karena tuntutannya, bahkan ada terdakwa tidak perlu menjalani hukuman, cukup diwakilkan dengan orang yang mau menggantikannya di tahanan.

Dalam permasalahan kebenaran, Fazlur Rahman berpendapat bahwa, pengetahuan yang sesuai dengan pengetahuan yang sebenarnya terkait dengan kebenaran wahyu

dan kebenaran akal (rasio).[32] Pokok dari teori tentang kebenaran yaitu kepercayaan itu benar apabila dan hanya apabila berguna. Ukuran kebenarannya adalah apakah suatu kepercayaan dapat mengantarkan orang pada tujuan.[33]

Pada salah satu ayat dalam al-Qur'an telah memaparkan suatu pembahasan dengan jelas bentuk pandangannya terhadap alat untuk mendeteksi pengetahuan[34], yaitu: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (Q.S. an-Nahl/ 16: 78).

Perspektif tauhid dalam kesatuan epistemologi Islam untuk memahami kebenaran. Dalam al-Qur'an telah ditegaskan bahwa terdapat tiga daya ruhaniah yang menjadi sarana untuk memahami suatu kebenaran, yaitu pikiran (*al-fikr*), akal (*al-aql*), dan hati nurani (*al-qalb al-af'idah*). Terdapat juga tiga instrumen daya ruhaniah untuk memahami suatu kebenaran yang berjenjang,[35] yaitu:

a. Kebenaran yang berkaitan dengan hal-hal yang fisik dan material semata-mata, sebuah kebenaran yang dapat dipahami dan dikuasai dengan *rasio*.

---

[32]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 112-113.

[33]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hlm. 4-5.

[34]Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam,* (Jakarta: Sandra Press, 2010), hlm. 46.

[35]Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu....,* hlm. 34.

b. Kebenaran berdimensi ganda, yaitu material dan spiritual, dapat dipahami dengan *aql*. Pembahasan tentang akal sebagai alat untuk memahami kebenaran, merujuk pada Firman Allah SWT: "Dan orang-orang yang menjauhi *Thaghut* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal" (Q.S. az-Zumar/ 39 : 17-18)

c. Kebenaran yang sepenuhnya berdimensi gaib dan immaterial yang dapat dimengerti dengan *qalb*. Sesuai dengan Firman Allah SWT: "Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai" (Q.S. al-A'raaf /7 : 179).

Dalam al-Qur'an dijelaskan pula, tiga hal yang menjadi kajian ilmu dan merupakan kesatuan perwujudan dari tanda-tanda Tuhan, yaitu: 1) Ayat-ayat Tuhan yang terdapat dalam alam semesta; 2) Ayat-ayat Tuhan yang ada dalam diri manusia

dan sejarah; dan 3) Ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci al-Qur'an.

Wawasan al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan pada hakikatnya bercorak Tauhid, yaitu kesatuan pandangan yang menegaskan adanya kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara daya ruhaniah manusia dalam memahami ayat Tuhan, baik yang terkandung dalam alam, manusia, sejarah, maupun dalam kitab suci.[36]

Mengenai sumber-sumber pengetahuan yang merupakan bahasan pertama dalam epistemologi, para filosof Islam menganggap bahwa realitas tidak hanya terbatas pada realitas yang bersifat fisik melainkan juga mengakui realitas yang bersifat non fisik. Oleh karena itu dalam epistemologi Islam kita mengenal realitas non fisik baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika[37] murni yang dibahas oleh

---

[36]Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu...*, hlm. 35-36

[37]Metafisika berarti datang sesudah fisika. Aristoteles melihat ilmu mengenai yang ada. Sebagai yang ada istilah metafisika sebagai ilmu tentang yang ada sering dinamakan metafisika umum, ontologi atau metafisika saja. Metafisika dapat dikatakan sebuah usaha sistematis, reflektif dalam mencari hal yang ada di belakang hal-hal yang bersifat fisik dan partikular itu berarti merupakan sebuah usaha untuk mencari prinsip dasar yang dapat ditemukan pada semua hal. Karena itu metafisika, khususnya yang dimaksud adalah ilmu mengenai yang ada yang bersifat universal atau ilmu mengenai yang ada. Metafisika oleh Aristoteles dinamakan filsafat pertama. Masalah realitas, kualitas, kesempurnaan, yang ada, bagi Aristoteles, semuanya merupakan filsafat pertama, dalam arti filsafat yang bersangkutan dengan sebab-sebab terdalam prinsip-prinsip konstitutif dan tertinggi dari segala hal. Pada abad pertengahan istilah metafisika mempunyai

para pemikir.[38]
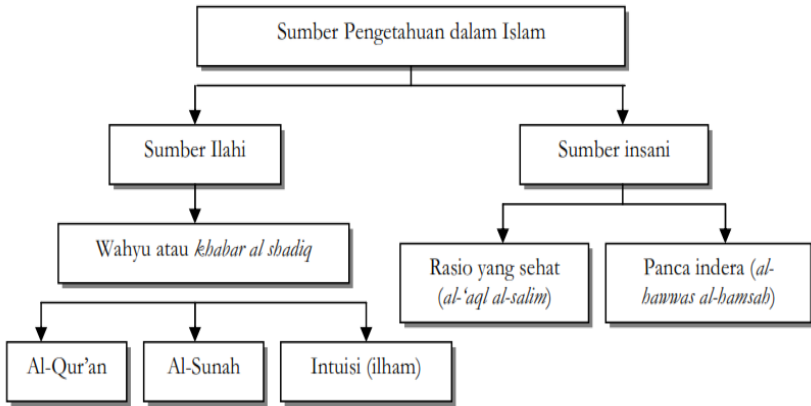
Gambar 2. Skema tentang sumber pengetahuan dalam Islam

Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady telah menjelaskan secara sederhana sumber pengetahuan dalam Islam melalui skema diatas. Pengetahuan terbagi menjadi dua sumber yang terdiri

---

arti filosofis oleh para filosof Skolastik dan diberi arti filosofis dengan mengatakan bahwa metafisika ialah ilmu tentang yang ada karena muncul sesudah dan melebihi yang fisik. Istilah sesudah tidak boleh diartikan secara temporal. Istilah sesudah yang dimaksudkan disini ialah bahwa obyek metafisika sendiri berada pada abstraksi ketiga. Metafisika sebagai abstraksi datang sesudah fisika dan matematika. Kata melebihi tidak menunjukkan unsur spesial ruang. Kata melebihi berarti metafisika melebihi abstraksi yang lain, menempati posisi tertinggi semua kegiatan abstraksi, karena menempati jenjang abstraksi paling tinggi. Lihat Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 274; Lihat juga K. Bertent, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 167

[38]Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 58

dari Sumber Ilahi dan Sumber Insani.[39]

Diawali dengan wahyu sebagai sumber asli seluruh pengetahuan memberi kekuatan yang sangat besar terhadap bangunan pengetahuan bila mampu mentransformasikan berbagai bentuk ajaran normatif-doktriner menjadi teori-teori yang bisa diandalkan. Di samping itu, wahyu memberikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris. Wahyu bisa juga dijadikan sebagai sumber pengetahuan, baik pada saat seseorang menemui jalan buntu ketika melakukan perenungan secara radikal maupun dalam kondisi biasa. Artinya wahyu bisa dijadikan sebagai rujukan pencarian pengetahuan kapan saja dibutuhkan, baik yang bersifat inspiratif maupun terkadang ada juga yang bersifat eksplisit.[40]

Wahyu ini secara hierarki terbagi menjadi tiga bagian; yaitu al-Qur'an, al-Sunah dan intuisi. Maka sumber yang orisinil dari wahyu adalah al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan utama dalam Islam dan al- Sunah sebagai sumber pengetahuan yang kedua.

a. Al-Qur'an Sumber Pengetahuan Utama dan Pertama

Allah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan turunnya surat yang pertama kali yang menyeru kepada

---

[39]Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud,"Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas", *Jurnal Pencerahan,* Vol. 9, No. 1, (Maret) 2015, hlm. 18

[40]Wan Moh Nor Wan Daud, *Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas,* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 105

manusia untuk membaca, mengajarkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya serta menunjukkan kedudukan kalam (pena), yaitu alat yang digunakan oleh Allah mengajar manusia untuk menulis. Di samping al-Qur'an memotivasi umatnya untuk mencari pengetahuan, al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan bagi umat Islam, karena ia memberikan pesan-pesan intelektual, baik yang berkaitan dengan keimanan, ritual, hubungan sosial dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Di dalamnya terkandung benih-benih ilmu pendidikan, ilmu hukum, sosiologi, sejarah, ekonomi, teologi, sains, dan sebagainya.

Al-Qur'an memang bukan buku ilmiah, melainkan *guidance book* (buku petunjuk) bagi manusia dalam beragama bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, al-Qur'an sengaja tidak memberikan rumus-rumus ilmu pengetahuan secara mendetail dan matang dengan tujuan agar umat Islam berupaya secara maksimal menggunakan akalnya untuk menemukan pengetahuan yang selama ini belum terungkap. Ia memberikan inspirasi ilmiah atau dorongan kepada pemikir muslim yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

b. Al-Sunnah Sebagai Sumber Pengetahuan Kedua

Secara etimologi (harfiah), sunah berarti jalan, metode dan program. Sedangkan secara terminologi, sunahadalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai

dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk dan semua kehidupan nabi Muhammad SAW.

Al-Sunnah sebagaimana al-Qur'an juga bersumber dari Ilahi. Keberadaan al-Sunah sebagai sumber hukum atau sumber pengetahuan yang kedua mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama sebagai tasyri, yang menunjukkan hukum atau pengetahuan baru contohnya hadits yang membicarakan tentang cara mengatasi ketika nyamuk masuk ke dalam makanan. Kedua sebagai tabi'in, yaitu menjelaskan hukum atau pengetahuan yang dijelaskan dalam al-Qur'an yang masih bersifat global seperti proses penciptaan manusia. Ketiga berfungsi sebagai taqrir, yaitu mengulang sesuatu yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti proses penciptaan manusia.

Al-Sunah tidak hanya mengkaji tentang hal-hal yang ada di masa sekarang, akan tetapi juga mengkaji tentang hal-hal yang bersifat transendental, seperti alam ghaib yaitu alam yang tidak dapat ditangkap oleh indera kita. Pengetahuan pokok yang didapatkan dari al-Sunah bukanlah pengetahuan yang bersifat praktis dan berkaitan dengan kemajuan yang terus berkembang hingga saat ini. Tentang teknis urusan duniawi, al-Sunah memberikan hak prerogatif sepenuhnya kepada manusia..[41]

---

[41]Wan Moh Nor Wan Daud, *Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas,* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 150-151

c. Intuisi (Ilham)

Intuisi merupakan kemampuan manusia yang berada di atas kemampuan akal. Dengan intuisi,manusia dapat mengenal hakikat setiap sesuatu. Untuk memperoleh intuisi, individu harus terlebih dahulu memiliki kegiatan batiniah yang tidak disadari dan harus bebas dari berbagai keinginan pribadi yang mementingkan diri sendiri. Sedangkan salah satu sifat dari intuisi adalah deduksi yang dapat secepat kilat sebagai akibat dari penginderaan sekejap. Ini sangat identik dengan ilmu laduni yang proses penerimaan pelajaran sangat cepat, sehingga seolah-olah tidak mengalami belajar seperti dialami manusia umumnya.

Sedangkan Al-Attas berpendapat bahwa intuisi adalah salah satu saluran yang absah dan penting untuk mendapatkan pengetahuan secara kreatif.Karena pada dasarnya intuisilah yang mampu mensintesis hal-hal yang dilihat secara terpisah oleh nalar dan pengalaman tanpa mampu digabungkan ke dalam keseluruhan yang koheren. Intuisi ini datang kepada orang, yang dengan pencapaian intelektualnya, telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam satu sistem metafisika terpadu.[42]

d. Akal pikiran (Rasio) yang sehat (*al-aql al-salim*)

Akal pikiran sehat merupakan salah satu saluran penting bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan

---

[42]Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains,* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 38

yang jelas; yaitu sesuatu yang dapat dipahami dan dikuasai oleh akal, dan sesuatu yang dapat diserap oleh indera. Akal pikiran manusia akan mengatur dan menemukan hubungan yang sesuai dalam setiap ruang ilmu pengetahuan dan hubungan antara pengetahuan yang satu dengan lainnya. Akal pikiran bukan hanya rasio, ia adalah "fakultas mental" yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika yang memungkinkan pengalaman inderawi menjadi sesuatu yang dapat dipahami.

e. Panca Indera (*al-hawwas al-khamsah*)

Iqbal berpendapat bahwa, Islam tidak pernah mengecilkan peranan indera yang pada dasarnya merupakan saluran yang sangat penting dalam pencapaian ilmu pengetahuan tentang realitas empiris. Bahkan indera berfungsi sebagai instrumen pokok bagi jiwa dalam mengetahui aspek-aspek tertentu dari sifat dan nama Allah melalui alam ciptaan-Nya.[43](QS. An-Nahl: 78). Panca indera adalah pintu gerbang bagi pengetahuan untuk berkembang. Oleh karena itu, Tuhan mewajibkan panca indera manusia untuk digunakan menggali pengetahuan (QS. Al- Isra': 36).[44]

---

[43] Al-Attas, *Islam...*, hlm. 38

[44]Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud,"Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas", *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9, No. 1, (Maret) 2015, hlm. 16

Sedikit berbeda dengan Jalaluddin Rakhmat yang berpendapat, secara epistemologi al-Qur'an memperkenalkan empat sumber pengetahuan manusia yaitu; 1) Al-Quran dan sunnah; 2) Alam semesta; 3) Diri manusia; 4) Sejarah.[45]

Mengenai alat pencapaian pengetahuan secara umum para pemikir Islam sepakat bahwa ada tiga alat epistemologi yang dimiliki oleh manusia dalam mencapai pengetahuan. Yaitu Indera, Akal dan Intuisi. Ketiga alat epistemologi ini kemudian menghasilkan tiga metode dalam pencapaian pengetahuan yaitu:

a. Metode observasi sebagaimana yang dikenal dalam epistemologi Barat atau disebut juga metode *bayani*yang menggunakan indera sebagai pirantinya.
b. Metode deduksi logis atau demonstrative (burhani) dengan menggunakan akal.
c. Metode intuitif atau irfani dengan menggunakan hati.[46]

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat diuraikan bahwa sumber-sumber ilmu pengetahuan antara lain, yaitu:

a. Senses/Indera

Sebagai salah satu sumber engetahuan, indera mempunyai peranan yang amat penting. Begitu pentingnya sehingga oleh aliran filsafat empirisme, indra dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Indera adalah sumber awal menuju pengenalan terhadap alam sekeliling

---

[45]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif,* (Bandung: Mizan. 2004), hlm. 203.

[46] Mulyadi, *Panorama Filsafat....,* hlm. 63.

kita.

Bagi kelompok filosofis rasionalis seperti Baqir al-Sadr, indera merupakan sumber pemahaman untuk gambaran (*tasawwur*) dan berpikir (*al-ifkar*) yang sederhana, bahkan disana terdapat fitrah dalam mental yang membangkitkan tingkat gambaran.[47] Ia mencontohkan betapa kesimpulan teori gravitasi oleh ilmuwan alam dikarenakan dengan hasil penemuan hukumnya bukan menginderai hukum tersebut, dan kesimpulan itu bersifat rasio.

Ibnu Sina, dengan teorinya yang sangat popular tentang *"al-nafs"* (jiwa), mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari indera luar dan indera dalam (batin). Indera luar memberi suatu pengalaman, kemudian pengalaman itu dirasionalkan oleh indera dalam menjadi pengetahuan. Mengetahui dari luar maksudnya dengan panca indera, yaitu: indera melihat (*al-Bashr*), mendengar (*al-sama*), mencium (*al-samma*), merasa dengan lidah (*al-zauq*), dan merasa dengan sentuhan (*al-lams*).[48]

---

[47]Muhammad Baqir al-Sadr, *Falsafatuna*, (Baghdad: Al-Maktabah al-Wathaniyah, 1977), hlm. 59; Bandingkan juga dengan versi terjemahanya terbitan Mizan.

[48]Ibnu Sina, *Ahwal an-Nafs*, ditahkik oleh Ahmad Fu'ad al-Ahwani, (Mesir: Isal al-Babi al-Halabi wal Syirkuh, 1952), hlm. 59-60.

b. Akal

Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan oleh Ibnu Sina dikelompokkan dalam indera batin. Mengetahui dari dalam maksudnya adalah dengan indera batin, dan ini ada dalam wujud mengetahui pengetahuan inderawi dan pengertiannya.

Selanjutnya Ibnu Sina membagi kemampuan penginderaan batin manusia dalam lima tahap, yaitu:

1) Indera bersama atau *al-his al-musytarak*, indera ini bertempat di bagian depan otak dan memiliki daya untuk menerima semua bentuk atau pesan yang berasal dari panca indera luar kemudian meneruskannya ke indera batin berikutnya.
2) Indera pengambar atau*al-khayal wal al-musawwarah*, tempatnya juga berada di bagian depan otak dan memiliki daya untuk menyimpan pesan-pesan yang diterima indera bersama dari hasil cerapan panca indera.
3) Indera pereka atau *al-mutakhayyilah*, bertempat di bagian tengah otak dan memiliki daya untuk mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materi oleh indera penggambar dengan cara mengklasifikasikannya kemudian mencari hubungan antara satu dengan yang lainnya.
4) Indera penganggap atau *al-wahmiah*, tempatnya di bagian tengah otak dan memiliki daya untuk menangkap pengertian-pengertian yang abstrak yang dikandung gambaran-gambaran yang bersifat inderawi, seperti

mengetahui bahwa harus menghindar dari serigala dan sebagainya.

5) Indera pengingat atau *al-hafizah al-zakirah*, bertempat di bagian belakang otak dan memiliki daya untuk menyimpan dan mengingat apa yang diketahui oleh indera penganggap yang bersifat abstrak tersebut.

Kelima indera batin tersebut dikatakan Ibnu Sina sebagai daya-daya dari “jiwa binatang” atau *al-nafs al-hayawaniyah*, Selain dari indera-indera itu, menurutnya manusia juga memiliki “jiwa tumbuh-tumbuhan” (*al-nafs al-nabatiyah*), dan jiwa manusia (*al-nafs al insaniyah*), yang memiliki daya untuk berpikir (*quwah an-natiqah*) atau yang disebut juga dengan akal.[49]

Akal ini kemudian dibedakannya lagi menjadi dua macam, yaitu akal praktis (*amilah*) dan akal teoritis (*alimah*). Akal praktis akan mengontrol jiwa kebinatangan, yang kalau berhasil maka jadilah seseorang itu berakhlak mulia, dan sebaliknya. Sedangkan akal teoritis memiliki daya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi, mengetahui yang didominasi oleh pengetahuan-pengetahuan yang abstrak, seperti Tuhan, ruh, malaikat; dan dengan daya inilah akan timbul ma’rifah.

c. Hati (*Qalb*)

Sebagian orang menyebut hati (*qalb*) ini dengan intuisi. Kalangan sufi mengklaim bahwa intuisi lebih

---

[49]Ibnu Sina, *Ahwal an-Nafs*..., 60-62.

unggul ketimbang akal. Hati dapat memahami pengalaman langsung kadang-kadang tidak seperti yang dikonsepsikan akal. Hati juga bisa mengenal objeknya secara lebih akrab dan langsung.

Menurut Murtadha Muthahari, alat untuk sumber pengetahuan yang ke tiga ini adalah penyucian hati atau jiwa yaitu melalui penyucian hati. Meskipun diantara para ilmuwan yang memiliki pola pikir Materialis menolak sumber dan alat ini. Sedangkan para Ilmuwan yang memiliki pola pikir ilahi (meyakii keberadaan Tuhan), mereka amat percaya dan meyakini terhadap sumber dan alat ini.

Secara umum, yang paling banyak berkutat dengan masalah hati ini adalah para sufi, tetapi filosofis besar Ibnu Sina juga tak ketinggalan membahas masalah ini, seperti pada karyanya *al-Isyarat wa al-Tanbihat* pada bagian akhirnya. Ibnu Sina mengatakan bahwa ketika akal hanya berkutat pada tataran kesadaran, hati dan bisa menerobos ke dalam alam ketidaksadaran (semisal dalam alam ghaib) sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman non inderawi.[50]

d. Sumber Ilmu Pengetahuan Lainnya; Ilham, Wahyu.

Tentang hubungan antara ilham dan wahyu, Ahmad Zuhri mengutip pendapat al-Ghazali yaitu, bahwa ilham dan wahyu mempunyai sumber yang sama,

---

[50]Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, terj. Muhammad Jawad (Jakarta: Lentera, 2010), hlm.78.

demikian juga dengan sebagian makna-maknanya. Ilham dan wahyu merupakan ilmu *rabbani* yang diajarkan kepada manusia, keduanya adalah cara memperoleh ilmu.[51]

Untuk mempertegas makna ilham, Muhammad Yasir Nasution dalam bukunya *Manusia Menurut Al-Ghazali* juga mengutip pendapat sang *Hujjatul Islam* tersebut. “Kata ilham mengandung makna mengajari secara rahasia dan langsung. Karena itu, ia juga menyebut cara memperoleh pengetahuan itu dengan *al-ta'allum al-rabbani*, dan ilmu yang diperoleh darinya itu disebut *al-ilm al-ladunni*. Penggunaan kata ilham, dengan demikian, adalah untuk menggambarkan cara datangnya pengetahuan, tanpa diusahakan dengan perantaraan berpikir.”[52]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilham, juga merupakan salah satu sumber pengetahuan. Namun, terlepas dari bahasan apakah ilham dan wahyu adalah sama atau apakah ilham merupakan bagian dari wahyu, pertanyaan paling mendasar yang ingin dikemukakan di sini adalah, bisakah wahyu dikategorikan sebagai sumber ilmu pengetahuan atau tidak?

Seperti dijelaskan di awal, Islam meyakini bahwa sumber utama dari segala ilmu dan pengetahuan manusia dalam tak lain adalah wahyu Ilahi. Semua yang terkandung dalam

---

[51]Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir Berinteraksi dengan Alquran Versi Imam Al-Ghazali* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 30.

[52]Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 155-156.

wahyu adalah benar adanya. Penilaian terhadap sesuatu hampir semuanya merujuk kepada wahyu. Dari sisi lain, wahyu menekankan pentingnya menjaga dan mempotensialkan ketiga sumber ilmu pengetahuan yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Ketertinggalan dan kemunduran manusia dalam memeroleh ilmu pengetahuan tak lain disebabkan oleh diri manusia itu sendiri, yang lalai dan malas menggunakan segala potensi yang telah dianugerahkan kepadanya.

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa, jawaban terhadap pertanyaan bisa tidaknya wahyu disebut sebagai sumber ilmu pengetahuan, di kalangan kaum muslimin terdapat dua tipe pemikiran. Pertama, wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan ilmiah, dan kedua, wahyu sebagai petunjuk. Jalaluddin al-Suyuthi, Muhammad Shadiq al-Rafi'i, Abd al-Razzaq al-Naufal dan Maurice Bucaille, mereka tergolong kepada kelompok pertama. Sedangkan Ibnu Ishak al-Syathibi termasuk kelompok kedua. Mahdi Ghulsyani memilih berada di antara dua kelompok tersebut. Ia menekankan wakyu itu sebagai petunjuk bagi manusia yang mengandung ilmu pengetahuan dan manusia itu diperintahkan untuk senantiasa menggunakan indera, akal, dan hatinya untuk menggali pengetahuan dari alam ini atas bimbingan wahyu itu sendiri.[53]

---

[53]Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains* . ., hlm. 131.

H. UoS SEBAGAI PARADIGMA KEILMUAN

Gagasan dan perdebatan tentang kesatuan ilmu (*the unity of science*), pada dasarnya bukan gagasan baru dalam dunia filsafat. Guru pertama filsafat, Aristoteles abad ke-4 sebelum Masehi, (384-322 s.M) telah membahas masalah ini, seperti ditulis oleh C.A. Hooker dalam tulisannya yang berjudul "*The Unity of Science*" yang dimuat dalam buku *A Companion to The Philosophy of Science* ia menjelaskan sebagai berikut: ".... there is a science of all being, methaphisics, this provides only the generic principles of logic, and those general constraints on being that render logic unambiguously applicable (e.g. that no two things can be in the same place at the same time.[54] Ada sebuah ilmu tentang semua yang ada, metafisika, hal ini hanya merupakan prinsip-prinsip umum logika, dan ketidakleluasaan umum tentang sesuatu yang membuat logika yang secara jelas dapat diterapkan (yakni, tidak ada dua hal dapat berada di tempat yang sama pada saat yang bersamaan.

Hooker lebih lanjut menjelaskan: We live together in one natural, if complex, world, and our scientific knowledge of it ought to be correspondingly unified. But currently the sciences collectively form a very complex structure, partly interrelated and partly incompatible. How is this condition explained, and what may we expect of unity in science?[55]

---

[54] C A Hooker, "The Unity of Science" dalam WH. Newton Smith, *A Companion to the Philosophy of Science*, (New York: Blackwell Publisher, tt), hlm. 541.

[55] Hooker, "The Unity of Science..., hlm. 540.

Menurut Hooker, mausia hidup dalam satu dunia alamiah, walaupun kompleks, dan pengetahuan ilmiah kita seharusnya berkaitan menjadi satu. Akan tetapi, saat ini ilmu pengetahuan secara kolektif membentuk sebuah struktur yang sangat kompleks, sebagiannya berkaitan dan sebagiannya tidak berkesesuaian. Bagaimana hal ini dijelaskan, dan apakan boleh kita berharap tentang kesatuan dalam ilmu pengetahuan.

Dari uraian Hooker tersebut, dapat dipahami bahwa filsafat sebagai akar ilmu pengetahuan tersusun dalam suatu struktur hierarkis yang meletakkan metafisika sebaga dasar yang daripadanya muncul beragam akar cabang. Dalam akar cabang metafisika inilah terletak teologi, ontologi, fisika, kosmologi, aksiologi, etika, estetika, logika, epistemologi, dan akar cabang filsafat lainnya. Semua akar cabang filsafat adalah dasar munculnya beragam teori yang lazim dikenal dengan sebutan ilmu pengetahuan.[56]

Dari filsafat dengan beragam cabangnya, ontologi bisa ditempatkan sebagai akar filsafat tentang suatu benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, dan makhluk gaib. Ilmu Tawhid adalah derivasi teologi, sementara ilmu-ilmu ke-Islam-an lain berada sejajar dengan ilmu alam, sosial dan humaniora. Bedanya, jika ilmu ke-Islam-an dibangun secara deduktif dari data verbal Al-Qur’an dan Sunnah, maka ilmu alam, sosial dan humaniora dibangun dari data kuantitas alam, sosial dan

---

[56] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Watjana, 2002), hlm. 239.

humaniora (*sunnatullah*) melalui proses induktif. [57]

Guru kedua dalam filsafat Islam, Al-Farabi, pada abad ke-9 juga sudah membahas tentang *the unity of science*. Bahkan gagasan atau ide paling mendasar yang berkaitan epistemologi tradisional Al-Farabi (872-925) adalah gagasan tentang kesatuan dan hierarki ilmu. Gagasan ini dihasilkan dari penerapan doktrin Tauhid (kesatuan prinsip Ilahi) pada seluruh wilayah kecerdasan (inteligensi) manusia dan aktifitasnya dalam berfikir serta mengetahui. Gagasan kesatuan dan hierarki ilmu juga dapat dianggap sebagai basis bagi epistemologi tradisional. Ini berlaku bagi masyarakat manusia yang masih terikat erat dengan wahyu, seperti masyarakat saat Al-Farabi hidup dan berfikir. Berkat sistem pengajaran wahyu Allah yang tepat, gagasan tersebut diterima sebagai suatu kebenaran filosofis aksiomatik. Ilmu merupakan satu kesatuan karena sumber utamanya hanya satu, intelek Ilahi. Ini adalah merupakan fakta, tak peduli dari saluran mana sang pelaku, manusia, mendapatkan ilmu itu.[58]

Al-Farabi memandang pengejaran terhadap spesialisasi keilmuan, sebagai kegiatan yang sah, asalkan tidak merusak kesatuan dan hierarki ilmu. Ilmu-ilmu yang paling mulia dan bermanfaat tidak boleh dikorbankan demi akumulasi ilmu yang

---

[57]Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan...*, hlm. 239.

[58]Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu,* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 62.

sempit. Klasifikasi sebagai suatu kebutuhan mengingatkan secara terus menerus akan kesatuan dan hierarki ilmu.[59]

Gagasan kesatuan ilmu (*the unity of science*) secara jelas menurut Al-Farabi berangkat dari prinsip tauhid. Yang kemudian dikembangkan oleh para filsuf Muslim berikutnya dan hingga sampai pada para pemikir Islam di era modern, seperti Ismail Raji Al Faruqi, dan Muhamad Naquib Al-Attas, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Zahra Al-Zeera menjelaskan, "what characterized classic Muslim philosophers was their knowledge of a wide range of disciplines and, at the same time, their ability to unify the diversity and realize the unity of God's knowledge ".[60] Bahwa salah satu karakteristik filsafat Islam klasik adalah pengetahuan para filsuf Muslim yang luas dan beraneka ragam, akan tetapi dalam waktu yang sama mereka mampu menyatukan keanekaragaman dan mampu mewujudkan kesatuan pengetahuan Tuhan. Dan inilah yang dilakukan oleh para pemikir Muslim kontemporer seperti Al-Faruqi dan Al-Attas serta Nasr yang ingin mengembalikan ilmu pengetahuan seperti ketika pada masa para filsuf Muslim. Demikian juga yang ingin diwujudkan oleh UIN Walisongo Semarang, yang berupaya untuk mewujudkan *the unity of science*.

Terkait dengan prinsip *tawhid* sebagai landasan *the unity of science*, hubungannya dengan filsafat, seorang pemikir/

---

[59]Osman Bakar, *Hierarki Ilmu...*, hlm.148.

[60] Zahra Al-Zeera, *Wholeness and Holiness in Education, An Islamic Perspective*, (London: IIIT, 2001), hlm. 71.

filsuf Muslim kontemporer, Seyyed Hossein Nasr dalam *masterpiece*nya *Knowledge and The Sacred* menjelaskan:

> Islam sees the doctrine of unity (*al-tawhid*) not only the essence of its own message but as the heart of every religion. Revelation for Islam means the assertion of al-tawhid.... For them, the sages ofantiquity such as Pytagoras and Plato were unitarians (*muwwahidun*) who expressed the truth wich lies at the heart of religion. They, therefore, belonged to the Islamic universe, and were not considered as alien to it.[61]
>
> (Islam memandang doktrin kesatuan (*al-tawhid*) tidak hanya sebagai esensi dari misinya sendiri, tetapi sebagai jantung dari setiap agama. Wahyu bagi islam berarti pernyataan mengenai *al-tawhid*.... Menurut mereka, para orang bijak pada zaman Yunani kuno, sepeti Pitagoras dan Plato adalah unitarian (*muwahhidin*) yang mengekspresikan kebenaran yang terdapat dalam jantung agama-agama. Oleh karena itu, mereka termasuk di dalam alam semesta Islam dan tidak dianggap bertentangan dengannya).

Dalam bahasa Nasr, *tawhid* merupakan *perenial wisdom* atau *sophia perenis.* Jadi dapat disimpulkan bahwa paradigma *unity of science* sangat terkait dan bahkan tidak dapat dipisahkan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Sebagaimana dipahami oleh para filsuf Muslim dan pemikir Muslim kontemporer. Ismail Raji Al-Faruqi misalnya mengkampanye-kan gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*The Islamization of*

---

[61]Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred,* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 71-72.

knowledge), yang didahului dengan menulis sebuah buku yang berjudul: *Tawhid: Its implication for Thought and Life*. Menurut Al-Faruqi, *Tawhid* merupakan prinsip keesaan Tuhan dan kesatupaduan kebenaran (*unity of truth*).[62] Selanjutnya ia menjelaskan: "Mengakui ketuhanan dan keesaan berarti mengakui kebenaran dan kesatupaduannya. Keesan Ilahi dan kesatupaduan kebenaran tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan aspek-aspek dari suatu realitas yang sama. Sebab jika kebenaran itu tidak satu, maka pernyataan "Tuhan itu Esa" akan bisa dibenarkan, dan pernyataan " suatu benda dan kekuatan lain adalah (juga) Tuhan, akan juga bisa dibenarkan".[63] Al-Faruqi menegaskan, bahwa keesaan mutlak Tuhan (*tawhid*) merupakan penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan adalah pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Obyek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. [64] Prinsip inilah merupakan dasar dari paradigma *unity of science* dalam khasanah filsafat Islam, atau epistemolgi Islam.

Secara epistemologis keilmuan Islam kontemporer, *unity of science,* oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dapat dianalogikan sebagai diri manusia, kemudian dikembangkan dalam bentuk universitas Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an

---

[62] Ismail Raji al-Faruqi. *Tauhid*, (*Tawhid: Its Implication for Thought and Life*), terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 44.

[63] Al-Faruqi, *Tauhid*..., hlm. 44-45.

[64] Al-Faruqi, *Tauhid*..., hlm. 47.

dan Al-Hadits, keduanya merupakan derivasi dari Tuhan.[65] Manusia adalah makhluk yang terdiri dari berbagai macam daya kemampuan (fakultas) dan indera, baik jasmani mupun ruhani. Selain itu, manusia juga memiliki jiwa (*soul*), dan potensi mental (*inner being*), yang berupa ruh, jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan akal. Potensi-potensi manusia itu merupakan kesatuan (*unity*), yang tidak dapat berdiri sendiri. Demikian pula struktur pengetahuan manusia yang terdiri dari ilmu-ilmu fardhu kifayah dan ilmu-ilmu fardhu ain. Ilmu fardhu kifayah terkait dengan masalah daya kemampuan dan daya indera manusia, ilmu-ilmu ini dalam klasifikasi ilmu Imam Al-Ghazali disebut dengan ilmu-ilmu intelektual (*intellectual knowledge*). sedangkan ilmu-ilmu fardhu 'ain terkait dengan maslah ruh, nafs, qalb dan akal, yang disebut dengan ilmu-ilmu agama (*religious knowledge*). Kedua jenis pengetahuan itu pada dasarnya bersumber dari pengetahuan Tuhan. Demikian halnya dengan struktur keilmuan dalam universitas Islam, yang mencakup keseluruhan struktur ilmu pengetahuaan manusia, baik ilmu-ilmu fardhu kifayah maupun ilmu-ilmu fardhu 'ain. [66]

Dengan kata lain, pengetahuan Tuhan (*God's knowledge*) merupakan sumber semua ilmu pengetahuan

---

[65] Baca uraian secara rinci tentang hubungan pengetahuan Tuhan dan pembentukan *unity of science* pada universitas Islam pada tulisan Syed Muhamad naquib al-Attas yang berjudul "Preliminary Thought on The Nature of Knowledge and The Definition and Aims of Education" dalam: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 19-47.

[66] Al-Attas, *Aims and Objectives...*, hlm. 40-42.

manusia. Inilah yang menurut penulis merupakan inti dari paradigma *the unity of science.*

Jadi, kesatuan ilmu pengetahuan atau *the unity of science* dapat dipahami sebagai keterkaitan erat atau kesatupaduan ilmu pengetahuan manusia, baik pada aspek ontologis, epistemologis maupun axiologis pengetahuan tersebut, dalam satu kesatuan kebenaran pengetahuan hakiki, dan *tawhid* sebagai landasan utamanya.

The unity of science dengan demikian merupakan anti tesis dari dikotomi ilmu pengetahuan, yakni pemisahan atau pembelahan ilmu pengetahuan menjadi dua secara diametral, yang seolah-olah kedua ilmu yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekular berasal dari sumber yang berbeda, dan tidak bisa dipertemukan.

Dalam memandang permasalahan tersebut, al-Ghazali mendeklarasikan konsep holistik dan integratif. Pada dasarnya melibatkan semua aspek filsafat ilmu; yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam sudut pandang ontologis, pengetahuan adalah salah satu sifat Allah. Tidak mungkin untuk dipisahkan dari Dzat-Nya, atribut bukan Tuhan tetapi tidak yang lain. Dalam sudut pandang epistemologis, esensi dari pengetahuan adalah cahaya dan cahaya yang benar adalah Allah. cahaya ini menerangi hati manusia. Ada dua metode untuk pengetahuan: Yang pertama adalah melalui proses iluminasi cahaya Allah ke dalam batin dan yang kedua adalah melalui optimalisasi indera. Sedangkan dalam aspek axiologis, semua ilmu memiliki tujuan akhir yang sama. Al-Ghazali selalu

mengumpulkan pengetahuan (*al-‘ilm*), kondisi jantung (*al-hal*) dan tindakan (*al-‘Amal*) dalam satu konsep. Konsep al-Ghazali ini disebut *Wahdat al-‘Ulum* (*Unity of Sciences*).[67]

Konsep tersebut berbeda dengan konsep *Tauhid al-'Ulum,* karena konsep *Wahdat al-‘Ulum* tidak diperlukan Islamisasi pengetahuan karena ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari Dzat Allah. *Wahdat al-‘Ulum* berbeda dari islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan yang dipahami oleh Isma’il Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas, Amin Abdullah dan lain-lain. Kedua islamisasi dan integrasi mengakui dikotomi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu, integrasi dan interkoneksi adalah metode dan proses menuju kesatuan ilmu (*Wahdat al-‘Ulum*).

Abdul Muhayya menjelaskan bahwa konsep *Wahdat al-‘Ulum* bertumpu pada kebenaran dan keyakinan bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah. Tuhan memberikan pengetahuan-Nya untuk manusia melalui dua cara, melalui firman-Nya dan ciptaan-Nya. Keduanya memiliki fungsi yang sama, keduanya simbol kebenaran (*al-haqq*). Kedua berisi ayat yang jelas (*muhkamat*) dan juga ayat-ayat yang samar-samar (*mutasyabihat*). Klasifikasi ayat-ayat al-Qur’an (ayat Qur’ani) dan ayat alam (*ayat kawni*) ke muhkamat dan mutasyabihat masih diperdebatkan di kalangan ulama Islam. Hal ini disebabkan oleh kualitas yang berbeda dari sarjana Islam pada pemahaman kedua pengajaran dan ilmu-ilmu Islam. Oleh

---

[67]Abdul Muhaya, “Unity of Sciences According to Al-Ghazali”, *Walisongo,* Vol. 23, No. 2, November 2015, hlm. 326

karena itu, kesatuan ilmu membutuhkan perlakuan yang sama antara ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kauni. Karena kebenaran adalah satu, sedangkan kedua Quran dan alam mengandung simbol atau tanda kebenaran. Pendekatan ini disebut oleh *Theo antroposentris*.

Wahdat al-'Ulum menyangkal pemisahan antara pengetahuan ilmiah dan agama. Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui atau memahami objek. Sementara objek yang baik fisik atau objek metafisika. Objek fisik dapat diketahui oleh akal manusia melalui indera mereka, sedangkan objek metafisik yang diperoleh melalui pencahayaan dari cahaya Allah melalui optimalisasi kecerdasan spiritual (roh) yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki dua kemampuan; kemampuan untuk menangkap objek yang berada di wilayah intelek (*sur al-'aql*) dan kemampuan untuk menangkap objek yang berada di luar alasan (*sur wara' al-'aql*).

Wahdat al-'Ulum mengakui kecerdasan manusia dan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Akibatnya, *Wahdat al-'Ulum* akan memimpin peradaban manusia selaras untuk kesejahteraan manusia, karena konsep *Wahdat al-'Ulum* membuat upaya serius untuk menyatukan semua aspek pengetahuan; epistemologi, ontologi dan aksiologi.[68]

Paradigma kesatuan Ilmu pengetahuan (*the unity of science/ wahdat al-'Ulum)*), dengan demikian, merupakan sebuah tradisi keilmuan dalam masyarakat atau komunitas

[68]Abdul Muhaya, "Unity of Sciences According to Al-Ghazali", *Walisongo,* Vol. 23, No. 2, November 2015, hlm. 327

ilmiah di dunia Islam, yang dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Model ini pernah ada, dan berkembang dalam komunitas ilmiah di dunia Islam, yang dalam perjalanan sejarah ilmu pengetahuan telah dibelokkan oleh komunitas ilmiah lain, khususnya di negeri-negeri Barat (Eropa, dan Amerika).

Antara Barat dan Islam, menurut Ziauddin Sardar seperti dikemukakan oleh Masthuriyah, terdapat perbedaan pandangan dalam masalah pengembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut karena landasan epistemologi dan kultur yang berbeda antara keduanya. Ukuran sains dalam Islam adalah sebagai berikut:[69]

(1) Percaya kepada wahyu.
(2) Sains adalah sarana untuk mendapatkan keridhoan Allah dan merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial.
(3) Banyak metode berlandaskan akal dan wahyu, baik objektif maupun subjektif, semuanya sama-sama valid.
(4) Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial.
(5) Pemihakan pada kebanaran, yaitu apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus perduli pada akibat-akibat penemuanya sebagaimana juga terhadap hasil-hasilnya. Ibadah adalah satu tindakan moral dan dan konekuensinya harus baik secara moral, dan

---

[69]Masthuriyah Sa'dan," Islamic Science, Nature and Human Beings,.....hlm. 241-242

mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen yang tidak bermoral. Selanjutnya,

(6) Adanya subjektivitas, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektivitas, validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaanya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankanya. Pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada penekanan dan arah sains mengahruskan ilmuwan mengahragai batas-batasnya.

(7) Menguji pendapat, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan. Menjadi seorang ilmuwan harus menjadi seorang pakar, juga mengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan sehingga ketika bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk mengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang.

(8) Sintesis, cara yang dominan dalam meningkatkan kemajuan sains, termasuk sintesis sains dan nilai-nilai.

(9) Holistik, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi kedalam lapisan yang sangat kecil, yang juga merupakan pemahaman interdisipliner dan holistik.

(10) Universalisme, buah sains adalah untuk seluruh umat manusia, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak dapat ditukar atau diperjualbelikan, hal itu merupakan sesuatu yang tidak bermoral. Kemudian,

(11) Orientasi pada masyarakat.Penggalian sains adalah kewajiban masyarakat (*fardhu kifayah*), baik ilmuwan maupun masyarakat adalah sarat nilai, ia bisa baik atau

buruk, halal atau haram, sains yang menjadi benih perang adalah jahat.

(12) Orientasi nilai, sains seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai, ia bisa baik atau buruk, halal atau haram, sains yang menjadi benih perang adalah jahat.

(13) Loyalitas kepada Tuhan dan makhluknya, hasil pengetahuanc baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptanya, baik manusia hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan oleh karena itu, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukan merupakan usaha golongan tertentu.

(14) Manajemen sains, merupakan sumber yang tidak terhingga nilainya, sains tidak boleh disia-siakan dan digunakan untuk tindak kejahatan, ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral, dan,

(15) Tujuan tidak membenarkan sarana, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains, kedua-duanya semestinya diperbolehkan, yakni dalam batas-batas etika dan moral.

Sedangkan dalam pandangan Barat, sains memiliki berbagai kriteria antara lain:[70]

(1) Percaya pada rasionalitas.

(2) Sains untuk sains.

(3) Satu-satunya metode untuk mengetahui realitas.

---

[70]Masthuriyah Sa’dan,” Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar's Thoughts”, *Walisongo*, Vol. 23, No. 2, November 2015, hlm. 240-241

(4) Netralitas emosional sebagai prasayarat kunci menggapai rasionalitas.
(5) Tidak memihak, seorang ilmuwan harus peduli hanya pada produk pengetahuan baru dan akibat-akibat penggunaan-penggunaanya.
(6) Tidak adanya bias, validitas pernyataan sains hanya tergantung pada bukti penerapanya dan bukan pada ilmuwan yang menjalankannya.
(7) Penggantungan pendapat, pernyataan-pernyataan sains hanya dibuat atas dasar bukti yang meyakinkan.
(8) Reduksionisme, cara yang dominan untuk mencapai kemajuan sains.
(9) Fragmentasi, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit, karenanya harus dibagi kedalam disiplin-disiplin dan subdisiplin-subdisiplin.
(10) Universalisme, meski sains itu universal, namun buahnya hanya bagi mereka yang mampu membelinya, dengan demikian bersifat memihak.
(11) Individualisme, meyakini bahwa ilmu harus menjaga jarak dengan permasalahan sosial, politik dan ideologis.
(12) Netralitas, sains adalahnetral, apakah ia baik ataukah ia buruk.
(13) Loyalitas kelompok, hasil pengetahuan baru melalui penelitian marupakan aktivitas terpenting dan perlu di junjung tinggi.
(14) Kebebasan absolut, setiap pengekangan atau penguasaan penelitian sains harus dilawan.

(15) Tujuan membenarkan sarana. Karena penelitian ilmiah adalah mulia dan penting bagi kesejahteraan umat manusia, setiap sarana termasuk pemanfaatan hewan hidup, kehidupan manusia dan janin dibenarkan demi penelitian sains.

Hal tersebut mengundang para cendekiawan muslim seperti Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Muzaffar Iqbal dan Ziaduddin Sardar banyak yang menyuarakan perlunya integrasi ilmu pengetahuan dengan agama. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi terhadap berbagai kelemahan epistemologi di Barat. Dengan demikian tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan agama, antara keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Untuk mengurangi kesenjangan tersebut adalah paling tidak perlu dilakukan dari pribadi masing-masing ilmuwan untuk konsen atas dimensi kemanusiaan. Kemaslahatan manusia menjadi suatu tolok ukur yang sejati.

Untuk mengembangkan paradigma integrasi keilmuan-nya, UIN Walisongo merancang integrasi “Kesatuan Ilmu” (*Unity of Sciences/ Wahdat al-‘Ulum*) dengan model “Intan Berlian Ilmu”, yang merupkan konsensus bersama komunitas ilmiah UIN Walisongo. Paradigma yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa semua disiplin ilmu harus saling berintegrasi dan saling sapa, karena pada dasarnya hal tersebut bersumber dari

Allah secara langsung atau tidak langsung.[71]

Di tengah hiruk-pikuk semangat dan tanggug jawab keilmuan perguruan tinggi, sebuah jargon "Kesatuan Ilmu" ini telah ditegaskan sebagai paradigma keilmuan institusi UIN Walisongo. Dalam paradigma ini, wahyu dipandang sebagai fondasi perekat bagi penyatuan ilmu pengetahuan. Ilmu selalu berproses dan berdialog menuju tujuan tunggal, yaitu Sang Pencipta yang Maha Tahu. Lulusan yang dihasilkan dari paradigma integrasi "Kesatuan Ilmu" ini adalah sosok pribadi yang komprehensif, yang mampu mengomunikasikan berbagai bidang ilmu dengan realitas. Paradigma integrasi "Kesatuan Ilmu" UIN Walisongo ini dapat digambarkan dengan model "Intan Berlian" yang cemerlang, berkilau dengan sinar indah, tajam, dan mencerahkan dengan lima sisi yang saling berkaitan. Berikut ditampilkan paradigma *unity of science* (*wahdat al 'ilm*) UIN Walisongo dengan ilustrasi "Intan Berlian Ilmu":

---

[71]Toto Suharto," The Paradigm of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of The Cluster of Non-Islamic Studies In Indonesian State Islamic Universities", *Walisongo*, Vol. 23, No. 2, November 2015, hlm 270
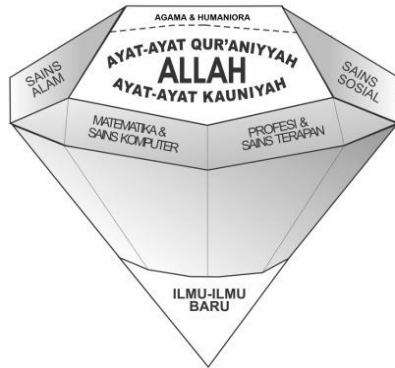
Gambar 1 : Ilustrasi Paradigma Unity os Science

Di dalam mengilustrasikan paradigma integrasi "Kesatuan Ilmu" UIN Walisongo dengan metapora "intan berlian", bahwa intan berlian itu sangat indah, mempunyai nilai yang tinggi dan mempunyai pancaran, memiliki sumbu dan sisi yang saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan ayat-ayat *Qur'aniyah* dan ayat-ayat *kauniyyah* sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu, yaitu: 1) Ilmu Agama dan Humaniora (*religion and humanity sciences*); 2) Ilmu-ilmu Sosial (*social sciences*); 3) Ilmu-ilmu Kealaman (*natural sciences*); 4) Ilmu Matematika dan Sains Komputer (*mathematics and computing sciences*); dan 5) Ilmu-

ilmu Profesi dan Terapan (*professions and applied sciences*).[72]

Dengan demikian Universitas Islam Negeri khususnya UIN Walisongo mempunyai misi menjadikan wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) sebagai landasan atau basis bagi keilmuan yang dikembangkannya. Keilmuan ini telah dikembangkan oleh kaum Muslim periode Klasik. Pada periode ini, apapun keahlian seorang intelektual Muslim, baik dalam bidang ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial ataupun humaniora, senantiasa menjadikan sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah) sebagai basis dan landasan bagi spirit keilmuannya. Spirit ini pada gilirannya membawa intelektualisme Muslim mencapai era keemasannya, yang semuanya berkat semangat dan dorongan wahyu pertama, yang telah menjiwai kehidupan masyarakat.

Sepanjang pembahasan dalam buku ini telah kita ketahui, betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan terhadap sendi-sendi kehidupan manusia. Disadari atau tidak terlepasnya nilai-nilai agama akan membawa implikasi yang signifikan terhadap sains, begitu pula dengan kondisi spiritual manusia. Dalam hal ini penulis sependapat dengan Karen Armstrong yang berpendapat di akhir bukunya bahwa sebenarnya manusia tidak dapat menanggung beban kehampaan dan kenestapaan, mereka akan mengisi kekosongan itu dengan fokus baru untuk meraih hidup yang bermakna dengan merenungkan kembali Tuhan

---

[72]Tsuwaibah, "Epistemologi Unity of Science Ibn Sina: Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo", *LP2M IAIN Walisongo Semarang,* 2014, hlm. 72-73.

sebagai bahan pelajaran sekaligus peringatan.[73]

Dalam implementasi paradigma *Unity of Science* (UoS) UIN Walisongo, strategi yang diterapkan adalah melalui 1) Spiritualisasi Sains moderen; 2) Humanisasi Ilmu-ilmu agama, dan 3) Revitalisasi *Local wisdom*. Dua strategi utama sangat berkaitan dengan aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu, sedangkan yang ke tiga berkaitan dengan peningkatan budaya akademik dan penguatan identitas atau jatidiri kampus.

---

[73]Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 584

BAB III
GURU PERSPEKTIF *UNITY OF SCIENCE* (UoS)

A. PENDAHULUAN

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah guru. Guru adalah manusia yang memiliki tugas memanusiakan manusia (*humanizing human being*), melalui sebuah proses penyemaian dan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia, yang disebut dengan pendidikan atau *tarbiyah, ta'dib, ta'lim, irsyad, tadris*, dan *tazkiyah*. Tanpa kehadiran guru, maka proses pendidikan tidak dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan adalah aktifitas yang sangat khas manusia, dan milik manusia *an sich*, untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya, melalui hubungan timbal balik, interaksi yang aktif dan dinamis antara anak didik sebagai manausia pembelajar, dengan guru, sebagai manusia pendidik dan pembangun jiwa manusia. Jadi guru adalah kata kunci keberhasilan pendidikan.

Guru atau pendidik dalam bahasa Indonesia, merupakan padanan kata atau sinonim dari istilah bahasa Arab: *ustadz, murabbi, mu'allim, mursyid, mu'addib, muzakki* dan *mudarris*. Masing-masing istilah dalam bahasa Arab tersebut memiliki makna khusus yang mencerminkan tugas dan fungsi guru. Guru biasanya disebut *ustadz*. Istilah *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Hal ini berkaitan dengan profesionalisme dari seorang guru. Seseorang dikatakan profesional, bilamana dalam dirinya melekat sikap dedikatif

yang tinggi terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya secara berkelanjutan.[1]Guru adalah *mu'allim*, dalam hal ini menngandung makna bawa guru adalah orang yang berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoretis maupun praktisnya. Dengan demikian seorang guru memiliki tugas *ta'lim*, melakukan transfer ilmu pengetahuan, dan internalisasi nilai kepada anak didiknya. Selain itu, seorang mu'alim juga memiki tugas untuk mengajarkan *al-furqan* dan *al-hikmah* yakni berupa kebajikan dan kemahiran dalam melaksanakan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin menjauhi madlarat.[2] Seorang guru juga sebagai *murabbi*. Istilah *murabbi* jika dilihat akar katanya adalah *rabb*, yang bermakna memperbaiki, mengurus, mengatur, dan juga mendidik. Kata *rabb* juga juga diterjemahkan dengan Tuhan, dan mengandung pengertian sebagai *tarbiyah*. Guru sebagai *murabbi*, mempunyai tugas untuk menumbuh kembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna.[3]

Guru juga sebagai *muaddib*, karena ia mempunyai tugas utama untuk menyiapkan anak didik untuk bertanggungjawab

---

[1] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 173.

[2] Muhaimin, *Pemikiran...*, hlm. 174.

[3] Muhaimin, *Pemikiran...*, hlm. 174.

dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan, dan guru juga sebagai *mursyid*, dalam hal ini guru mempunyai tugas untuk meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian anak didik atau upaya pemberian keteladanan. Guru juga sebagai *muzakki*, yakni guru berperan dalam penyucian jiwa anak didik sehingga ia kembali kepada fitrah kemanusiaannya. Selain itu guru juga berperan sebagai *mudarris*. Guru dalam hal ini berperan mencerdaskan anak didik, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan anak didik sesuai dengan bakat dan minatnya.[4]

Berdasarkan penjelasan tersebut, tergambar secara gamblang bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran dan tanggungjawab yang kompleks dan multidimensi. Seorang guru adalah merangkap sebagai pendidik profesional (*ustadz*), pembangun jiwa *(murabbi),* pentransfer ilmu pengetahuan dan hikmah (*mu'allim),* pembimbing ruhani (*mursyid*), pembangun peradaban (*muaddib*), penjernih dan pembersih hati (*muzakki*) serta sebagai pencerah akal pikiran/ mencerdaskan anak didik (*mudarris*). Sedemikian rupa guru dalam pendidikan Islam, sebagai manusia super dengan tugas yang amat kompleks, sehingga untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan tertentu, dan harus memiliki sifat-sifat mulia. Karena guru adalah pendidik manusia.

[4] Muhaimin, Pemikiran..., hlm. 180.

B. KEDUDUKAN GURU

Guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Islam menjunjung tinggi profesi guru, Hal ini karena sosok manusia agung Muhammad SAW, selain sebagai nabi dan rasul Allah yang pamungkas, adalah seorang guru teladan utama dan merupakan figur idola bagi guru dalam sejarah peradabaan Islam. Zafar Alam menjelaskan dalam bukunya *Education in Early Islamic Period*, bahwa :

> The Prophet of Islam was an educationist and a teacher in the widest and truest sense of the word. He was a teacher pae excellence...... The prophet remained a teacher all through his life. He taught his people the basic values of new civilization that he was establishing; He taught them Islam; He taught his followers all that they needed for the betterment of this life and the life hereafter.[5]

Berdasar pada penjelasan Zafar Alam tersebut, bahwa Rasul Muhammad SAW, sebagai sosok guru teladan, Rasul mengajarkan dan mendidikkan aqidah, syari'at, dan akhlak Islam kepada para sahabatnya selama misi kenabiannya berlangsung hingga akhir hayat beliau, sehingga mereka, para sahabat mampu memahami ajaran Islam dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa berikutnya para sahabat nabi juga meneruskan perjuangan Rasulullah menjadi guru. Sebagai seorang guru, Rasulullah Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan ilmu yang

---

[5] Zafar Alam, *Education in Early Islamic Period,* (New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publisher, 1997), hlm. 33.

diperolehnya, yaitu berupa wahyu Allah yang dibawa oleh malaikat Jibril, tetapi juga sang Rasul juga mengamalkan semua pengetahuan ilahiahnya, seraya memberi contoh konkrit berupa suri tauladan berupa tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari kepada sahabat sahabatnya. Sedemikian rupa sehingga Rasul merupakan tauladan agung, *uswah hasanah*, "Sungguh dalam diri Rasulullah adalah contoh terbaik bagi kamu sekalian".

Dalam konteks peradaban Islam, guru-guru disebut ulama. Mereka adalah para sahabat nabi, tabi'in, tabi'it tabai'in, hingga para kyai dan ustadz yang meneruskan misi kenabian. Maka para ulama adalah pewaris para nabi (*al'ulama' warasatul anbiya'*).[6] Sepeninggal Rasulullah Muhammad, perannya sebagai guru digantikan oleh para sahabat untuk menyebarluaskan Islam, dengan mengajarkan dan mendidikkan aqidah, syari'ah dan akhlak kepada manusia. Pada zaman khulafa al-rosyidin, disiapkan kader-kader ulama sebagai guru dan mengirim mereka ke beberapa wilayah yang telah berada di

---

[6] Ulama' adalah pewaris nabi. Tetapi yang diwariskan adalah misinya, yakni misi Islam, termasuk di di dalamnya segala visi visi Al-Qur'an. Dalam sejarah, 'ulama' memang telah menjalankan amanah nabi tersebut, yakni menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam kepada umat manusia. Ulama' adalah penafsir Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan karenanya telah menghasilkan berbagai karya tulis berupa kitab-kitab klasik maupun moderen yang itu semua merupakan *body of knowledge* keagamaan. Melalui kitab-kitab itulah, mereka mendidikkan agama Islam kepada umat manusia, dari generasi ke generasi hingga saat ini. Baca: Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 684-705.

bawah kekuasaannya untuk mengajarkan Islam. Sahabat Umar bin Khattab, misalnya, beliau mengutus Muaz bin Jabal, 'Ubadah, dan Abu al-Darda' untuk menjadi guru di daerah Palestina dan Damsyik.[7]

Dalam khasanah filsafat Islam, Ikhwan al-Shafa, seperti dijelaskan oleh Jawwad Ridla, mendudukkan guru pada posisi yang sangat strategis dan fundamental dalam keseluruhan aktifitas pendidikan. Guru, menurut Ikhwan al Shafa merupakan "bapak" kedua, karena guru berfungsi sebagai pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didiknya, dengan istilah lain guru adalah pembentuk wajah mental rohaniah anak didik. Guru telah menyuapi jiwa anak didiknya dengan beraneka ragam ilmu pengetahuan dan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan oleh kedua orang tua yang menyebabkan tubuh anak terlahir ke dunia, mengasuhnya dan mengajarinya mencari nafkah hidup di dunia fana ini.[8] Dengan demikian seorang guru seharusnya menjadi pengganti atau wakil bagi kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak-anak didiknya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Jadi hubungan psikologis antara guru dan anak didiknya, sebagaimana

---

[7] Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2002), hlm.45.

[8] Muhamad Jawwad Ridha. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis - Filosofis (Al fikr al Tarbawiy al Islamiyyu Muqaddimat fi Ushullih al Ijtima'iyyati wa al-'aqlaniyyat*), terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Watjana, 2002), hlm. 169.

hubungan naluriah kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Oleh karena itu kedudukan guru lebih tenggi dibandingkan dengan orang tua, bapak dan ibu, karena keduanya hanya sebagai wasilah seorang anak lahir ke dunia, sedangkan guru merupakan penyebab bagi kehidupan yang kekal di akhirat.

Al-Ghazzali, memiliki pandangan idealistik terhadap profesi guru. Menurutnya profesi guru seharusnya diemban oleh orang yang dalam dirinya terdapat keterpaduan antara ilmu dan amal. Guru adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Sedemikian rupa sehingga guru merupakan sosok makhluk yang terhormat di atas bumi. Menurut Al-Ghazzali, barang siapa berilmu, beramal dan mengajar maka dialah orang besar dalam alam *malakut* yang tinggi. *Hujjatul Islam* itu menyerupakan guru dengan matahari yang menyinarkan cahaya pada alam semesta, dan menyinarkan pula pada dirinya sendiri. Guru juga laksana minyak kasturi yang harum dan membawa keharuman pada lingkungan sekitarnya.[9] Sedangkan guru yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, maka ia ibarat kertas putih, yang bermanfaat bagi lainnya namun dirinya sendiri kosong, atau ibarat lilin yang menerangi lingkungan sekitarnya, namun dirinya sendiri justru meleleh terbakar, atau juga laksana jarum

---

[9] Imam Al-Ghazzali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al Kitab al Islam, tth) hlm. 69.

yang menjahit baju, sementara dirinya sendiri justru telanjang.[10] Al-Ghazzali, bahkan memandang guru memiliki posisi yang sangat tinggi, karena guru menggantikan peran Rasulullah dalam membimbing umat manusia, yaitu anak-anak didiknya. Sedemikian rupa sehingga Al-Ghazzali menetapkan persyaratan yang sangat ketat untuk menjadi seorang guru, diantaranya guru tidak boleh meminta imbalan atas tugas mengajarnya.[11] Selain itu, menurutnya hendaknya guru jauh dari sifat rakus dunia dan gila kehormatan. Guru harus melatih dirinya untuk tidak banyak makan, tidak banyak bicara, tidak banyak tidur, memperbanyak shalat, sedekah dan puasa. Guru juga harus menjadikan akhlak yang baik sebagai perangainya, seperti jujur, sabar, syukur, tawakal, pemurah, qana'ah, pendiam, dan kalem. Jika persyaratan itu dipenuhi, maka sosok guru merupakan cerminan pribadi Nabi yang patut diteladani.[12]

Di abad XXI, di tengah arus globalisasi saat ini, guru memegang peranan yang sangat strategis, terutama dalam membentuk watak dan kepribadian atau karakter anak didik. Dalam aspek ini peranan guru sulit digantikan oleh media atau instrumen lain apapun. Selain itu, dipandang dari dimensi pembelajaran di lembaga pendidikan, madrasah ataupun sekolah, peranan guru tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berkembang amat cepat dan sangat pesat. Hal ini disebabkan karena adanya dimensi-

---

[10] Jawwad Ridha. *Tiga Aliran Utama ...*, hlm. 129.
[11] Al Gazzali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 70
[12] Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama...*, hlm. 212.

dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru, tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Guru menduduki posisi kunci dalam seluruh aktifitas pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.[13] Selain itu, secanggih dan sebagus apapun kurikulum pendidikan itu dirancang, tetapi guru sebagai pelaku utama tidak memiliki kompetensi untuk melaksanakannya maka kurikulum itu akan mubadzir. Maka akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan pendidikan, dan pada akhirnya peserta didik akan gagal atau tidak berhasil dalam pendidikannya.

C. SYARAT MENJADI GURU

Dalam pendidikan Islam, untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan yang tidak mudah. Ikhwan al-Shafa mempersyaratkan guru memiliki kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan, dan tidak fanatik buta.[14]

---

[13] Nana Syaodih Sukmadinata,*Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 203.

[14] Muhamad Jawwad Ridha. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis - Filosofis (Al fikr al Tarbawiy al Islamiyyu Muqaddimat fi Ushullih al Ijtima'iyyati wa al-'aqlaniyyat*), terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Watjana, 2002), hlm. 169.

Sedangkan menurut Munir Mursi untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan diantaranya (1) umur harus sudah dewasa, (2) harus sehat jasmani dan ruhani, (3) harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik, dan (4) harus berkepribadian Muslim.[15] Selain itu guru harus juga memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi, sehingga sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan.[16] Di Indonesia, untuk menjadi guru, seseorang wajib memiliki persyaratan berupa: kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[17]

Dalam hal ini, selain memiliki ijazah dan sertifikat sebagai pendidik, guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi personal (berbudi pekerti luhur, jujur, amanah, disiplin, dll.) kompetensi sosial (mampu bekerjasama dengan orang lain, menyambung silaturrahim dengan sesama, dll.) kompetensi paedagogik (memiliki keahlian mengajar, memahami perkembangan kejiwaan anak didik), dan

---

[15] Muhammad Munir Mursi,*Al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: ‘Alam al-Kutub, 1977), hlm. 97.

[16] Abudin Nata,*Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 2001), hlm. 47.

[17] Baca: Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Baca pula Peraturan Pemerintah nomor: 16 tahun 2007, tentang stándar pendidik yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi guru di Indonesia.

kompetensi professional (menguasai bidang ilmu yang diajarkan).[18] Selain itu guru di Indonesia harus memiliki sikap dan sifat diantaranya: adil, percaya dan suka pada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki kewibawaan (*gezag*), penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lain dan masyarakat, benar-benar menguasai pelajaran, suka pada mata pelajaran yang diampunya, dan berpengetahuan luas.[19]

Dengan demikian persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang baik, menurut Hosnan[20] adalah:

1. Syarat psikologis. Bahwa seorang guru yang memiliki tugas sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih diwajibkan memiliki jiwa dan mental yang sehat atau ruhani yang sehat. Kesehatan jiwa ditunjukkan dengan kestabilan emosi atau mampu mengendalikan emosi secara baik dan bersih dari penyakit-penyakit hati seperti iri, dengki, dan lain sebagainya. Dengan demikian, seorang yang sakit jiwanya tidak diperbolehkan menjadi guru.
2. Syarat biologis. Bahwa seorang calon guru dipersyaratkan memiliki badan atau jasmani yang sehat dan kondisi fisik yang prima, sehigga mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

---

[18] Lebih jauh baca: E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 35–69.

[19] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoretis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 143–148.

[20] Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 176-177.

3. Syarat profesional. Bahwa seorang calon guru diharuskan memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus yang relevan dengan tugas utamanya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Selain itu seorang guru juga harus menguasai seperangkat ilmu (*body of knowledge*) yang akan diajarkannya sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain harus seorang calon guru harus berlatar belakang pendidikan keguruan.
4. Syarat paedagogis-didaktis. Bahwa seorang guru dipersyaratkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengajar sehingga ia akan mampu mengajar secara kreatif, efektif, produktif, menyenangkan dan mampu berinovasi.

Selain syarat-syarat tersebut, menurut penulis sangat penting untuk ditambahkan satu syarat lagi yaitu syarat religius. Syarat religius, bahkan, merupakan syarat utama dan pertama. Bahwa seorang calon guru dalam perspektif UoS haruslah seorang Muslim atau Muslimah yang shalih dan shalihah serta muttaqin. Seorang guru haruslah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam seleksi penerimaan guru, perlu dibedakan antara syarat dan sifat, karena untuk membuktikan syarat lebih mudah, dari pada membuktikan sifat. Syarat harus terbukti secara empiris, misalnya syarat umur harus sudah dewasa dibuktikan dengan surat akte kelahiran, kesehatan dibuktikan dengan surat keterangan dokter, sedangkan untuk mengetahui sifat-sifat yang harus dimiliki guru dapat dilakukan test wawancara baik kepada yang bersangkutan maupun pada orang lain yang mengenalnya.

Karena sifat sulit dibuktikan secara konkrit pada saat penerimaan.

Guru haruslah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan disempurnakan dengan sifat-sifat baik / positif yang harus dimiliki. Hal yang demikian disebabkan tugas guru yang amat kompleks dan tidak ringan.

D. SIFAT – SIFAT GURU

Dalam Islam, guru merupakan penerus peran dan fungsi nabi, maka ia harus memiliki sifat seperti nabi yaitu *shiddiq, amanah, tabligh,* dan *fathonah*. Pertama *shiddiq*, guru harus selalu bersikap benar dan berbicara atau bertutur kata tentang kebenaran. Guru harus selalu berfikir dan bertindak secara benar untuk dapat mengajarkan kebenaran kepada anak didiknya. Tegasnya guru tidak boleh atau diharamkan menyampaikan sesuatu yang jelas-jelas bernilai salah, karena sesuatu yang salah akan dapat membahayakan dan menyesatkan diri anak didik maupun orang lain. Seorang guru yang shiddiq, maka akan cepat mengenal dan mengakui kebenaran atau ia adalah seorang yang tulus. Karena memang seorang yang bisa mengakui kebenaran itu hanyalah orang yang tulus. Tanpa ketulusan. Orang akan sulit untuk mengakui suatu kebenaran.

Kedua, *Amanah*. Guru adalah sosok manusia yang harus selalu bersikap dan berperilaku jujur dan dapat dipercaya, guru tidak diperbolehkan atau diharamkan melakukan kebohongan, baik dalam pikiran perkataan, maupun perbuatan. Kejujuran adalah modal dasar bagi guru dalam mengajar dan

mendidik ank didiknya, sehingga mereka menjadi manusia yang berkepribadian luhur. Kejujuran akan melahirkan ketertiban, kemaslahatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Peradaban manusia yang dibangun atas dasar nilai-nilai kejujuran dan kebenaran akan melahirkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Dalam surat Al-Anfal ayat 27 juga dikatakan: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghianati Allah dan RasulNya, dan jangan pula kamu menghianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (persoalannya)." Dengan perkataan lain, maka *amanah* adalah kemampuan moral dan etika yang akan memungkinkan manusia (guru) membangun yang positif dan menghilangkan yang negatif. Dengan kemampuan itu, guru dapat menunaikan misinya sebagai khalifah, dan sebagai pengelola sumber-sumber kehidupan dan penghidupan di bumi.[21]

Ketiga, *tabligh*. Guru merupakan sosok penyampai dan pentransfer kebijaksanaan (*wisdom*) berupa nilai-nilai kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru harus ikhlas dan terbuka menyampaikan dan menstransfer semua pemahaman akan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan tidak berupaya menyembunyikan atau menyimpannya. Tugas ini dilakukan oleh guru dengan mendidik dan mengajar di sekolah atau madrasah. Dalam mengajar guru memanfaatkan berbagai

---

[21] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 203-204.

metode dan media, sehingga akan menarik dan menyenangkan bagi anak didiknya. Untuk dapat melaksanakan tugas *tabligh*nya dengan baik maka seorang guru harus memiliki kemampuan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana, lugas sehingga mudah dipahami. Sedemikian rupa sehingga persoalan-persoalan yang sulit akan mudah dimengerti dan difahami leh anak didiknya.

Keempat, *Fathonah*. Sosok guru adalah manusia yang luar biasa hebatnya, maka hanya bisa diemban oleh orang yang memiliki kecerdasan yang baik. Kecerdasan adalah kemampuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dengan baik, secara efektif dan efisien, secara tepat dan cepat. Kecerdasan yang harus dimiliki oleh guru adalah berupa kecerdasan rasional atau cerdas otak (Intellectual Quotion/IQ), kecerdasan emosi atau cerdas rasa (Emotional Quotion /EQ), dan kecerdasan spiritual atau cerdas hati (Spiritual Quotion /SQ).Guru seharusnya memiliki kecerdasan IQ yang baik, sehingga ia akan mampu memecahkan persoalan logis matematis, rasional filosofis, dan juga simbolis. Tegasnya, seorang guru tidak boleh memiliki tingkat kecerdasan yang rendah seperti idiot, debil dan imbisil. Selain kecerdasan IQ, seorang guru seharusnya memiliki kecerdasan emosi yang baik (EQ). Kecerdasan emosi mencakup pengendaliaan diri, semangat dan ketekukanan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan orang lain. Sedemikian rupa sehingga Guru dengan kecerdasan emosi yang mumpuni akan mudah berempati kepada anak didiknya, dan juga tidak akan mudah

marah karena mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya, serta mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan seseorang.[22] Selain dua kecerdasan tersebut, seorang guru seharusnya memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual yang baik menjadikan seorang guru memiliki kesadaran ketuhanan (*God conscoiusness*) yang tinggi, sehingga ia akan senantiasa patuh pada perintahNya dan menjauhi segala yang dilarangNya. Sehingga akan senantiasa menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah segala penyimpangan (*nahi munkar*). Seorang guru dengan kecerdasan spiritual akan senantiasa menghiasi hidupnya dengan selalu ingat pada Allah (*dzikrullah*).[23]

Selain sifat-sifat tersebut, seorang yang menjadi guru juga harus memiliki sifat-sifat, yang menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1974) meliputi: (1) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridlaan Allah, (2) bersih tubuhnya: tampilan lahiriahnya menyenangkan, (3) bersih jiwanya, (4) tidak riya, karena riya akan menghilangkan keikhlasan, (5) tidak memendam rasa

---

[22] Lebih jauh baca: Daniel Goleman. *Emotional Intelligences, kecerdasanEmosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (*Emotional Intelligences*), terj. T. Hermaya, (Bandung: Mizan, 1999); Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligences*, (New York: Bantam Books, 1998).

[23] Baca Danah Zohar, Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik, dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (*SQ : Spiritual Intelligences – The Ultimate Intelligence*), terj. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan, 2000).

dengki dan iri hati, (6) tidak menyenangi permusuhan, (7) ikhlas dalam melaksanakan tugas, (8) sesuai antara perbuatan dengan perkataan, (9) tidak malu mengakui ketidaktahuan,(10) bijaksana, (11) tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, (12) rendah hati/ tidak sombong, (13) lemah lembut, (14) sabar, tidak marah karena hal kecil, (15) berkepribadian, (16) pemaaf, (17) tidak merasa rendah diri, dan (18) memahami karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.[24]

Muhammad bin Abdullah al-Duweisy menambahkan bahwa seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat positif seperti:

1) Ikhlas hanya kepada Allah,
2) Taqwa dan ibadah,
3) Mendorong dan memcu anak didik untuk giat belajar,
4) Berpenampilan baik,
5) Berbicara dengan baik,
6) Berkepribadian matang dan terkontrol,
7) Keteladanan yang baik,
8) Memenuhi janji,
9) Berperan aktif memperbaiki sistem pengajaran,
10) Bergaul secara baik dengan murid, bahwa seorang guru dalam bergaul dengan anak-anak didiknya seharusnya mengedepankan hal-hal, diantaranya: (a) Menghormati dan menghargai anak didik, (b) Memuji anak didik yang berbuat baik, (c) Berperilaku adil di antara anak didik, (d) Proporsional

---

[24] Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar...*, hlm. 131.

dalam mengoreksi kesalahan, (d) Memberi perhatian kepada anak didik, (e) Berperilaku adil di antara anak didik, (f) Tawadhu' / rendah hati, dan (g) Memperhatikan anak didik unggul.[25]

Selain dari pada itu, menurut Muhammad bin Abdullah Al-Duweisy guru juga harus menghindari dan menjauhi sifat-sifat negatif,[26] diantaranya adalah:

1) Menyombongkan diri dengan tidak menerima kebenaran. Guru adalah manusia biasa yang pasti memiliki kekurangan, bisa jadi seorang guru tidak mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya, maka seorang guru tidak boleh malu bahkan menolak belajar kepada orang lain di bawahnya, baik dari segi umur, nasab, kemashuran, atau dalam ilmu yang lain.
2) *Hasad* / dengki kepada anak didik. *Hasad* atau iri hati dan dengki adalah perilaku negatif yang keluar dari jiwa yang sakit, ketika ia melihat ada seseorang yang melebihinya dalam urusan dunia. *Hasad* merupakan wujud ketidak-relaan terhadap takdir dan pemberian Allah. Maka guru diharamkan memiliki sifat irihati dan dengki kepada anak didik yang memiliki keunggulan atau kelebihan dibandingkan dengan dirinya.

---

[25] Muhammad bin Abdullah Al-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzuddin Karimi, (Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera, 2007), hlm. 61-91.

[26] Al-Duweisy, *Menjadi Guru...*, hlm. 92-111.

3) Menjawab pertanyaan tanpa ilmu. Guru sering menerima berbagai pertanyaan dari anak-anak didiknya dan dituntut untuk bisa menjawabnya. Dalam hal ini guru guru tidak boleh malu berkata "saya tidak mengetahui" atau "saya tidak menguasai" dalam persoalan yang tidak diketahui atau difahaminya. Ibnu Jamaah, berkata "Ketahuilah bahwa ucapan orang yang ditanya "saya tidak mengetahui" tidak menurunkan martabatnya sebagaimana dugaan sebagian orang bodoh. Akan tetapi justru menaikkannya. Karena hal itu merupakan bukti besar atas ketinggian martabatnya, kekuatan agamanya, ketakwaan kepada Tuhannya, kesucian hatinya, kesempurnaan ilmu serta kesungguhannya, berpegang pada prinsip check and recheck." Dengan demikian guru tidak boleh memberikan jawaban yang ia tidak memiliki pengetahuan tentang hal yang ditanyakan muridnya. Imam Nawawi berkata, "Jika engkau ditanya tentang persoalan yang tidak diketahuinya, maka hendaklah mengatakan, "saya tidak mengetahui" atau "saya tidak menguasai". Kamu tidak boleh menolak hal itu karena termasuk ilmu seoarng alim adalah ucapan "saya tidak mengetahui" atau "Allah lebih mengetahuinya" untuk masalah-masalah yang kamu tidak ketahui."
4) Banyak bergurau. Humor yang ringan untuk mengusir kepenatan adalah sesuaatu yang diperbolehkan, akan tetapi senda gurau yang berlebih- lebihan adalah dilarang. Ketika guru banyak bergurau, tidak fokus dan serius dalam persoalan ilmu pengetahuan, maka martabatnya akan jatuh,

khormatannya menurun, dan akan diremehkan oleh anak-anak didiknya. Lebih dari itu seorang guru adalah pencetak generasi dengan penuh keteladanan yang baik, yang berperan menanamkan kesungguhan dan keuletan di dalam jiwa putra-putranya.

5) Memanfaatkan anak didik untuk urusan pribadi. Bahwa seorang guru tidak diperbolehkan menggunakan anak didiknya untuk urusan pribadi yang dapat membebani mereka. Kecuali jika kepentingannya, buka semata-mata persoalan pribadi dan memerlukan waktu yang lama untuk penyelesaiannya, sementara anak didiknya merupakan anak yang khusus dalam hal kemampuan, dan anak didik tidak merasa terbebani, bahkan merasa senang dan bangga bisa berkhidmat kepada gurunya, maka hal itu diperbolehkan.
6) Berada di tempat-tempat yang tidak pantas. Bahwa seorang guru sebagai orang yang harus menjaga kesucian dirinya dan nama baiknya, maka dia harus menjauhkan diri dari tempat-tempat yang bisa memicu tuduhan buruk terhadapnya, bahkan dapat menjatuhkan *muru'ah* atau kepribadiannya.
7) Emosional dan mudah mengancam. Biasanya seorang guru dihadapkan pada masalah ketertiban dan ketenangan kelas, kenakalan anak didik dan sikap berlebih-lebihan anak didik dalam bergurau di dalam kelas ketika waktu pembelajaran, maka hendaknya guru jangan sampai mengorbankan pendidikan dan hubungannya dengan anak-anak didiknya dengan marah yang berlebihan dan mengancam. Guru,

dalam memberikan reaksi terhadap sikap tersebut, hendaklah tetap dengan kesopanan dan kasih sayang sehingga tetap menjaga martabat dan kehormatannya.

8) Mengejek dan merendahkan. Bahwa mengejek dan merendahkan seorang anak didik didepan teman-temannya, jika dilakukan oleh seorang guru, akan dapat berakibat fatal bagi perkembangan psikologis dari anak didik. Anak didik akan merasa malu dan merasa terhina, dan bahka mengakibatkan anak didik putus asa dan seterusnya dapat melakukan tindakan-tindakan yang sangat tidak diinginkan. Tindakan *bulliying* yang dilakukan seorang guru akan dapat merusak masa depan anak didiknya, maka tidak seharusnya dilakukan oleh seorang guru dengan alasan apapun.
9) Menggunjing anak didik. Bahwa ghibah atau menggunjing anak didik merupakan tindakan yang merusak *muru'ah* guru. Karena guru adalah *murobbi*, maka guru seharusnya menyayangi dan selalu mendorong anak-anak didiknya, serta menutupi kekurangannya seraya memperbaikinya dengan hikmah dan kasih sayang.
10) Membuat anak didik bosan. Bahwa seorang guru harus memahami kondisi anak-anak didiknya, dengan memperhatikan waktu, dan strategi serta metode pembelajaran yang digunakan. Pembicaraan guru yang kurang menarik dan metode pembelajaran monoton akan cepat membuat anak didik bosan. Dan kebosanan dapat menyebabkan kejenuhan hati sehingga materi pelajaran

tidak akan diserap oleh anak didik dengan baik. Maka guru harus menjauhi dari membuat anak didik jenuh dan bosan.

11) Mengajarkan sesuatu di luar kemampuan anak didik. Bahwa seorang guru tidak diperbolehkan mengajarkan suatu pengetahuan yang anak belum mampu memahaminya atau tidak menjangkaunya, karena belum waktunya untuk disampaikan. Guru yang terlalu bersemangat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya, dapat menyebabkan ia mengajarkan sesuatu yang sulit dipahami oleh anak didik atau menyebabkan kekaburan. Imam Al-Ghazzali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa diantara kewajiban guru adalah membatasi pengajaran pada apa yang dipahami oleh anak didik, dan tidak menyampaikan apa yangb belum dijangkau oleh nalarnya, karena hal itu membuatnya lari atau akalnya menjadi kabur.

12) Menjelek-jelekkan guru lain dan pelajarannya. Bahwa jika seorang guru mungkin mempunyai catatan tentang rekannya atau meiliki pandangan yang berkaitan dengan perilakunya, metode pengajarannya, dan atau pergaulan dengan anak-anak didiknya, maka dia tidak boleh mengungkapkan catatannya itu secara terbuka di depan anak-anak didiknya, juga tiodak boleh mengisyaratkan atau dengan menyindirnya. Termasuk, dalam hal ini, guru tidak diperbolehkan menjelek-jelekkan pelajaran atau ilmu yang diajarkan oleh guru lain. Imam Al-Ghazzali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* berkata: "Sesungguhnya yang

bertanggungjawab terhadap sebagian ilmu, hendaknya tidak menjelek-jelekkan ilmu lainnya di depan murid. Seperti guru bahsa yang mencela Fikih, atau guru Fikih mencela ilmu Hadits dan Tafsir".

Selain sifat-sifat tersebut, penulis perlu menambahkan sifat-sifat personal atau yang disebut kompetensi personal atau kepribadian yang harus dimiliki oleh guru menurut regulasi yang berlaku di Indonesia, yaitu Peraturan Pemerintah tahun 2008 tentang Guru, yaitu: (1) Beriman dan bertakwa; (2) Berakhlak mulia; (3) Arif dan bijaksana; (4) Demokratis; (5) Mantap; (6) Berwibawa; (7) Stabil; (8) Dewasa; (9) Jujur; (10) Sportif; (11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.[27] Kompetensi kepribadian ini wajib dimiliki oleh semua insan guru di Indonesia.

Menurut Sahal Mahfud, sifat-sifat guru seperti tersebut di atas, adalah sebuah keniscayaan, karena akan berpengaruh pada pembentukan pribadi peserta didik yang Islami, yaitu kepribadian yang diorientasikan pada keimanan, keislaman, dan akhlak mulia.[28] Sifat-sifat yang harus dimiliki dan juga sifat-sifat yang harus dihindari serta dijauhi oleh guru dalam perspsektif pendidikan Islam tersebut, menjadi pembeda dengan guru dalam perspektif pendidikan lainnya, seperti pendidikan

---

[27] Baca. Peraturan Pemerintah No. 74 / 2008 tentang Guru.

[28] Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 319.

Barat, pendidikan Cina dan Jepang, pendidikan India dan lainya. Itulah etika profesional guru dalam pendidikan Islam.

E. TUGAS GURU

Imam Al-Ghazzali, sembilan abad yang silam, menjelaskan hal-hal apa saja yang menjadi tugas kewajiban guru dalam mendidik akal pikiran, jiwa dan ruh manusia, sebagai berikut:

Pertama, hendaknya guru mencintai anak didiknya bagaikan anaknya sendiri. Ini berarti bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya harus dilakukan dengan penuh kasih sayang yang tulus dan tanpa berlaku kasar terhadap anak didiknya. Seorang guru menurut Al-Ghazzali, wajib berjiwa lembut yang penuh dengan lapang dada, penuh keutamaan, dan terpuji. Dengan cara demikian, maka guru disenangi oleh anak-anak didiknya, lalu mereka menerimanya dan mencintai pelajarannya serta mengembangkan kemanfaatan ilmu yang diperolehnya. Guru yang berjiwa kasih sayang dan cinta kasih kepada murid-muridnya akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan yang pada akhirnya akan menumbuhkan semangat belajar yang kuat pada diri anak didik.[29] Selain dari pada itu, guru harus selalu dapat memotivasi anak didiknya dan tidak menutup diri terhadap mereka dan guru harus selalu berprasangka baik kepada mereka.

---

[29] Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (*Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah*), terj. H.M. Arifin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 137-138.

Kedua, guru hendaknya menasihati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan kehidupan duniawi *an sich*, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu, karena hal ini akan merupakan dorongan ideal yang harus diikuti. Al-Ghazzali menghendaki ilmu ke tingkat yang tinggi untuk dipelajari karena ilmu dapat mengembangkan ilmu lainnya dan dapat diperdalam pembahasannya. Mencari ilmu dengan niat utama untuk mengejar kekayaan material, dapat mengakibatkan hilangnya idealisme dan memunculkan pragmatisme sempit, sedemikian rupa sehingga akan mengesampingkan upaya untuk menemukan substansi atau hakikat yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri. Pengembangan ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh akan mengantarkan manusia memperoleh tingkat kemajuan dan kemakmuran yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupannya.

Ketiga, guru harus memperhatikan bakat kemampuan murid, tingkat perkembangan akal dan pertumbuhan jasmaniahnya. Guru harus pula memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak. Dalam hal ini, Al-Ghazzali menyampaikan teori pendidikan yang sangat fundamental yakni hendaknya guru tidak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik di luar kemampuan akal pikirannya dan juga ilmu pengetahuan yang belum dapat tercapai oleh kecerdasan akalnya. Karena jika hal itu dilakukan akan berakibat pada menjauhkan anak didik dari ilmu dan mengacaukan akal pikiran mereka. Oleh karena itu wajiblah seorang guru menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan pemahaman murid. Untuk dapat

mencapai itu semua, maka seorang guru berkewajiban mempelajari kehidupan kejiwaan atau psikologis anak didiknya.

Keempat, guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya, karena guru harus menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Al-Ghazzali mengaskan bahwa berpegang pada prinsip-prinsip dan berusaha merealisasikan prinsip tersebut merupakan watak seorang guru yang diidolakan atau guru teladan, karena ucapan-ucapan yang sesuai dengan perilakunya. Jika guru berpaling dari prinsip, dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatan maka menjadi sasaran penghinaan atau menjadi sumber kerendahan, hal ini dapat menyebabkan guru tidak mampu memimpin anak didiknya dan menjadi lemahlah daya bimbingan dan pandangannya. Perumpamaan seorang guru terhadap muridnya adalah laksana ukiran di atas tanah liat yang kering (*tembikar*) dan bayangan dari sebuah togkat, bagaimana mungkin tembikar mendapat goresan bila tidak ada yang menggoreskan, dan kapankah sebuah bayangan menjadi lurus jika tongkat itu bengkok.[30]

Selain dari pada itu, tugas-tugas yang harus diemban oleh guru diantaranya: (1) menyayangi anak didiknya dan menjaga mereka seperti anaknya sendiri, (2) memahami latar belakang pengetahuan yang dimiliki anak didik, sehingga dapat mengajar dengat tepat, (3) mengajarkan moral kepada anak didik, (4) menghargai ilmu pengetahuan baik yang diajarkan maupun yang diajarkan oleh guru lain, (5) memahami

---

[30] Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan...*, hlm. 141-142.

kemampuan siswanya dan mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, (6) memberikan perhatian khusus pada perbedaan individu setiap anak didik, dan (7) memberikan contoh tauladan pada anak didiknya.[31] Lebih jauh tentang tugas guru menurut Muhaimin, adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dalam melakukan *ta'lim, tarbiyah, tadris, ta'dib, tazkiyyah* dan *tilawah*.
2. Mengembangkan pengetahuan teoretis, praktis dan fungsional bagi anak didik.
3. Menumbuhkembangkan potensi-potensi, kreatifitas, dan atau fitrah anak didik.
4. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi dalam diri anak didik.
5. Membangun peradaban yang berkualitas, sesuai dengan nilai-nilai Islam di masa depan.
6. Menyiapakan tenaga kerja yang produktif.[32]

Di Indonesia, berdasarkan Undang Undang-undang tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

---

[31] Hasan Asari,"Educational Thought of Al-Ghazzali", Thesis, Institut of Islamic Studies Mc Gill University, Montreal, 1993.

[32] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 180.

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[33]Guru sebagai pendidik (*educator*) sangat berkaitan dengan pembinaan dan pembangunan mental karakter anak-anak didiknya (*mental and character building*), serta pembiasaan atau pembentukan sikap (*affective*) positif dari anak-anak didiknya. Guru dalam hal ini harus dapat memberikan suri tauladan yang baik kepada anak-anak didiknya baik ketika di madrasah/ sekolah atau di luar sekolah / madrasah. Guru sebgai pengajar (*teacher*) sangat berhubungan dengan pencerdasan daya intelektual dan atau pengembangan ilmu pengetahuan (*cognitive*) anak-anak didik. Guru sebagai pembimbing (*counselor*) lebih berkaitan pada tugas pendampingan dan penyuluhan anak-anak didik ketika dihadapkan pada penyelesaian permasalahan personal maupun kelompok, baik berkaitan dengan masalah belajar maupun karier. Guru sebagai pelatih (*coach*), sangat berkaitan dengan ketrampilan (*psychomotoric*) atau mengasah skill anak-anak didik, sehingga mereka mampu melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan benar. Dan guru sebagai penilai (*evaluator*) yakni guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya tersebut haarus mengetahui sejauhmana kemajuan yang telah dicapai oleh anak-anak didiknya. Maka dalam hal ini guru harus melakukan penilaian baik secara individual/ personal maupun secara kelompok. Dalam melakukan penilaian, tentunya guru melakukannya secara adil, obyektif, transparan, proporsional,

---

[33] Baca : Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru.

dan berkelanjutan, serta bermakna bagi kemajuan diri anak-anak didiknya.

Menurut Louisa V. Gerstner dkk dalam bukunya *Reinventing Education,* seperti dikutip oleh Dedi Supriyadi, bahwa di abad XXI peran dan tugas guru akan berubah. Perubahan akan berpusat pada pola relasi antara guru dengan lingkungannya, yaitu dengan sesama guru, dengan teknologi, dengan siswa, dengan orang tua, dengan kepala sekolah dan dengan karirnya sendiri. Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar (teacher) seperti menonjol fungsinya selama ini, melainkan sebagai pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pembelajar.[34] Sebagai pelatih (*coach*), seorang guru akan berperan seperti pelatih olah raga. Ia mendorong anak didiknya untuk menguasai alat belajar, memotivasi anak didik untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu anak didik menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing (*counselor*), guru akan berperan sebagai sahabat anak didik, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar (*learning manager*), guru akan membimbing belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide cemerlang yang dimilikinya.[35]Sebagai pembelajar, guru adalah manusia yang

---

[34] Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 334.

[35] Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 39.

harus selalu meningkatkan kapasitas dirinya dengan selalu belajar. Bagi seseorang yang berprofesi guru, maka tidak ada istilah berhenti belajar karena ia adalah manusia pembelajar sepanjang hidupnya. Belajar dapat dilakukannya dengan cara membaca buku, melakukan penelitian, maupun belajar dengan teman seprofesinya, dan dengan orang lain yang lebih ahli.

Dengan tugas guru tersebut, maka diharapkan peserta didik akan mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreatifitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga para anak didik akan mampu bersaing dalam masyarakat global. Guru adalah pendidik profesional yang harus melaksanakan tugasnya secara profesional. Karena guru adalah manusia yang memiliki tugas untuk memanusiakan manusia, yakni mendidik akal pikiran, jiwa dan ruh anak didik.

Sedangkan dalam pembelajaran, menurut Mulyasa, seorang guru memiliki tugas kompleks pula, diantaranya: sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.[36] Senada dengan Mulyasa, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa dalam pembelajaran guru memiliki peran dan fungsi diantaranya: sebagai fasilitator, pengelola, demonstrator, evaluator, organisator, motivator, administrator, manajer, dan sebagai

---

[36] Mulyasa,*Menjadi Guru...*, hlm. 37 -69.

sumber belajar.[37] Di sini jelas sekali, bahwa tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sangat kompleks dan beraneka ragam, dimana tugas-tugas itu bertujuan untuk menjadikan anak didik mau belajar.

[37] Lebih detail tentang peran guru dalam pembelajaran baca: Wina Sanjaya,*Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 147 - 153

BAB IV
DESAIN KURIKULUM PAI BERBASIS UoS

A. Pendahuluan

Uraian tentang desain kurikulum ini mengambil studi kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sejak alih status IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo, telah dibarengi dengan penyusunan kurikulum berbasis KKNI (*Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*) yang mengintegrasikan kesatuan ilmu (*unity of scienses*). Kurikulum ini efektif dilaksanakan pada tahun akademik *2015-2016*.

Sebagai salah satu langkah penjaminan mutu, PAI (Pendidikan Agama Islam) selalu melakukan review kurikulum. Mekanisme evaluasi kurikulum ini tidak dilakukan secara mandiri oleh program studi (prodi), namun melibatkan berbagai pihak FITK dan UIN Walisongo, *stakeholder* serta alumni. Usulan perubahan yang masuk ke prodi selanjutnya dibahas di tingkat prodi dan Fakultas. Hasil pembahasan yang berupa perubahan kurikulum akan ditetapkan melalui SK Dekan atau SK Rektor. Beberapa perubahan kurikulum prodi PAI secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Kurikulum yang berlaku di prodi PAI sebelumnya adalah Kurikulum 2010. Kurikulum ini didasarkan pada kebijakan pendidikan terkait dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Penyusunan kurikulum KBK ini melalui prosedur sebagai berikut; diawali dengan menentukan tujuan

prodi, kemudian dijabarkan kompetensi lulusan, indikator kompetensi, strategi pencapaian dan mata kuliah. Kurikulum *2010* ini menekankan pada kompetensi lulusan dengan dukungan mata kuliah dasar (milik institut) sebanyak 42 SKS, dan mata kuliah Utama sebanyak 98 sks (18 fakultas dan 80 jurusan) dan mata kuliah pilihan sebanyak *6-8* SKS.

Pada tahun 2012 terjadi perubahan kurikulum. Perubahan ini didasarkan pada analisis kebutuhan tentang pentingnya berbahasa, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Di kurikulum 2012 ini hanya terjadi perubahan secara penentuan dan pembagian ke dalam semester, yaitu mata kuliah Bahasa diblok pada semester tertentu agar semua mahasiswa bisa konsen untuk melakukan penggunaan Bahasa. Kurikulum 2012 muatan mata kuliahnya dan prinsipnya sama dengan kurikulum 2010 yaitu menekankan pada kompetensi lulusan dengan dukungan mata kuliah dasar (milik institut) sebanyak 42 SKS, dan mata kuliah Utama sebanyak 98 sks (18 fakultas dan 80 jurusan) dan mata kuliah pilihan sebanyak *6-8* SKS

Setelah terbitnya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun *2012* tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan juga terbitnya Permendikbud No. 049 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), yang juga bersamaan IAIN Walisongo menuju UIN Walisongo juga mengembangkan visi misi baru yaitu Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban, maka Prodi PAI yang divasilitasi FITK UIN Walisngo bersamaan dengan prodi yang lain melakukan review

dan mengembangkan kurikulum berbasis KKNI dan SNPT dengan mengintegrasikan *unity of sciences*

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum adalah:

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5007);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomer 5500);

6. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima atas Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
7. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
8. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
9. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 41/P Tahun 2014.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan pengembangan kurikulum ini adalah:

1. Menjamin tercapainya tujuan PAI yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
2. Menjamin agar pembelajaran pada program studi PAI, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi

D. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi , Misi, dan Tujuan Universitas

a. Visi

Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban Pada Tahun 2038.

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan profesional dan berakhlak Al-karimah;
2) Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat;

3) Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;
4) Menggali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal;
5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional;
6) Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional berstandar internasional.

c. Tujuan
1) Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan profesional dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan;
2) Mengembangkan riset dan pengabdian kepada masyarakat yang kontributif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas

a. Visi

Model Pendidikan Islam Unggul Berbasis Kesatuan Ilmu di ASEAN Tahun 2030

b. Misi
1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bidang pendidikan berbasis kesatuan ilmu untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan berakhlak mulia;
2) Meningkatkan kualitas riset bidang pendidikan untuk

kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat;

3) Menyelenggarakan pengabdian bidang pendidikan yang bermanfaat untuk mengembangkan masyarakat;
4) Menggali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam bidang pendidikan;
5) Mewujudkan tata kelola kelembagaan pendidikan yang profesional dan berstandar nasional;
6) Mengembangkan kerjasama bidang pendidikan dengan berbagai lembaga regional, nasional, dan internasional.

c. Tujuan

1) Menghasilkan lulusan bidang pendidikan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional dengan kemuliaan akhlak yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu;
2) Menghasilkan riset dan karya pengabdian kepada masyarakat bidang pendidikan yang kontributif untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Prodi

a. Visi

Jurusan Pendidikan Agama Islam yang kompetitif dalam riset berbasis kesatuan ilmu pengetahuan di tingkat Nasional pada tahun 2027

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang efektif dengan berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan dan berwawasan kearifan lokal.

2) Menyelenggarakan riset bidang Pendidikan Agama Islam berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan
3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai implementasi hasil riset dan pengembangan bidang pendidikan Agama Islam.
4) Menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional.
5) Melaksanakan pelayanan akademik yang prima dan Islami

c. Tujuan
1) Menghasilkan lulusan yang profesional, unggul, dan berdaya saing dalam bidang pendidikan Pendidikan Agama Islam serta memiliki kedalaman aqidah dan berakhlakul karimah;
2) Menghasilkan riset dan karya ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan dan berwawasan kearifan lokal;
3) Menghasilkan karya pengabdian masyarakat yang aplikatif dan berdayaguna.

E. Struktur Kurikulum

1. Profil Lulusan

a. Profil Lulusan utama

Profil utama lulusan Program Studi PAI adalah pendidik mata pelajaran PAI pada Sekolah atau Madrasah yang berakhlak dan berkepribadian baik, berpengetahuan luas

dan mutakhir, berkemampuan dalam melaksanakan tugas dengan dedikasi mendidik dan islami berbasis pendekatan integrasi keilmuan dan keislaman serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan akhlak, etika keilmuan dan profesi.

b. Profil Tambahan Lulusan

Profil tambahan lulusan program S1 PAI adalah Peneliti, Edupreneur, Konselor, Da'i dan penulis yang menguasai dan menerapkan pengetahuan dan teknologi, berbasis integrasi keilmuan dan keislaman serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan akhlak, etika keilmuan dan profesi

2. Deskripsi Kualifikasi Level 6 KKNI

a. Deskripsi Umum

Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2) Memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
3) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;

4) Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain;
6) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

b. Deskripsi Kualifikasi Level 6 Jenjang Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam:

1) Kemampuan di Bidang Kerja

Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi, kemampuan yang dimiliki adalah:

a) Mampu merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI secara inovatif dengan mengaplikasikan konsep pedagogik-didaktik PAI dan keilmuan PAI serta memanfaatkan berbagai sumber belajar dan IPTEKS yang berorientasi pada kecakapan hidup.
b) Mampu mengkaji dan menerapkan berbagai metode pembelajaran PAI yang telah tersedia secara inovatif dan teruji.
c) Mampu melakukan pendampingan terhadap siswa

dalam pembelajaran PAI

d) Mampu merancang dan melaksanakan penelitian untuk menghasilkan alternatif penyelesaian masalah di bidang pendidikan PAI serta mempublikasikan hasilnya.

2) **Kemampuan di Bidang Pengetahuan**

Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural, kemampuan yang dimiliki:

a) Menguasai konsep pedagogik-didaktik PAI untuk melaksanakan pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah yang berorientasi pada kecakapan hidup.

b) Menguasai konsep teoritis PAI meliputi aqidah, akhlak, al-Quran, hadits, fiqh, sejarah Islam dan bahasa yang mendukung pembelajaran PAI di pendidikan dasar dan menengah serta untuk studi lanjut.

c) Menguasai prinsip dan teknik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI

d) Menguasai pengetahuan faktual tentang fungsi dan manfaat teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pembelajaran PAI

e) Menguasai metodologi penelitian PAI untuk

melaksanakan penelitian pendidikan agama Islam.

3) **Kemampuan Manajerial**

Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, kemampuan yang dimiliki:

a) Mampu merencanakan dan mengelola sumber daya dalam penyelenggaraan kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dan mengevaluasi aktivitasnya secara komprehensif.
b) Mampu merencanakan dan mengelola sumber daya dalam penyelenggaraan sekolah dan lembaga pendidikan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.
c) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dan data dalam penyelenggaraan pendidikan yang relevan.
d) Mampu mengkaji data dan informasi untuk menentukan pilihan terbaik dari solusi yang telah ada di bidang pendidikan secara mandiri dan kelompok sebagai dasar pengambilan keputusan.

4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

3. Capaian Pembelajaran Lulusan *(Learning Outcomes)* Program Studi Pendidikan Agama Islam

a. Capaian Pembelajaran Sikap

1) Capaian Pembelajaran Sikap Umum (CPSU)

a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;

b) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;

c) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;

d) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme, serta rasa tanggungjawab pada bangsa dan Negara;

e) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;

f) Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;

g) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;

h) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;

i) Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;

j) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;

2) **Capaian Pembelajaran Bidang Sikap Khusus (CPSK)**
   a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
   b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa,
   c) Menunjukkan etos kerja, bertanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
   d) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

b. Capaian Pembelajaran Pengetahuan

1) Capaian Pembelajaran Pengetahuan Umum (CPPU)

a) Memiliki pengetahuan tentang filsafat pancasila, kewarganegaraan, dan wawasan kebangsaan (nasionalisme) dan globalisasi
b) Memiliki pengetahuan terkait dengan cara mengemukakan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
c) Memiliki pengetahuan terkait dengan pengembangan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan duniaakademik dan dunia kerja (dunia non akademik)

d) Memiliki pengetahuan terkait dengan pengembangan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik;
e) Memiliki pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama rahmatan lil ‘alamin
f) Memiliki kemampuan penguasaan pengetahuan terkait dengan integrasi keilmuan dan keislaman sebagai paradigma keilmuan;
g) Mampu mengidentifikasi ragam upaya wirausaha yang bercirikan inovasi dan kemandirian yang berlandaskan etika Islam, keilmuan, profesional, lokal, nasional dan global

2) Capaian Pembelajaran Bidang Pengetahuan Khusus (CPPK)

a) Menguasai ilmu al-Qur`an beserta cabang-cabangnya
b) Menguasai ilmu Hadits beserta cabang-cabangnya
c) Menguasai ilmu Aqidah beserta cabang-cabangnya
d) Menguasai ilmu Akhlak beserta cabang-cabangnya
e) Menguasai ilmu Fiqih beserta cabang-cabangnya
f) Menguasai ilmu Sejarah Islam beserta cabang-cabangnya
g) Mengauasai isu-isu kontemporer yang terkait dengan materi rumpun PAI
h) Menguasai teori-teori belajar sebagai landasan pembelajaran PAI

i) Menguasai berbagai pendekatan, strategi dan metode pembelajaran rumpun PAI
j) Mengetahui berbagai media yang dapat mengantarkan pencapaian hasil belajar secara maksimal, efektif dan efisien
k) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik ,moral, soasial, kultural, emosional dan intelektual
l) Menguasai ilmu penelitian bidang pendidikan Agama Islam untuk memperbaiki proses dan hasil pendidikan
m) Menguasai teori evaluasi pembelajaran PAI sebagai dasar perbaikan proses dan hasil pembelajaran
n) Menguasai berbagai teori Bimbingan Konseling untuk mengatasi permasalahan peserta didik

c. Capaian Pembelajaran Bidang Keterampilan

1) Capaian Pembelajaran Bidang Keterampilan Umum (CPKU)

Lulusan Program Sarjana wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

a) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam kontek pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya
b) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur

c) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tatacara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni
d) Menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam perguruan tinggi
e) Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penjelasan masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
f) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
g) Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya
h) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
i) Mampu mengelola pembelajaran secara mandiri

j) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamanahkan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi
k) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan; komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja;
l) Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
m) Mampu membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu qira'at dan ilmu tajwid secara baik dan benar
n) Mampu menghafal al-Qur'an juz 30 (Juz Amma) dan ibadah praktis dengan baik dan benar

2) Capaian Pembelajaran Bidang Keterampilan Khusus Program Studi

a) Memiliki ketrampilan menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI
b) Memiliki ketrampilan ibadah mahdhah baik yang wajib maupun sunnah baik di sekolah maupun luar sekolah
c) Memiliki ketrampilan mengambil dalil-dalil dari sumbernya tentang masalah yang terkait dengan rumpun PAI

d) Mampu merancang pembelajaran PAI yang lengkap baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan
e) Memiliki ketrampilan mengajar yang efektif dalam bidang PAI
f) Memiliki ketrampilan Menyusun Bahan Ajar PAI
g) Mampu memberikan konseling terhadap permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam baik di sekolah maupun di masyarakat
h) Mampu menyampaikan dakwah

4. Pengemasan, Penetapan, Bobot SKS, dan Kode Mata Kuliah

Mata Kuliah Landasan Kepribadian (MLK)

NO	KODE	MATA KULIAH	RINCIAN SKS				SEMESTER		PRASARAT
			T	P	L	JML	GS	GN	
1	UIN6 201	Akhlaq/ Tasawuf	2			2	I		
3	UIN6 203	Pendidikan kewarganegaraan	2			2		II	
4	UIN6 204	Tauhid	2			2	I		
5	UIN6 205	Ulum al-Qur'an	2			2	I		
6	UIN6 206	Ulum al-Hadis	2			2	I		
7	UIN6 207	Pendidikan	2			2	I		

		Pancasila							
8	UIN6 208	Bahasa Indonesia	2			2	III		
9	UIN6 209	Falsafah Kesatuan Ilmu	2			2		II	
Jumlah						**18**			

Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)

NO	KODE	MATA KULIAH	RINCIAN SKS				SEMESTER		PRASARAT
			T	P	L	JML	GS	GN	
1		Bahasa Inggris (*Grammar and Vocabulary*)	2			2		II	
2	UIN6 210	Bahasa Arab (*Istima'* dan *Kalam*)	1	1		2	I		
3	UIN6 211	Bahasa Arab (Qiraah dan Kitabah)	1	1		2		II	
4	UIN6 212	Bahasa Inggris (*Listening & Speaking*)	1	1		2	I		
5	UIN6 213	Bahasa Inggris	1	1		2		II	

		(*Reading & Writing*)							
6	UIN ….	Fiqh	1	1		2	I		
7	TAR6 201	Ilmu Pendidikan Islam	2			2	I		
8	TAR6 202	Tafsir dan Hadist Tarbawi	2			2	III		Tafsir
9	TAR6 203	Filsafat Pendidikan Islam	2			2	V		Ilmu Pendidikan Islam
10	TAR6 204	Psikologi Pendidikan	2			2	I		
11	TAR6 205	Dasar-dasar Manajemen Pendidikan	2			2	III		
12	TAR6 206	Sejarah Peradaban Islam	2			2	III		
13	PAI	Bahasa Arab (*Qawaid dan Mufradat*)	1	1		2		IV	
		Tajwid dan Tahfidz Al-Quran	1	3		4		II	
1	PAI	Al-Quran	2			2	V		

4		dan Iptek							
15	PAI	Tafsir	2			2		II	Ulumul Quran
16	PAI	Hadits	2			2		II	Ulumul Hadits
17	PAI	Naqd al-Hadits	1	1		2	V		Ulumul Hadits
18	PAI	Tafsir dan Hadits Tarbawi II	2			2		IV	Tafsir dan Hadits Tarbawi II
19	PAI	Akhlak Pendidik	2			2		IV	Akhlak/ Tasawuf
20	PAI	Etika dan Pengembangan profesi Guru	2			2	V		
21	PAI	Ilmu Kalam	2			2		II	Tauhid
22	PAI	Fiqh Muamalat	2			2		II	
23	PAI	Fiqh Munakahat	2			2	III		
24	PAI	Fiqh Mawaris	2			2		IV	
25	PAI	Fiqh Siyasah dan Jinayah	2			2	V		
26	PAI	Ushul Fiqh I	2			2	III		
27	PAI	Ushul Fiqh II	2			2		IV	Ushul Fiqh I
2	PAI	Masail	2			2		VI	Ushul

8		al-Fiqhiyyah							Fiqh I dan II
29	PAI	Sejarah Islam di Indonesia	2			2		IV	
30	PAI	Sejarah Pendidikan Islam	2			2	V		
31	PAI	Sirah Nabawiyah	2			2	V		
32	PAI	Pendalaman Materi PAI di Sekolah dan Madrasah	4			4		VI	
33	PAI	Psikologi Belajar	2			2		II	
34	PAI	Psikologi Perkembangan	2			2	III		
35	PAI	Psikologi Agama	2			2		VI	
36	PAI	Metodologi Pembelajaran	2			2	III		
37	PAI	Metodologi Penelitian Pendidikan	4			4	V		Statistik
38	PAI	Evaluasi Pembelajaran	3	1		4		IV	
3	PAI	Pengemb	2			2	III		

9		angan Kurikulum							
40	PAI	Perencanaan Pembelajaran	2			2	V		Metodologi Pembelajaran Media Pembelajaran Evaluasi pembelajaran
41	PAI	Penyusunan Bahan Ajar	2			2		VI	
42	PAI	Statistik Pendidikan	4			4		IV	
43	PAI	Perkembangan Pemikiran Islam	2			2		VI	
44	PAI	Qiraatul Kutub	1	1		2			
Jumlah						**98**			

Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)

NO	KODE	MATA KULIAH	RINCIAN SKS				SEMESTER		PRASARAT
			T	P	L	JML	GS	GN	
1		Media Pembelajaran PAI	1	1		2		IV	
2		Khat	1	1		2	III		
3		Skripsi		6		6	VIII		

Jumlah				10			

Mata Kuliah Sikap dan Perilaku Berkarya (MSPB)

NO	KODE	MATA KULIAH	RINCIAN SKS				SEMESTER		PRASARAT
			T	P	L	JML	GS	GN	
1	PMA6434	Micro teaching		2		2		VI	
2	PMA6435	Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)			4	4	VII		
Jumlah						6			

Mata Kuliah Kehidupan Bermasyarakat (MBB)

NO	KODE	MATA KULIAH	RINCIAN SKS				SEMESTER		PRASARAT
			T	P	L	JML	GS	GN	
1	UIN6414	KKN			4	4		VIII	
Jumlah						4			

Paket Mata Kuliah Pilihan

NO	KODE	MATA KULIAH	RINCIAN SKS				SEMESTER		PRASARAT
			T	P	L	JML	GS	GN	
1		Penelitian Tindakan	1	1		2		VI	

		Kelas							
2		Retorika Dakwah	1	1		2	III		
3		Kewirausahaan	1		1	2		VI	
4		Bimbingan dan Konseling	2			2		VI	
5		Karya Tulis Ilmiah	1		1	2	V		
6		Pembelajaran Al-Quran	1	1		2	VII		
7		Kaligrafi	1	1		2	VII		
8		Teknologi Informasi	1	1		2	VII		
9		Manajemen Dakwah	2			2	VII		
10		Filsafat Ilmu	2			2	VII		
11		Hifdhul Quran 10 Juz		2		2			
12		Hifdhul Quran 20 Juz		4		4			
13		Hifdhul Quran 30 Juz		6		6			
						32			

Jumlah SKS Program Studi Pendidikan Agama Islam

NO	JENIS MATA KULIAH	SKS	KETERANGAN
1	Mata Kuliah Landasan Kepribadian (MLK)	18	Catatan:

2	Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK)	98	1. Mahasiswa untuk lulus harus mengambil minimal 144 SKS 2. Syarat PPL wajib lulus semua mata kuliah kependidikan 3. Mahasiswa wajib mengambil minimal 5 mata kuliah pilihan
3	Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)	10	
4	Mata Kuliah Sikap dan Perilaku Berkarya (MSPB)	6	
5	Mata Kuliah Kehidupan Bermasyarakat (MBB)	4	
6	Mata Kuliah Pilihan	32	
Jumlah		**168**	

5. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

a. Interaktif sebagaimana dimaksud bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.
b. Holistik sebagaimana dimaksud bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.
c. Integratif sebagaimana dimaksud bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses

pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

d. Saintifik sebagaimana dimaksud bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.

e. Kontekstual sebagaimana dimaksud bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.

f. Tematik sebagaimana dimaksud bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.

g. Efektif sebagaimana dimaksud bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.

h. Kolaboratif sebagaimana dimaksud bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses

pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

i. Berpusat pada mahasiswa sebagaimana dimaksud bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

6. Penilaian Pembelajaran

a. Prinsip Penilaian

1) Penilaian menerapkan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.
2) Prinsip edukatif adalah penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar dan meraih capaian pembelajaran lulusan.
3) Prinsip otentik adalah penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4) Prinsip objektif adalah penilaian yang didasarkan pada stándar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.

5) Prinsip akuntabel adalah penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
6) Prinsip transparan adalah penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

b. Teknik dan Instrumen Penilaian

1) Teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket.
2) Instrumen penilaian atas penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain.
3) Penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi.
4) Penilaian penguasaa pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagi teknik dan instrumen penilaian sebagaimana dimaksud pada nomer satu dan dua.
5) Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan.

c. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

1) Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan

rencana pembelajaran;

2) Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian;
3) Memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa; dan
4) Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan.

d. Pelaksanaan Penilaian

1) Pelaksanaan penilaian sesuai dengan rencana pembelajaran.
2) Penilaian dapat dilakukan oleh:
   a) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu;
   b) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa; dan/atau
   c) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.
3) Pelaksanaan penilaian

e. Pelaporan Penilaian

1) Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran:
   a) huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik;
   b) huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori

baik;

c) huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup;
d) huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang; atau
e) huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang.

2) Perguruan tinggi dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat).
3) Hasil penilaian diumumkan kepada mahasiswa setelah satu tahap pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
4) Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan indeks prestasi semester (IPS).
5) Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK).
6) Indeks prestasi semester (IPS) sebagaimana dimaksud pada nomer empat dinyatakan dalam besaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan sks mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah sks mata kuliah yang diambil dalam satu semester.
7) Indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagaimana dimaksud pada nomer (5) dinyatakan dalam besaran yang

dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan sks mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah sks mata kuliah yang diambil yang telah ditempuh.

8) Mahasiswa berprestasi akademik tinggi sebagaimana dimaksud pada nomer ayat (5) adalah mahasiswa yang mempunyai indeks prestasi semester (IPS) lebih besar dari 3,50 (tiga koma lima nol) dan memenuhi etika akademik.

Ekuivalensi Nilai dan Bobot Untuk Sistem PAK dan PAN

Persentase (PAK)	Skor Z (PAN)	NILAI	BOBOT
≥80	≥1,0	A	4,0
79	0,9	B+	3,9
78	0,8	B+	3,8
77	0,7	B+	3,7
76	0,6	B+	3,6
75	0,5	B+	3,5
74	0,4	B	3,4
73	0,3	B	3,3
72	0,2	B	3,2
71	0,1	B	3,1
70	0,0	B	3,0
69	-0,1	C+	2,9
68	-0,2	C+	2,8
67	-0,3	C+	2,7
66	-0,4	C+	2,6
65	-0,5	C+	2,5
64	-0,6	C	2,4
63	-0,7	C	2,3

62	-0,8	C	2,2
61	-0,9	C	2,1
60	-1,0	C	2,0
59	-1,1	D+	1,9
58	-1,2	D+	1,8
57	-1,3	D+	1,7
56	-1,4	D+	1,6
55	-1,5	D+	1,5
54	-1,6	D	1,4
53	-1,7	D	1,3
52	-1,8	D	1,2
51	-1,9	D	1,1
50	-2,0	D	1,0
≤49	≤-2,0	E	0,0

f. Kelulusan Mahasiswa

1) Mahasiswa program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (dua koma nol).
2) Kelulusan mahasiswa dari program sarjana dinyatakan dengan predikat memuaskan, sangat memuaskan, atau pujian dengan kriteria:
   a) mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) 2,76 (dua koma tujuh enam) sampai dengan 3,00 (tiga koma nol);

b) mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,01 (tiga koma nol satu) sampai dengan 3,50 (tiga koma lima nol); atau

c) mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat pujian apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih dari 3,50 (tiga koma nol).

7. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran di Prodi Pendidikan PAI adalah:

a. Sarana cetak, seperti : buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi lepas, naskah brosur, peta, dan foto.
b. Sarana elektronik : lab computer
c. Lingkungan: alam, sosial, budaya, sekolah/madrasah, dan siswa
d. Internet

F. Sistem Penjaminan Mutu Akademik

1. Standar Mutu Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan penjaminan mutu pada program studi (prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan oleh Tim Gugus Kendali Mutu yang diketuai oleh seorang dosen Pendidikan PAI dengan SK Dekan. Tim Gugus Kendali Mutu dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan Gugus

Penjamin Mutu Fakultas dengan mengacu pada standar mutu yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM) di Universitas. Gugus Kendali Mutu Prodi PAI bertanggung jawab untuk menjamin implementasi kurikulum berjalan dengan baik sesuai standar mutu yang telah ditetapkan.

LPM akan menyusun kebijakan yang terdiri dari kebijakan mutu, manual mutu, standar mutu, dan borang atau formulir mutu. Kebijakan mutu UIN Walisongo Semarang meliputi seluruh aspek penyelanggaraan pendidikan baik akademik maupun non akademik. Kebijakan mutu diterapkan mulai dari input, proses, output sampai outcomes. Dokumen tersebut disusun dalam rangka untuk menghantarkan lulusan univertas yang berkualitas. Gugus Kendali Mutu prodi bertanggung jawab dalam pengendalian mutu akademik di prodi yang berada di bawah pengelolaaannnya.

Manual Mutu dibuat dalam bentuk SK Rektor, yang memuat visi, misi organisasi dan diterjemahkan sampai KPI/*Key Performance Indicator*. Kebijakan mutu jurusan mengacu pada kebijakan mutu Universitas yang sudah diselaraskan dengan fakultas yang meliputi lima bidang; yaitu bidang pendidikan, bidang penelitian, bidang pengabdian, bidang pengembangan sumber daya manusia, dan bidang layanan manajemen. Selanjutnya dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang lebih rinci dengan satuan kerja yang bertanggung jawab untuk pencapaiannya. Selanjutnya dibuat sasaran mutu yang lebih realistis untuk mengukur keberhasilan pencapain tiap indikator. Audit akan dilakukan terhadap

pencapaian tersebut, dan secara bertahap sasaran mutu akan ditingkatkan secara terus menerus dengan konsep *continuous improvement*. Untuk melaksanakan berbagai kegiatan jurusan dibuat prosedur standar yang dituangkan dalam bentuk *Standard Operational Procedure* (SOP). Dalam SOP tercermin uraian tugas setiap satuan kerja terkait serta dokumen-dokumen yang harus ada, baik sebagai input atau pun output setiap proses, seperti SOP pengajaran, pembimbingan, dan lain-lain.

Standar mutu yang diterapkan oleh Gugus Kendali Mutu Prodi PAI adalah:

a. Rapat koordinasi di jurusan dilakukan minimal 3 kali dalam 1 semester. *Pertama* adalah rapat persiapan awal semester untuk menentukan jadwal dan menyiapkan perangkat perkuliahan. *Kedua* rapat di tengah semester untuk melihat progress report perjalanan perkuliahan. *Ketiga* adalah rapat di akhir semester untuk melakukan refleksi perkuliahan yang telah berjalan.
b. Dosen diwajibkan membuat Silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Bahan Ajar perkuliahan di awal semester. Silabus dan SAP harus mendapat pengesahan dari Ketua Program Studi. Bahan perkuliahan diinput secara online sebelum perkuliahan melalui RBKD.
c. Dosen datang tepat waktu dan mengisi daftar hadir secara online yang divalidasi oleh mahasiswa setiap pertemuan. Adapun jumlah pertemuan perkuliahan untuk mata kuliah dengan bobot 2 SKS adalah minimal 16 kali pertemuan,

sedangkan mata kuliah dengan bobot 3/4 SKS adalah minimal 32 kali pertemuan.

d. Dalam perkuliahan dosen dan mahasiswa harus taat pada tata tertib (kontrak) yang telah ditetapkan bersama.
e. Adapun standar kehadiran mahasiswa adalah minimal 75% kehadiran. Jika mahasiswa hadir kurang dari 75% kehadiran, sistem secara otomatis akan mengunci untuk tidak bisa mengikuti ujian semester dan dinyatakan tidak lulus.
f. Dosen akan melakukan penilaian Ujian Tengah Semester (UTS) setelah pertemuan berjalan 50%, dan melakukan Ujian Akhir Semester (UAS) setelah pertemuan terpenuhi 100%.
g. Dosen memberikan penilaian hasil studi mahasiswa dengan menginput secara online. Mahasiswa akan dapat melihat hasil studinya secara online sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan.
h. Pada akhir perkuliahan dosen harus memberikan laporan baik jurnal perkuliahan maupun penilaian secara online sekaligus sebagai laporan BKD.

2. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum

Untuk menjamin berjalannya kurikulum dengan baik dilakukan monitoring dan evaluasi baik secara internal maupun eksternal.

a. Monev Internal,

   Monev internal dilakukan oleh Tim Gugus Kendali Mutu Prodi PAI sebagai perpanjangan tangan Lembaga Penjamin

Mutu Universitas sesuai dengan Standar Mutu yang telah ditetapkan. Penjaminan mutu yang dilakukan adalah:

1) Monev awal perkuliahan untuk melihat kesiapan perkuliahan baik dari mahasiswa, perangkat perkuliahan yang disiapkan oleh dosen, dan sarana prasarana di ruang kelas.
2) Monev akhir perkuliahan untuk memastikan bahwa perkuliahan telah berjalan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
3) Mahasiswa sebelum melihat nilai mata kuliah sebagai syarat harus mengisi evaluasi terhadap perkuliahan dosen yang bersangkutan secara online.

b. Monev Eksternal,

Monev eksternal dilakukan oleh badan akreditasi nasional perguruan tinggi (BAN PT) untuk melihat mutu pengelolaan program studi termasuk pelaksanaan kurikulum, dengan prosedur:

1) Prodi membuat borang dan evaluasi diri prodi yang selanjutnya di kirim ke BAN PT. Borang dan Evaluasi diri tentunya dibuat sesuai dengan fakta yang ada di prodi.
2) BAN PT melakukan visitasi di prodi dengan menggunakan standar mutu yang telah ditetapkan.
3) BAN PT memberikan rekomendasi pada prodi atas kekurangan yang harus diperbaiki sebagai tindak lanjut pembinaan dan pembuatan program di prodi.

BAB V
PENGEMBANGAN KOPETENSI KEPRIBADIAN GURU BERBASIS UoS

A. Pendahuluan

Menjadi guru merupakan tugas yang mulia. Tugas ini bisa dikatakan mulia tentu saja bila dikerjakan dengan ikhlas karena Allah swt semata. Aktivitas ini juga mulia bila yang bersangkutan mendidik anak didiknya dengan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran dan syariah Islam yang baik dan benar.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dimana "perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru".[1]

---

[1] Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan (*Bandung: Reflika Aditama. 2010), hlm. 58

Kompetensi dalam profesi guru, pada awalnya dipersiapkan atau diperoleh melalui lembaga pendidikan formal keguruan, sebelum seseorang memangku jabatan (tugas dan tanggung jawab) sebagai guru. Tetapi untuk menuju ke arah pelaksanaan tugas dan tanggungjawab secara profesional, tidaklah cukup dengan berbekal dengan kemampuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal tersebut. Preventif Islam untuk menangkal penyakit ini adalah dengan meletakkan hukuman-hukuman atas pelakunya di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, untuk dapat disebut sebagai profesional, setiap guru harus melakukan pengembangan kompetensinya secara berkesinambungan.

Tuntutan terhadap peningkatan kompetensi secara berkesinambungan disebabkan karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah. Di samping itu, keharusan bagi setiap guru untuk mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, didorong juga oleh perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan.

B. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru:[2] Kompetensi Kepribadian adalah

---

[2] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda. 2007), hlm. 117.

kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia. Menurut Stori Djamar dalam bukunya Profesi Keguruan: Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Dari pendapat dua tokoh tersebut bahwa kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas. Faktor yang terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina bagi anak didiknya, atau bahkan sebaliknya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sulit dilihat dan tidak bisa diketahui secara nyata, yang dapat diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja. Misalnya dalam ucapannya, tindakannya, dan lain-lain.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Menurut Kamus Besar Indonesia kompetensi berarti kekuasaan atau kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah

kemampuan atau kecakapan.[3]Istilah Kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut ini:

a. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.
b. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diterapkan. Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.
c. Kusnandar mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkatpenguasaan kemampuan yang harus ada dalam

[3] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosda. 2006), hlm. 14

diri guru agar dapatmewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.[4]

Mengacu pada beberapa pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai suatu gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan oleh seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.[5] Selanjutnya menurut Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, sosial, paedagogik dan profesional.[6]

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*) kepribadian (*personality*) sebagai

---

[4] Kusnandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), hlm. 55

[5] Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002

[6] Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan performance yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar. bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar karakteristik tertentu yang diakui oleh kelompok profesinya atau oleh warga masyarakatnya.[7]

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi guru berarti suatu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai agen pembelajaran, dengan memiliki pengetahuan yang luas serta kewenangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kepribadian ialah kumpulan sifat-sifat yang *aqliah, jismiah, khalqiyah* dan *iradiah* yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain (Slamet Yusuf: 37). Sehingga kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sub kompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi adalah komponen utama dari standar profesi di samping kode etik

---

[7] http://www.infodiknas.com/kompetensi-kepribadian-sosial-dan-profesional-guru/

sebagai regulasi perilaku profesiyang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentukkompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi,pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.[8] Abdul Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guruakan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akanterwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.[9] Kompetensi menurut Usman, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.[10] Jadi, kompetensi kepribadian guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik dan sukses.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna

---

[8] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Rosda. 2007), hlm. 26

[9] Abdul Majid. *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 6

[10] Uzer Usman, *Menjadi Guru* ..., hlm. 4

menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan rakyat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Ada beberapa komponen kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Guru sebagai manusia ciptaan Allah, berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini, guru harus beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.
2. Percaya pada diri sendiri. Guru harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan yang lain, karena guru memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.
3. Tenggang rasa dan toleran. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya, maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.

4. Bersikap terbuka dan demokratis. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis dimasyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama, maka dituntut seorang guru bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.
5. Sabar dalam menjalani profesi keguruan. Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.
6. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya. Guru mampu mengembangkan diri sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.
7. Memahami tujuan pendidikan. Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
8. Mampu menjalin hubungan insani. Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

9. Memahami kelebihan dan kekurangan diri. Pemahaman diri yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun yang negatif.
10. Kreatif dan inovatif dalam berkarya. Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.

Kompetensi kepribadian pada dasarnya bukan sesuatu yang mandiri, tetapi ia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Monks, dkk. (1990), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu:

1. Umur atau kematangan sesorang. Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia.
2. Status ekonomi akan mempengaruhi kepribadian, karena bila sesoorang memiliki status ekonomi yang mapan, maka rasa nyaman dan percaya diri akan tumbuh.
3. Motivasi diri. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam lingkungan sosial.
4. Keadaan keluarga dan lingkungan. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua akan membentuk sebuah karakter individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.
5. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan

pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Kompetensi kepribadian guru harus senantiasa diasah dan diasuh agar berkembang lebih baik. Dalam hal pengembangan kompentansi pribadi, menurut BP3K (1975), guru harus memiliki:

a. Pengetahuan tentang tata krama sosial dan agamawi
b. Pengetahuan tentang kebudayaan dan tradisi
c. Hakikat demokrasi dan makna demokrasi pancasila
d. Apresiasi dan ekspresi estetika
e. Kesadaran kewarganegaraan dan kesadaran sosial yang dalam
f. Sikap yang tepat tentang ilmu pengetahuan kinerja
g. Menjunjung tinggi martabat manusi

Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah:

a. Kemantapan integritas pribadi,
b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan,
c. Berpikir alternatif,
d. Adil, jujur dan objektif,
e. Berdisipilin dalam melaksanakan tugas,
f. Ulet tekun bekerja,
g. Menjadi teladan baik bagi peserta didik dan masyarakat.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru

akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "*digugu*" (ditaati nasehat/ ucapan/ perintahnya) dan "*ditiru*" (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Kepribadian disini mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis.Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang, maka akan naik pula wibawa orang tersebut.

Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar yang demokratis memerlukan beberapa kompetensi atau kemampuan yang sesuai seperti kompetensi kepribadian, bidang studi, dan pendidikan atau pembelajaran. Kompetensi harus selalu dikembangkan dan diolah sehingga tinggi. Dengan kompetensi yang semakin tinggi diharapkan guru dapat melakukan tugas panggilannya lebih baik dan bertanggung jawab.

C. Kompetensi Personal Guru

Kepribadian merupakan predisposisi dalam perwujudan tingkah laku. Kepribadian dapat merupakan unsur bawaan sejak

seorang dilahirkan, tetapi juga dibentuk karena pengaruh unsur-unsur di luar diri.[11]

Guru yang professional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru professional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang professional.[12]

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).[13] Kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Penilaian cara kerja guru merupakan suatu upaya untuk mengetahui kemampuan maksimal yang dimiliki guru berkenaan dengan proses dan hasil pelaksanaan dan pembelajaran yang dilaksanakannya atas dasar kriteria tertentu. Selain cara kerja

---

[11] Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia. 2012), hlm.76

[12] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), hlm.19

[13] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang. 2005), hlm. 225-226

guru, sikap profesionalisme guru juga patut diperhatikan untuk meningkatkan kinerja guru.

Guru yang dikatakan profesional apabila memiliki kompetensi kepribadian. Dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian adalah sebagai berikut :[14]

a. Mantap, dewasa, dan stabil. Kepribadian Mantap, dewasa dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang dewasa dan kurang stabil. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi,

[14] Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokan konsentrasi peserta didik. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru.

b. Disiplin, arif dan berwibawa. Kepribadian disiplin, arif dan berwibawa ini penting. Karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Kondisi ini menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif dan berwibawa dengan segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran. Dalam menanamkan sikap disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:
   1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
   2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
   3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.[15]

c. Menjadi teladan bagi peserta didik. Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang

---

[15] Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 123

menganggap dia sebagai guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

d. Memiliki akhlak yang mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.[16] Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Di sinilah pentinganya guru berakhlak mulia.[17]

Kemampuan pribadi guru meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Mengembangkan kepribadian.
   1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
   2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yangberjiwa pancasila.
   3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyarat-kan bagi jabatan guru.
b. Berinteraksi dan berkomunikasi.

---

[16] Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

[17] Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 121-129

1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.

c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2) Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.

d. Melaksanakan administrasi sekolah.
1) Mengenal pengadministasian kegiatan sekolah.
2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.

e. Melaksanakan penelitian sederhana utuk keperluan pengajaran.
1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.
2) Melaksanakan penelitian sederhana.[18]

Sebagai model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, seperti :

a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama yang sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya
b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama
c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat
d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru

---

[18] Uzer Usman, *Menjadi Guru* ..., hlm. 16-17

e. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.[19]

Berdasarkan penyelidikan para ahli pendidikan, guru yang disukai murid pada umumnya adalah :

a. Guru bersifat ramah, dan selalu bersedia untuk memahami anak.
b. Bersifat sabar dan suka membantu siswa.
c. Tegas dan adil dalam bertindak.
d. Mempunyai sifat supel dan menunjukan tingkah laku yang menarik.
e. Mempunyai pengetahuan yang integral.[20]

D. Arti Penting Kompetensi Personal Guru

Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah dan terutama bagi siswa. Berikut ini disajikan beberapa arti penting penguasaan kompetensi kepribadian guru:

a. Ungkapan klasik mengatakan bahwa "segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing." Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akanbersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan

---

[19] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. (*Bandung: Kencana. 2005), hlm. 145

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 199), hlm. 76

siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan kerakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

b. Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa *digugu* (dipercaya) dan *ditiru*, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

c. Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan

cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat dia bekerja.

d. Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa. Studi kuantitatif yang dilakukan Pangky Irawan membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Sementara studi kualitatif yang dilakukan Sri Rahayu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil studi lain membuktikan tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari uraian singkat di atas, tampak terang bahwa begitu pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Kendati demikian dalam tataran realita upaya pengembangan profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan akademik (profesional). Lihat saja, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademik. Begitu juga, kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru

dan Penilaian Kinerja Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik.

Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing dan menjadi urusan pribadi masing-masing. Oleh karena itu, marilah kita sama-sama mengambil tanggung jawab ini dengan berusaha belajar memperbaiki diri-pribadi kita untuk senantiasa berusaha menguatkan kompetensi kepribadian kita. Meski dalam berbagai teori kepribadian disebutkan bahwa kepribadian orang dewasa cenderung bersifat permanen, tetapi saya ingin mengutip apa yang disampaikan oleh Uhar Suharsaputra dalam bukunya "Menjadi Guru Berkarakter", disebutkan bahwa: "Jika yakin bisa berubah, maka berubahlah… Jika Anda ingin menjadi guru yang baik dan lebih baik, katakanlah terus pada diri sendiri bahwa saya adalah guru yang baik dan lebih baik, dan bayangkan bahwa Anda adalah guru yang baik dan lebih baik dengan kepribadian yang baik dan lebih baik."

Berkenaan dengan upaya peningkatan kepribadian, Essential Life Skill memberikan tips 10 cara untuk meningkatkan kepribadian, yang isinya dapat disarikan sebagai berikut:

a. Jadilah pendengar yang baik, jadikan teman bicara Anda merasa penting dan dihargai
b. Perbanyaklah membaca dan perluas interes Anda
c. Jadilah ahli pembicara yang baik

d. Milikilah gagasan yang berbeda dan unik sehingga dapat memperluas perspektif setiap orang tentang Anda
e. Temui orang-orang baru, terutama yang berbeda dengan Anda, sehingga wawasan Anda menjadi semakin luas
f. Jadilah diri Anda sendiri, dengan menunjukkan keotentikan dan keunikan yang Anda miliki
g. Milikilah sikap dan pandangan positif
h. Jadilah orang yang menyenangkan dan memiliki rasa humor
i. Bersikap suportif kepada orang lain yang membutuhkan Anda
j. Miliki integitas dan perlakukan setiap orang dengan penuh hormat.

E. Upaya-upaya Pengembangan Kompetensi

Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan, "dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa." Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan, menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingat perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun di masa depan.[21]

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju dan pesat, menuntut setiap guru

---

[21] Aris Suherman, *Etika Profesi ...*, hlm. 60

untuk dapat menguasai dan memanfaatkannya dalam rangka memperluas atau memperdalam materi pembelajaran, dan untuk mendukung pelekasanaan pembelajaran, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, peserta didik dan masyarakat dihadapkan pada kenyataan diberlakukannya pasar bebas, yang akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan baik saat ini maupun di masa depan.

Peningkatan kompetensi keguruan, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemberlakukan sistem otonomi daerah itu, juga diikuti oleh perubahan sistem pengelolaan pendidikan dengan menganut pola desentralisasi. Pengelolaan pendidikan secara terdesenralisasi akan semakin mendekatkan pendidikan kepada *stakeholders* pendidikan di daerah dan karena itu, maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya.

Adapun Upaya-upaya untuk mengembangkan kompetensi guru dipaparkan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, sebagai berikut:[22]

1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru
2) Program penyetaraan dan sertifikasi
3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
4) Program supervisi pendidikan
5) Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
6) Simposium guru
7) Program pelatihan tradisional lainnya
8) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah
9) Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah
10) Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas)
11) Magang
12) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan
13) Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi
14) Menggalang kerjasama dengan teman sejawat

b. Menurut Depdiknas upaya untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1) Program SertifikasiSertifikasi guru adalah proses perolehan sertifikat pendidik bagi guru. Sertifikat pendidik bagi guru berlaku sepanjang yang bersangkutan menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Serifikat pendidik ditandai dengan

---

[22] Aris Suherman, *Etika Profesi* ..., hlm. 64

satu nomor registrasi guru yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Tujuan diadakanya sertifikasi guru adalah sebagai berikut:[23]

a) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
b) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
c) Meningkatkan martabat guru
d) Meningkatkan Profesionalisme Guru

Sedangkan manfaat diadakanya Sertifikasi Guru adalah sebagai berikut:

a) Melindungi Profesi Guru dari praktek-praktek yang tidak kompeten,yang dapat merusak citra profesi guru
b) Melindungi Masyarakat dari praktek-praktek pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak professional
c) Meningkatkan kesejahtraan guru

Sertifikasi diperoleh melalui pendidikan profesi yang diakhiri dengan uji kompetensi. Dalam program sertifikasi telah ditentukan kualifikasi pendidikan bagi semua guru di semua tingkatan, yaitu minimal Sarjana atau Diploma IV. Dengan kualifikasi itu, diharapkan guru akan memiliki kompetensi yang memadai.[24]

---

[23] Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hlm. 26

[24] Piet Sahertian, *Profil Pendidikan* ..., hlm. 28

Sertifikasi guru diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi atau ditunjuk pemerintah. Setelah disertifikasi guru akan memperoleh sertifikat pendidik, yaitu bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Dengan memiliki sertifikat pendidik, guru akan memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum, meliputi: gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sementara guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.

Untuk memperoleh sertifikat pendidik tidak semudah membalikkan telapan tangan, dan memerlukan kerja keras para guru. Sertifikat pendidik akan dapat diperoleh guru apabila mereka benar-benar memiliki kompetensi dan profesionalisme. Bagi para guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme, hal ini mungkin bukan merupakan persoalan yang pelik, melainkan tinggal menunggu waktu. Sebaliknya, para guru yang kurang memiliki kompetensi dan profesionalisme, hal ini dapat menjadi persoalan yang pelik ketika giliran untuk disertifikasi telah tiba. Sehubungan dengan hal itu, sesuatu yang pasti adalah

guru harus mempersiapkan diri sedini mungkin untuk disertifikasi, agar kesempatan yang baik itu tidak hilang begitu saja karena tidak adanya persiapan yang memadai. Guru harus siap mental, keilmuan, dan finansial. Dalam kaitan dengan persiapan dalam hal keilmuan, guru perlu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.

Untuk kepentingan sertifikasi dan menjamin mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Hal ini perlu dipahami karena dengan adanya pasca sertifikasi guru harus tetap meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya agar mutu pendidikan tetap terjamin. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut ini:[25]

a. Studi Lanjut Program Strata 2. Studi lanjut Program Strata 2 atau Magister merupakan cara pertama yang dapat ditempuh oleh para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Ada dua jenis program magister yang dapat diikuti, yaitu program magister yang menyelenggarakan program pendidikan ilmu murni dan ilmu pendidikan. Ada kecenderungan para guru lebih suka untuk mengikuti program ilmu pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.
b. Kursus dan Pelatihan Keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan tentang kependidikan merupakan cara kedua yang

---

[25] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan*.Jakarta :PT. Pustaka Jaya. 2009, hlm. 42

dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalismenya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan meneliti dan menulis artikel/ buku.

c. Pemanfaatan Jurnal. Jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesi atau perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Artikel-artikel di dalam jurnal biasanya berisi tentang perkembangan terkini suatu disiplin tertentu. Dengan demikian, jurnal dapat dipergunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, seorang guru bisa mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, jurnal-jurnal itu dapat dijadikan media untuk mengomunikasikan tulisan hasil pemikiran dan penelitian guru yang dapat digunakan untuk mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan pada saat sertifikasi dan kenaikan pangkat.

d. Seminar. Keikutsertaan dalam seminar merupakan alternatif keempat yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Tampaknya hal ini merupakan cara yang paling diminati dan sedang menjadi trend para guru dalam era sertifikasi, karena dapat menjadi sarana untuk mendapatkan angka kredit. Melalui

seminar guru mendapatkan informasi-informasi baru. Forum seminar yang diselengarakan oleh dan untuk guru dapat menjadi wahana yang baik untuk mengomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru.

Menurut Sunaryo upaya pengembangan kompetensi guru untuk menjadi seorang guru professional adalah sebagai berikut:[26]

a. Pre service education.

   Pre service education dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas masukan (input) calon guru.

b. In service education

   In service education dapat dilakukan dengan memotivasi para guru yang sudah mengajar agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, misalnya perlu lebih dimantapkan agar semua guru dapat kesempatan yang sama dan diberikan kemudahan-kemudahan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

c. In service training

   In service training harus dilakukan dengan memperbanyak penyelenggaraan, pelatihan, penataran dan seminar-seminar. Materi latihan juga perlu dipertajam ke arah yang lebih teknis operasional. Salah satu tugas guru dalam melakukan pengembangan profesi adalah penulisan karya ilmiah dan karya tulis di bidangnya. Untuk ini perlu ada

---

[26] Muhammad Sukanto, *Pengembangan Kompetensi Guru, (*Bandung : PT. Ikapi. 2011), hlm. 37

pelatihan tentang hal tersebut. Ada kalanya para guru dalam mengajar sering menemui permasalahan.

d. On service training

On service training yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin di antara para guru yang mempunyai bagian yang sama sehingga terjadi tukar pikiran di antara para guru itu dalam mencari alternatif pemecahannya.[27]

---

[27] Muhammad Sukanto.*Pengembangan Kompetensi ...*, hlm. 40

BAB VI
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK BERBASIS UoS

A. Pendahuluan

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud 'guru' adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini sekaligus merupakan pengakuan terhadap profesi guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ada sembilan

tujuan dikeluarkannya UU No. 14 tahun 2005 ini yang dijelaskan dalam bagian penjelasannya, di antaranya: meningkatkan martabat guru, meningkatkan kompetensi guru, dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan UU tersebut dan kenyataan di lapangan tampak bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan sehingga pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metoda mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan tuntutan seperti yang disebutkan di atas disebut sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi.

Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Menilik pada Standar Kompetensi Guru yang dikeluarkan tersebut, pertanyaan-pertanyaan berikut ini cukup menggoda untuk sama-sama direnungkan. Apakah "kita" para guru sudah memiliki kompetensi tersebut? Bagaimana menyikapinya? Bagaimana lembaga *In-service* menyikapinya? Bagaimana lembaga *pre-service* menyikapinya? Dan berbagai pertanyaan lainnya.

B. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi Pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru saat melaksanakan profesinya. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti seperti disajikan berikut ini.

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pedagogi yang sering difahami sebagai ilmu tentang pembelajaran, ternyata memiliki kontek yang lebih luas dari *teaching skill*. Pedagogi tidak hanya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Relasi antara pedagogi dengan *teaching skill* sendiri bisa digambarkan seperti dalam konfigurasi berikut ini.

Proses pembelajaran merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogi yang harus dimiliki setiap pendidik, guru

dan dosen. Sudah merupakan keyakinan umum, bahwa pengelolaan proses pembelajaran harus dilakukan dan bahkan dikembangkan berbasis pengetahuan dan keterampilan karena tidak mungkin proses pembelajaran berhasil tanpa didukung pengelolaan yang cerdas. Karena itu, setiap guru dan dosen harus mengenal, memahami, dan meyakini pentingnya ilmu mengajar dan ilmu membelajarkan para mahasiswa, termasuk mengapresiasinya dengan melatih diri masing-masing bagaimana membelajarkan para mahasiswa dengan efektif, baik sebelum masuk kelas, selama di dalam kelas, maupun sesudah kelas. Memang tingkat urgensinya berubah seiring meningkatnya kedewasaan dan integritas belajar para pembelajar sendiri.

Untuk siswa sekolah dasar, keterampilan mengajar guru sangat penting melebihi pentingnya perluasan penguasaan bahan ajar, karena siswa tidak memerlukan muatan pembelajaran yang banyak, tapi memerlukan pembiasaan diri belajar. Oleh sebab itu, guru harus kreatif mengembangkan teknik membelajarkan para siswanya. Pada jenjang sekolah menengah, urgensi kreatifitas pengembangan teknik pembelajaran mulai menurun seiring dengan meningkatnya kebutuhan para siswa terhadap konten bahan ajar. Pada jenjang sarjana, kebutuhan dinamika dan kreatifitas pengembangan teknik membelajarkan para mahasiswa masih diperlukan, kendati kadarnya sudah sangat berkurang dibandingkan dengan membelajarkan para siswa sekolah dasar dan sekolah menengah. Akan tetapi, pada jenjang magister dan doktor,

kebutuhan terhadap teknik tersebut sudah makin tergeser oleh kebutuhan para mahasiswa terhadap informasi sains yang mereka pelajari. Kendati demikian, teknik pembelajaran masih tetap diperlukan setidaknya pada *general pedagogy*-nya, seperti transaksi kurikulum dan desain belajaran, sistem evaluasi, dan penyiapan kelas supaya lebih kondusif.

Pembahasan kompetensi pedagogi bagi profesi guru sudah melalui perjalan panjang sejak ilmu didaktik dan metodik dikembangkan dalam ilmu pendidikan. Pada umumnya, pembahasan kompetensi pedagogi tersebut berputar di sekitar dua ranah pembelajaran, yakni (pertama) apakah mencakup seluruh sikap dan tindakan yang dapat mengembangkan aktifitas pembelajaran secara efisien, atau (kedua) hanya terbatas dalam kriteria minimal guru profesional yang dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam kelas dimana pada umumnya kriteria tersebut dituangkan dalam regulasi yang ditetapkan pemerintah.

Melihat pada perspektif pertama, maka pengertian pedagogi menjadi, "ilmu yang menjelaskan tentang kriteria ideal seorang guru profesional yang mampu mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran para siswa, dengan mempertimbangkan kesesuaian dan ketepatan aktifitas para siswa untuk memaksimalkan hasil belajar". Pengertian ini menyimpan makna substantif yang lebih luas dari sekedar pelaksanaan proses pembelajaran yang hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pengertian kedua ini menuntut keterampilan guru untuk melakukan pengelolaan kelas agar bisa memberikan dukungan efektif terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran baik dalam konteks sebagai sarana pembelajaran maupun sebagai sumber belajar. Kemudian, pengertian ini juga menuntut agar guru profesional mampu berkomunikasi dengan baik terhadap siswa, orang tua atau keluarga para siswa, termasuk komunikasi dengan masyarakat, baik sebagai *user* maupun *stakeholder* sekolah.

Sejalan dengan itu, Andreia Irina dan Liliana menjelaskan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan individual guru untuk mengkoordinasikan dan meng-kombinasikan antara sumber-sumber yang tampak (seperti materi pelajaran dalam bentuk buku, makalah, kasus-kasus dan teknologi seperti *software* dan *hardware*), dengan sumber-sumber yang tidak tampak (seperti pengetahuan, keterampilan dan pengalaman), dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran.[5] Batasan ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengkombinasikan dan mengkoordinasikan dua sumber belajar siswa, yakni sumber-sumber yang tampak dan terukur dengan sumber-sumber tidak tampak yang dimiliki guru. Upaya-upaya koordinasi dan kombinasi tersebut menuntut skill dan keahlian guru, baik manajerial, komunikasi, pengembangan konten bahan ajar melalui penelitian, dan

berbagai keahlian lain yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Merujuk pada perspektif kedua, maka pengertian pedagogi seperti disebutkan Irina & Liliana adalah kriteria minimal yang harus dipenuhi setiap guru agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru professional. Pengertian ini ingin memfokuskan pedagogi pada kompetensi guru profesional yang mampu mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas dan sejalan dengan cara pandang regulasi nasional yang mereformulasi standar pedagogi dengan standar proses. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mencatat, bahwa standar proses itu mengatur, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi proses serta hasil belajar siswa. Kendati demikian, hasil belajar dirumuskan sangat ideal dan komprehensif, yang telah melahirkan prinsip pembelajaran yang sangat ideal. Permendikbud disebutkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dan menengah harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Dari diberitahu menjadi mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menjadi pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menjadi terpadu;

6. dari pembelajaran yang menuntut jawaban tunggal menjadi pembelajaran multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menjadi pembelajaran aplikatif;
8. Peningkatan kesimbangan antara *hardskill* dengan *softskill*;
9. Pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pembelajarn sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), pembelajaran yang membangun kemauan (*Ing Madyo Mangun Karso*), dan kreatifitas (*Tut Wuri Handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah peserta didik, siapa saja adalah guru, dan di mana saja adalah kelas;
13. Menggunakan Teknologi Informasi (TI) untuk efisiensi dan efektifitas pembelajaran; dan,
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar bekang budaya peserta didik.

C. Kinerja Guru Aspek Pedagogik

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini

disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

1. **Menguasai karakteristik peserta didik.** Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:
   a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,
   b. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
   c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,
   d. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
   e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik,
   f. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarjinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

2. **Menguasasi teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.** Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:
   a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
   b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
   c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/ aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
   d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotiviasi kemauan belajar peserta didik,
   e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,
   f. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/ kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan

dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

3. **Pengembangan kurikulum.** Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:
    a. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,
    b. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,
    c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran,
    d. Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. **Kegiatan pembelajaran yang mendidik.** Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan

berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:

a. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
b. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
c. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
d. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yamg benar,
e. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik,
f. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat

kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,

g. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat termanfaatkan secara produktif,
h. Guru mampu audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
i. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
j. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
k. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. **Pengembangan potensi peserta didik.** Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program embelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan

kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:

a. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
b. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
c. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
d. Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
e. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
f. Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
g. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

6. **Komunikasi dengan peserta didik.** Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru

mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik:

a. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
b. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
c. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya.
d. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.
e. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
f. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

7. **Penilaian dan Evaluasi.** Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan

evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:

a. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
d. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
e. Guru memanfatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

D. Prinsip-Prinsip Pedagogi Efektif

Pedagogi bukan semata menyiapkan rencana pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar siswa, tapi juga mencakup berbagai aspek yang mendukung suksesnya proses pembelajaran. Belajar dari Victoria –salah satu negara bagian Australia yang sudah maju dalam penyelenggaraan pendidikan— mengeluarkan buku panduan (*guide line*) tentang pedagogi bagi para siswa di tahun ke-12. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa pembelajaran akan menjadi sebuah proses terbaik jika memenuhi enam prinsip sebagai berikut:

1. Lingkungan pembelajaran mendukung dan produktif. Untuk itu, seorang guru harus mampu mempersiapkan lingkungan sekolah yang mampu:
   a. Mengembangkan hubungan positif antara guru dengan siswa melalui pemahaman yang baik untuk semua siswanya,
   b. Mengembangkan budaya yang saling menghargai satu sama lain, antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswanya,
   c. Mengembangkan strategi pembelajaran yang membuat para siswa percaya diri dan berani mencoba dalam belajarnya.
   d. Menjamin sukses para siswanya melalui pengembangan kegiatan belajar yang mampu mendorong usaha para siswa untuk belajar dan memberikan pengakuan atas capaian belajar mereka.

2. Lingkungan pembelajaran harus mendorong kebebasan siswa, interdependensi antar siswa dan antara siswa dengan guru, serta mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Untuk itu, para guru harus mampu:
    a. Mmendorong dan mendukung para siswanya untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar.
    b. Menggunakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan dan kerjasama.
3. Kebutuhan psikologis dan latar belakang sosiologis, perspektif dan ketertarikan para siswa harus terefleksi dalam program pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu:
    a. Menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan *interest* para siswa.
    b. Menggunakan strategi pembelajaran yang memberikan dukungan para siswa untuk belajar dengan cara berbeda.
    c. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbasis pengetahuan dan pengalaman sebelumnya,
    d. Memperkuat pengalaman, kemampuan dan penguasaan para siswa terhadap teknologi.
4. Para siswa harus ditantang dan didukung untuk memiliki kemampuan berfikir dengan level yang tinggi dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, para guru harus mampu:

a. Mengembangkan program pembelajaran dengan sekuensi yang mampu mendorong mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan mampu mengembangkan koneksitas antara ide dengan ide, koneksitas teori yang akan membentuk konsep prilaku yang komprehensif.
b. Mendorong diskusi ide-ide substantif.
c. Mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran serta memperoleh capaian prestasi belajar yang baik.
d. Menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan melakukan refleksi.
e. Menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan mampu melakukan *problem solving*.
f. Mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mempercepat siswa untuk mampu berfikir imaginatif dan kreatif.

5. Penilaian merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu:
   a. Mendesain evaluasi dan penilaian yang mencakup seluruh tujuan pembelajaran.
   b. Memastikan bahwa para siswa selalu memperoleh *feed back* melalui hasil tes mereka, dan mendorong untuk aktif belajar lebih lanjut.
   c. Mampu mengembangkan kriteria penilaian secara eksplisit.

d. Mengembangkan penilaian yang mendorong para siswa untuk melakukan refleksi dan *self assessment*.
e. Menggunakan data penilaian sebagai bahan rencana pembelajaran yang berikutnya.

6. Belajar itu berkaitan kuat dengan kehidupan masyarakat di luar kelas. Untuk itu, guru harus mampu:
   a. mendorong para siswa untuk selalu terlibat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer,
   b. mendorong siswa untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat, lokal, nasional dan mancanegara,
   c. memanfaatkan teknologi dengan cara-cara yang merefleksikan sebagai masyarakat modern yang mengikuti kemajuan teknologi.

Pada akhirnya, pedagogi itu bukan sekedar pembelajaran di dalam kelas. Ia merupakan dimensi yang luas, sejalan dengan semakin kompleksnya persoalan pendidikan untuk menghantarkan para siswa memasuki dunia yang semakin kompetitif. Seorang guru juga harus mampu mengontrol lingkungan sekolah dan lingkungan kelas agar menjadi arena belajar yang sangat kondusif sehingga memungkinkan para siswa menjadi anak-anak yang independen dan dapat mengembangkan komunikasi sosial antar siswa sehingga menghargai keberdaaan orang lain. Kemudian, guru juga harus bisa mengelola kelasnya sebagai arena pembelajar sehingga para siswa menjadi pembelajar yang baik dan mampu menjadi

pembelajar sepanjang hayat. Inti kompetensi pedagogik adalah setiap guru harus mampu menyusun kurikulum operasional, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang lebih banyak mendorong aktifitas belajar siswa, dapat menyusun instruen evaluasi dengan baik, dan dapat mendorong motivasi para siswa untuk belajar dengan serius sehingga menjadi siswa-siswa berprestasi.

Pedagogi bukan hal sederhana sebagaimana banyak ilmuwan persepsikan, sehingga ada pemeo bahwa mengajar yang baik sangat tergatung pada penguasaan bahan ajar. Semakin baik penguasaan atas materi, maka seorang pengajar akan bisa mengajar dengan baik. Kemudian, muncul pemeo lain, bahwa guru yang baik adalah guru yang bisa mengajar apa saja. Kini perhatian dunia pendidikan terhadap pedagogi berkembang sangat baik, seiring dengan persaingan yang terus meluas dalam dunia profesi dan menuntut setiap anak mampu mengimbangi kompetensi sejawatnya, agar mampu melakukan kolaborasi bisnis, jasa, atau beragam aktifitas profesi yang tidak dibatasi kendala geografis, tapi sudah terbuka dalam sebuah kawasan besar, regional dan juga global. Mengajar bukan sedang melahirkan ilmuwan, tapi mempersiapkan setiap pembelajar menjadi profesional. Ilmuwan dipersiapkan dengan penelitian yang dilakukan oleh para sarjana jenjang magister dan doktor. Oleh sebab itu, mengajar para siswa sekolah dasar dan menengah serta para mahasiswa diploma dan sarjana, adalah mempersipkan mereka untuk menjadi profesional, yang menguasai sains dan teknologi, ilmu dan keterampilan, teori dan

praktik, serta menjadi orang-orang kreatif dan inovatif sehingga mampu menjadi pemenang dalam kompetisi yang ditunjukkan dengan kemampuan berkolaborasi dan bermitra dengan sejawatnya pada level regional dan global. Dengan demikian, kesempurnaan mengajar bukan dipancarkan oleh kehebatan penguasaan materi yang mengabaikan keterampilan mengajar, dan juga bukan oleh kehebatan *teaching skill* dengan mengabaikan penguasaan materi, tapi oleh keunggulan hasil belajar siswa yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan potensi siswa dengan teknik dan cara yang sesuai. Oleh sebab itu, perimbangan penguasaan materi menjadi sangat penting sepenting penguasaan teknik dan strategi membelajarkan para siswa, sehingga mereka terlahir sebagai anak-anak cerdas dan berdaya saing.

Kini tantangan yang dihadapi masyarakat di dunia sudah semakin global. Seorang siswa lulusan sekolah menengah, apakah program akademik atau vokasi, dan juga seorang sarjana dari perguruan tinggi dalam bidang dan cabang keahlian apa saja, mereka akan berhadapan dengan pesaing dari 10 negara ASEAN seiring disepakatinya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2003 sehingga menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal produk barang dan jasa. Untuk itu, kemampuan keilmuan, penguasaan teknologi, dan komunikasi dari setiap warga negara harus dipersiapkan dengan baik, agar bisa diterima di pasar kerja dan dapat beradaptasi dengan baik dalam keragaman latar belakang budaya dan bahasa. Dalam

konteks itu, setidaknya terdapat empat empat bidang yang harus dikuasai setiap lulusan sekolah menengah atau sarjana, yakni:

1. Teknologi informasi. Berbagai informasi, ilmu, teknologi, pekerjaan dan bahkan pesan-pesan resmi sudah banyak disampaikan dalam bentuk informasi digital. Informasi-informasi yang perlu, kurang perlu dan bahkan yang tidak diperlukan juga sudah melimpah dalam wadah teknologi informasi. Dengan demikian, setiap alumni sekolah menengah dan juga seorang sarjana, harus menguasai teknologi informasi dengan baik.
2. Lapangan pekerjaan. Bahwa sebuah posisi pekerjaan menuntut setiap orang untuk memiliki banyak keterampilan agar dapat melakukan pekerjaan dengan efisien. Oleh sebab itu, melek teknologi kini menjadi sebuah keharusan agar bisa beralih dari bekerja secara manual pada bekerja dengan menggunakan teknologi modern dan dikelola dengan ilmu.
3. Komunikasi visual. Kini zaman komunikasi visual, yakni penyampaian ide yang dikemas dalam bentuk informasi verbal dan dibantu dengan informasi visual. Penggunaan informasi-informasi visual akan lebih membantu dalam mengkomunikasikan sebuah ide, gagasan, program, data dan lainnya kepada orang lain.
4. Keragaman (*diversity*). Kini setiap seseorang menjadi bagian dari masyarakat dunia. Negara tempat dia bekerja sudah tidak bisa dibatasi lagi oleh batas-batas wilayah kedaerahan, etnik, dan bahkan budaya. Setiap seorang bisa bekerja di mana saja di dunia, dan harus siap untuk bekerja

dengan orang berbeda baik, agama, etnik, budaya maupun bahasa.

5. Bahasa Inggris yang mendunia dan beragam. Ketika bahasa Ingris dipakai sebagai bahasa komunikasi global dan digunakan oleh banyak penduduk dunia, maka bahasa Inggris akan menjadi beragam, setidaknya ucapan dan bunyi lafalnya, karena diucapkan oleh orang-orang dengan keragaman latar belakang kebahasaan mereka.

Semua variabel tersebut benar-benar terjadi dan bahkan kini sudah menjadi faktor-faktor yang sangat dominan di pasar kerja, seperti teknologi, komunikasi lintas bangsa, dan bahkan keragaman. Dengan demikian, pendidikan yang memperoses pembentukan anak-anak sudah harus mempersiapkan mereka dengan memperhitungkan seluruh variabel tersebut. Hal ini bisa dilakukan melalui desain kurikulum dan program pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan pasar, metode, strategi dan teknik pembelajaran dengan beragam tujuan multidimensi (*multidimensional purposes*). Keragaman tujuan multidimensi itu mencakup peningkatan efektifitas proses dan hasil belajar, menyenangkan, mendorong para siswa untuk partisipatif, dan pada saat yang sama para siswa juga belajar dan melatih diri dengan penggunaan teknologi, komunikasi verbal dan visual yang efektif dan bahkan mereka juga belajar bagaimana beradaptasi dalam keragaman akan sangat mempengaruhi desain pedagodi seorang guru yang mempersiapkan para siswanya untuk bisa sukses di pasar kerja, bisa bersaing atau

berdampingan dengan orang lain dari bangsa berbeda, dan dapat berprestasi dalam pekerjaan.

Untuk itu, pedagogi yang harus dikembangkan menghadapi era persaingan global sebagaimana dikemukakan di atas adalah pedagogi kemelekan ganda (*pedagogi multiliteracy)*. Pedagogi paradigma ini adalah pedagogi yang dapat menghantarkan para siswa menjadi orang-orang dengan kemampuan variatif hasil dari sebuah proses pembelajaran tunggal. Setidaknya ada empat aspek kemampuan siswa yang dapat dihasilkan dari sebuah proses pembelajaran, sejauh desain pembelajaran yang dikembangkan guru sangat ramah dengan berbagai kompetensi dimaksud. Keempat kompetensi ideal tersebut adalahkeahlian berfikir (*thinking skill*), *multiple intelligence, taxonomy Bloom, habit of mind*.

Pertama, kemampuan berfikir (*thinking skill*). Kemampuan ini sangat besar kontribusinya untuk sukses anak dalam profesi seperti ditemukan dan dirumuskan oleh Edward de Bonodalam *taxonomy of thinking* yang meliputi;

1. Berfikir empirik, yakni kemampuan berfikir berbasis data, fakta dan informasi, dianalisis dan disimpulkan.
2. Berfikir intuitif, imaginatif, emosi dan perasaan, yakni seseorang harus mampu mengelola imajinasi dan intuisinya untuk melahirkan sesuatu konsep dan pemikiran yang dinamis.
3. Berfikir *judgement*, yakni menetapkan atau mengingatkan. Bahwa seseorang setiap siswa yang akan menjadi profesional harus dilatih bagaimana menetapkan sesuatu

sikap dan tindakan untuk dilakukan, baik berbasis data empirik atau imajinasi belaka.

4. Berfikir logis, yakni kemampuan berfikir rational yang dapat dinalar, sehingga setiap keputusan yang diambil selalu bisa mudah difahami oleh orang lain, baik berbasis rujukan empirik atau imajinatif. Berfikir logis bisa dikembangkan dengan cara memberikan jawaban kenapa sebuah keputusan diambil, untuk apa? dan apa keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dengan keputusan tersebut. Ini semua berfikir logis yang dikembangkan dari data atau imajinasi.
5. Berfikir kreatif dan inovatif, yakni melahirkan sebuah formula untuk bisa mewujudkan imajinasi. Berfikir kreatif adalah berfikir tentang langkah, cara dan teknik bagaimana mewujudkan sebuah keinginan besar yang sudah direformulasi, baik hasil analisis empirik ataupun imajinasi. Sementara berfikir inovatif adalah berfikir untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik sebagai kelanjutan dari yang sudah ada ataupun memang benar-benar baru.
6. Berfikir metakognitif, yakni berfikir tentang sesuatu yang sedang atau sudah difikirkan, direformulasikan dan sudah dikembangkan, untuk melakukan evaluasi dan perbaikan, dengan menggunakan imajinasi atau hasil analisis data empirik.

Keenam kemampuan berfikir ini harus dimiliki setiap siswa atau para mahasiswa yang akan memasuki pasar kerja, agar mereka bisa diterima dengan baik dalam profesi mereka,

atau bahkan mungkin bisa mengembangkan usaha sendiri dengan kompetensi enterpreneurial mereka. Untuk keenam kompetensi berfikir ini, tidak ada mata pelajaran khusus, pelatihan khusus, dan bahkan mungkin belum banyak referensi bisa diakses oleh para siswa. Oleh sebab itu, keenam kompetensi berfikir tersebut dilatih oleh guru dalam proses pembelajaran materi apa saja, yang mendorong para siswa untuk berfikir empirik, intuitif, logis, imajinatif, kreatif dan bahkan mungkin berfikir metakognitif. Guru tidak usah menunggu mata pelajaran yang mengajarkan berbagai kompetensi tersebut, karena jika diajarkan justru hanya akan menjadi pengetahuan, padahal yang dibutuhkan adalah sikap, tindakan dan rencana-rencana tindakan yang akan membawa perubahan.

Pedagogi multiliterasi juga meniscayakan hasil para siswa dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Menurut Howard Gardner seperti dikutip Lea Chapuis, terdapat tujuh kecerdasan majemuk, yaitu:

1. Kecerdasan berfikir logis dan numerik (*Logical mathematical intelligence*), yakni kemampuan berfikir rasional dalam rangkaian nalar yang panjang, sehingga bisa difahami oleh logika.
2. Kecerdasan menangkap maknadan kecerdasan merangkai kata bermakna (*Linguistic intelligence*) sehingga mampu menyampaikan gagasan, kesimpulan, dan pendapat yang mudah difahami oleh orang lain.
3. Kecerdasan mempersepsi, melakukan tata ruang, dan melakukan tranformasi penataan (*spatial intelligence*)

bertolak dari suasana ruang yang sudah ada. Kecerdasan spasial ini kadang disebut juga dengan kecerdasan visual-spasial, sehingga kecerdasan ini berkembang dengan penambahan kemampuan untuk merepresentasikan sesuatu melalui gambaran-gambaran visual dan artikulasi artistik.

4. Kecerdasan apresiasi terhadap musik (*musical intelligence*), yakni kecerdasan untuk menghargai, melatih diri dan membina keserasian yang berbasis ekspresi, karena inti musik adalah keserasian antara tangga nada alat musik dengan vokal, dan keserasian antar satu alat musik dengan lainnya. Agar menonjol pada kecerdasan musik maka seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial dengan baik, melalui latihan mendengar, menghayati, mengapresiasi dan melakukan ekspresi dalam sebuah keserasian.
5. Kecerdasan gerakan fisik baik dalam konteks melakukan sesuatu atau menghindari sesuatu (*bodily-kinesthetic intelligence*). Kecerdasan gerakan fisik juga bisa dilatih dan dikembangkan dalam merangkai bahasa tubuh yang mengekspresikan makna.
6. Kecerdasan untuk melihat, merespon dan mengapresiasi mood (suasana hati), temperamen, motivasi dan keinginan orang lain (*interpersonal intelligence*).
7. Kecerdasan memahami berbagai perasaan yang ada dalam diri sendiri dan mampu membedakan satu sama lain (*intrapersonal intelligence*), sehingga mampu memberikan bimbingan terhadap diri sendiri untuk bersikap dan

bertindak berdasarkan pengetahuan, serta memiliki kesadaran akan kekuatan yang ada pada diri sendiri, kelemhan-kelemahannya, keinginannya serta kecerdasannya.

Sebagaimana kemampuan berfikir dengan lima kategorinya, tujuh kecerdasan ini diakui oleh hampir semua ilmuwan pendidikan di duniasangat mempengaruhi setiap orang dalam profesinya, apakah mereka sukses, gagal atau tidak ada kemajuan, sangat dipengaruhi oleh kematangan dalam berbagai kecerdasan tersebut. Mematangkan berbagai kecerdasan akan sangat bermanfaat bagi para siswa dan mahasiswa yang akan menjadi sarjana untuk bisa menentukan profesi yang akan ditekuni dan dikembangkannya, atau setidaknya ketujuh kecerdasan tersebut akan sangat membantu profesionalisasi mereka dalam bidang yang akan ditekuninya. Dan ketujuh kecerdasan ini tidak ada mata pelajarannya, dan tidak selalu menjadi materi bahan ajar yang ada di sekolah atau perguruan tinggi. Oleh sebab itu, latihan tujuh kecerdasan ini dimandatkan pada proses pedagogi yang harus dilakukan dengan rancangan yang baik, akurat dan menyentuh seluruh kecerdasan ini, serta implementasi proses pembelajaran degan berbagai strategi dan teknik yang secara instan melatih kecerdasan-kecerdasan tersebut.

Bersamaan dengan itu, proses pembelajaran bukan sedang membentuk ilmuwan. Pembelajaran hanya untuk menghantarkan setiap pembelajar menjadi profesional dalam bidangnya, dan profesi selalu lekat dengan pengetahuan, skil,

keterampilan dan keahlian untuk mengukur tingkat pembayaran, upah, pendapatan atau *take home fee* seseorang. Ilmuwan hanya dibentuk dengan penelitiandan diharapkan justru dari level pendidikan magister dan doktor. Oleh sebab itu, hasil belajar tidak boleh hanya diukur dengan tahu, faham, tapi dalam kognitif saja sudah menargetkan pengalaman aplikasi ilmu, dan berakhir dengan perubahan seseorang sesuai dengan ilmu dan keterampilannya, dan ilmu serta skil dan keahliannya itu teradaptasi dengan baik dalam sikap dan perbuatan mereka. Oleh sebab itu, proses pedagogi juga memiliki mandat untuk mampu mewujudkan taksonomi hasil belajar yang di Indonesia masih diukur dengan parameter Taksonomi Bloom, karya monumental Benyamin S. Bloom.

Bloom membagi taksonomi hasil belajar itu menjadi tiga ranah secara eskalatif, yakni kognitif, efektif dan psiko-motorik. Kemampuan kognitif akan menjadi dasar berkembangnya kemampuan afektif, dan kompetensi psikomotorik akan lahir setelah seorang siswa atau mahasiswa memiliki kemampuan afektif dalam pokok bahasan atau cabang keilmuan yang mereka pelajari. Kenneth D. More, sebagaimana dikutip oleh Rosyada, menjelaskan, ada 15 level hasil belajar yang bergerak secara eskalatif, yakni sebagai berikut:[10]

1. Ranah Kognitif, yakni ranah pengetahuan, terdiri dari enam (6) level sebagai berikut.
   a. *Knowledge*, yakni kemampuan siswa mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan, pola implementasi pengetahuan baru tersebut.

b. *Comprehension*, yakni pemahaman terhadap ilmu baru melalui kajian tentang defoinisi, ruang lingkup dan pola pelaksanaanya.
c. *Application*, yakni pengetahuan bagaimana ilmu baru itu diaplikasikan dalam sebuah karya profesi, kehidupan sosial atau lainnya, serta keterampilan mengaplikasikan tersebut, sehingga pengethaun dan keterampilannya sudah berubah dengan bertambah pengetahuan barun serta keterampilan baru.
d. *Analysis*, yakni kemampuan menguraikan ilmu pengetahuan yang baru dikuasainya, sehingga bisa mengenal dan memahami detail dari ilmu pengetahuan dan teknologi baru tersebut.
e. Sintesis, yakni kemampuan untuk melakukan unifikasi, atau membulatkan kembali konsep yang sudah dielaborasikan secara detal, dan disatukan kembali menjadi satu rumusan umum. Atau kalau dalam bentuk teknologi, seluruh unsurnya diurai satu persatu, lalu disatukan kembali sehingga menjadi sebuah alat utuh.
f. Evaluasi, dan terkadang juga disebut dengan justifikasi, yakni kemampuan menilai apakah ilmu pengetahuan dan keterampilan barunya itu sesuatu yang baik bermanfaat untuk dirinya atau tidak.

2. Ranah Afektif, yakni ranah sikap, terdiri dari lima (level sebagai berikut:
   a. *Receiving*, yakni sikap jiwa untuk menerima ilmu pengetahuan, teknologi yang baru dinilai oleh

pengetahuannya sebagai sesuatu yang baik dan bermanfaat untuk dirinya.

b. *Responding*, yakni kemampuan para para pembelajar untuk memberi respon dalam bentuk sikap jiwa untuk mengkonfirmasi kebenaran atau kesalahan ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang sudah dinilai baik bermanfaat atau tidaknya bagi kehidupan dia.

c. *Valuing*, yakni kemampuan para pembelajar menanamkan nilai-nilai baru yang sudah disimpulkan oleh kecerdasan berfikir dan diterima serta diresponi oleh jiwa mereka, dalam level ini, mereka harus dilatih bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut menjadi nilai dirinya.

d. *Organising*, yakni kemampuan untuk mengorganisasikan nilai-nilai yang sudah diterima sebagai hasil proses penjang belajar dengan menambah pengetahuan dan keterampilan baru, dari berbagai mata pelajaran yang akan mampu mebentuk mereka menjadi insan kamil, dengan berbagai pengathaun dan keterampilan baru.

e. *Characterization*, yakni kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah dimiliki menjadi pandangan hidup, dan mempertahankannya sebagai nilai-nilai pribadi yang sudah dimiliki sebagai karakter pribadi yang kuat.

3. Ranah Psikomotorik, yakni ranah implementasi nilai-nilai yang sudah dimiliki. Pada ranah ini terdapat empat level

kompetensi yang harus dibina lewat proses pembelajaran, yakni:

a. *Observing*, yakni para siswa dibawa pada situasi implementasi nilai-nilai yang sudah diajarkan, difahami dan sudah menjadi karakter diri mereka. Atau dibawa untuk menyaknikan praktik, proses kerja dan penggunaan alat teknologi pada sebuah latar yang sebenarnnya atau pada laboratorium yang memvisualisasi tindakan, praktik dan penggunaan alat tersebut, sehingga mereka bisa memahami bagaimana mereplikasikannya pada diri mereka.
b. *Imitation*, yakni kemampuan siswa untuk meniru tindakan, penggunaan alat teknologi atau perbuatan yang sedang mereka pelajari, dan berusaha melakukannya sesuai dengan yang mereka lihat, dan mereka amati dalam kenyataan empirik atau kenyataan artifisial.
c. *Practicing*, yakni kemampuan para siswa untuk mempraktikan apa yang sudah dia yakini dan sudah dia amati opelaksanaannya, bahkan sudah mencoba menirukannya, baik dalam bentuk tindakan ataupun penggunaan alat-alat teknologi tertentu.
d. *Adapting*, yakni kemampuan untuk menjadikan semua yang sudah diyakininya itu, sudah dipraktikan dalam proses pembelajaran, atau dilatih di sekolah, sehingga sudah cakap melaksanakannya atau menggunakannya,

menjadi bagian dari tradisi, kebiasaan, kepribadian atau keterampilan para siswa.

Selanjutnya, pedagogi yang baik dalam mempersiapkan para siswa menjadi siswa yang cerdas berdaya saingadalah mereka harus dibelajarkan untukmembina *habit of mind* dengan sejumlah besar kebiasaan positif yang perlu dikembangkan sebagai berikut:

1. *Persisting*, yakni kemampuan memilih, menganalisis dan memutuskan untuk bekerja dalam wilayah keahlian dan kewenangannya. Tidak mudah menyerah dan mampu menyelesaikan masalah dalam wilayah profesinya.
2. *Managing impulsivity*, yakni mengelola sikap jiwa yang terkadang meledak-ledak, memiliki strategi untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai cara dalam menghadapi berbagai masalah, serta memiliki kemampuan untuk mengantisipasi konsekwensi dari setiap pilihan.
3. *Listening to others*, yakni kebiasaan mendengar pendapat orang lain, dan mampu memahami pendapat orang lain yang diikuti kemudian dengan sikap empati.
4. *Think flexibility*, yakni berfikir fleksibel, bersikap terbuka, dan selalu memiliki keinginan untuk mengubah pemikiran, dan dengan cara meyakinkan dapat menjelaskan pemikirannya itu pada orang lain.
5. *Thinking about thinking*, yakni membina kompetensi untuk bersikap kritis untuk memikirkan pemikiran sendiri. Inilah

kompetensi metakognitif yang merupakan hasil paling ideal dari sebuah proses pembelajaran.

6. *Striving for accuracy and persisting*, selalu berusaha untuk bisa melakukan sesuatu dengan akurat dan sesuai dengan prototipe yang dirancang atau melakukan sesuatu sesuai rencana.
7. *Quetioning and posing problems*, yakni kemampuan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang baik sesuai dengan tema pembelajaran yang mereka sedang kerjakan, dan mampu menyusun pertanyaan yang bisa difahami orang lain atau gurunya.
8. *Applying past knowledge to the new situation*, menggunakan ilmu yang sudah dikuasai untuk situasi baru.
9. *Thinking and Communicating with clarity and precision*, yakni kemampuan untuk berfikir akurat dan berkomunikasi secara efektif, baik komunikasi tertulis maupun lisan, dan selalu berusaha menggunakan bahasa yang tepat menggambarkan ide dan pemikirannya.
10. *Gathering data through all sense*, mengumpulkan data dengan menggunakan semua indra, dengan cicipan, penciuman, atau dengan cara-cara lain yang dimiliki fisik setaip siswa atau mahasiswa.
11. *Creating, Imaging and innovating*, yakni bahwa setiap siswa harus dilatih agar memiliki kemampuan berimajinasi, melaksanakan imajinasinya sehingga menjadi kenyataan dan bahkan setiap siswa harus dilatih untuk bisa mengembangkan inovation, lewat imajinasi dan

mempelajari karya-karya yang sudah ada untuk dimodifikasi.

12. *Responding with wonderment and awe*, yakni kemampuan siswa/ mahasiswa untuk merespon sesuatu dengan kekaguman.
13. *Taking Responsible risks*, yakni memiliki kompetensi tanggung jawab terhadap apa yang sudah dia putuskan, dan siap menghadapi risiko yang akan muncul dari keputusannya.
14. *Finding humours*, yakni memiliki kompetensi jiwa yang humoris, periang, antusias, dan mampu menjaga untuk selalu gembira dalam melaksanakan tugas.
15. *Thinking interdependently*, yakni kompetensi untuk berfikir komprehensif, bahwa satu tindakan akan menghasilkan sesuatu yang baik jika didukung oleh banyak kompetensi yang saling ketergantungan satu sama lain.
16. *Learning Continuously*, memiliki kompetensi menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Proses pembelajaran akan menjadi sangat baik dan menghasilkan para lulusan yang cerdas berdaya saing, siap berkompetisi di mana saja dalam bidang keahlian yang ditekuninya, jika menghasilkan banyak kompetensi dalam banyak parameter. Kompetensi dalam parameter *taxonomy of thinking*, *multiple intelligent*, *taxonomy Bloom* dan *habit of mind*. Keempat wilayah kompetensi tersebut tidak ada mata pelajarannya, dan hanya bisa dilatihkan dalam proses pembelajaran. Melatih berfikir empirik, umpamanya, guru atau

dosen harus mempersiapkan proses pembelajaran yang melibatkan para mahasiswa dengan proses analisis data, apakah data sekunder, atau mungkin data primer yang relevan dengan pokok bahasan pada mata pelajaran atau mata kuliah yang mereka pelajari. Demikian pula dengan kompetensi-kompetensi lainnya.

BAB VII
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL BERBASIS UOS

A. Pendahuluan

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[1]

Menurut Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.[2] Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik

---

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen,* (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm. 65

[2] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 18

menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.[3]

Berdasarkan pendapat di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa seorang guru profesional adalah mereka yang menguasai falsafah pendidikan nasional, pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, memiliki kemampuan menyusun program pembelajaran dan melaksanakannya. Selain itu guru profesional dapat mengadakan penilaian dalam proses pembelajaran, melakukan bimbingan kepada siswa untuk mencapai tujuan program pembelajaran, selain itu juga sebagai administrator, dan sebagai komunikator.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Seorang guru mempunyai kewajiban yang lebih komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara

---

[3] H. A. R. Tilaar., *Membenahi Pendidikan Nasional,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 89

berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Sardiman dalam Uno menyatakan guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: (1) Menguasai bahan, (2) mengelola program belajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen kompetensi profesional guru yaitu: (1) penguasaan materi ajar, (2) Kemampuan mengelola pembelajaran, (3) pengetahuan tentang evaluasi. Ketiga kelompok kompetensi ini pada dasarnya merupakan hasil kerja kognitif seorang guru. Sarwono mendefinisikan kognitif sebagai kognisi yaitu bagian dari jiwa manusia yang mengolah informasi, pengetahuan, pengalaman, dorongan, perasaan, dan sebagainya baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri

sendiri membentuk simpulan-simpulan yang menghasilkan perilaku. Dari pengertian ini guru yang tidak memiliki ranah kognitif akan mengalami kesulitan dalam memahami dan meyakini manfaat ilmu pengetahuan dan menangkap pesan moral yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan.

B. Kompetensi Profesional

Menurut UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi profesional guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, kete-rampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi.

Kompetensi profesional sangat berkaitan erta dengan kemampuan dalam menguasai meteri pada bidang studi manapun dengan berbagai substansi keilmuan lainnya sebagai guru. Indikator keberhasilan yang ada pada guru yang memiliki kompetensi profesional dapat diukur dengan indkator esensial, meliputi:

1. memahami materi ajar yang ada pada kurikulum sekolah.
2. mampu memahami konsep, struktur, metode keilmuan, koheren materi ajar.
3. Mampu memahami konsep mata pelajaran tertentu.

4. Menerapkan segala konsep yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Gregory Schraw pernah menyatakan bahwa: Seorang guru memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang disertai terus menerus pengembangan diri.

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan PP Nomer 74 tahun 2008 menjabarkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampu.

Kompetensi Profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian dibidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi Profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang

lingkungan PBM dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

Ada beberapa komponen kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan bahan pelajaran besrta konnsep-konsep

   Kopentensi yang pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk ketrampilan mengajar. Yang dimaksud dengan kemampuaan menguasai bahan bidang studi menurut Wijaya adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesiskan, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang di ajarkan nya. Ada dua hal dalam menguasai bidang studi yaitu:

   a. Mengusai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah
   b. Menguasai bahan pendalaman atau amplikasi bidang studi.

2. Pengelolaan program belajar mengajar.

   Kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan progam belajar mengajar, kemampuan mengenal kompentensi perserta didik serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

3. Pengelolaan kelas.

   Kemampuan ini menggambarkan ketrampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur sumber-sumber belajar, agar tercapai suasana pengajaran yang efektif dan efesien.

4. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar

   Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efesien.

5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.

   Kemapuan mengusai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut:

   a. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dn psikologis.
   b. Mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat.
   c. Mengenal karakteristik perserta didik baik secara fisik maupun psikologis

6. Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar

   Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan yang di maksud adalah kemampuan mengukur perubahan tingkah laku perserta didik dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

7. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah

   Menurut Nawawi (1989), diharapkan guru membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan karier, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait.
8. Menguasai metode berfikir.

   Menurut Reynold (1990) metode dan pendekatan berfikir keilmuan bermuara pada titik tumpu yang sama. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai metode dan pendekatan bidang-bidang study, guru harus menguasai metode berfikir ilmiah secara umum.
9. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional.

   Guru harus terus-menerus mengembangkan dirinya agar wawasanya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.
10. Memberikan bantuan dan membimbing kepada peserta didik

    Bantuan dan bimbuingan kepada peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di kelas.

Untuk itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membantu para peserta didik.

11. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.

    Setiap guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami hasil-hasil penelitian itu dengan tepat sehingga mereka perlu memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar dan cara-cara melaksanakan penelitian pendidikan.

12. Mampu memahami karakteristik peserta didik

    Guru ditutut untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan perkembangan peserta didik, lalu menyesuaikan bahan yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Rohman Natawidjaya, pemahaman yang dimaksud mencakup tentang kepribadian murid serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, perbedaan individual dikalangan peserta didik, kebutuhan, motivasi dan kesehatan mental peserta didik, tugas-tugas perkembangan yang perlu dipenuhi pada tingkat-tingkat tertentu, serta fase-fase perkembangan yang dialami mereka.

13. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah

    Disamping kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah, menurut Ary Gunawan (1989) guru diharapkan:

    a. Mengenal secara baik pengadministrasian kegiatan sekolah

b. Membantu dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
c. Mengatasi kelangkaan sumber belajar bagi dirinya dan bagi sekolah serta
d. Membimbing peserta didik merawat alat-alat pelajaran dan sumber belajar secara tepat

14. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan

    Seorang guru diharapkan berperan sebagai inovator atau agen perubahan, maka guru perlu memiliki wawasan yang memadai mengenai berbagai inovasi dan teknologi pendidikan yang pernah dan mungkin dikembangkan pada jenjang pendidikan.

15. Berani mengambil keputusan

    Guru harus memiliki kemampuan mengambil keputusan pendidikan agar tidak terombang ambing dalam ketidakpastian. Semua tindakannya akan memberikan dampak tersendiri bagi peserta didik sehingga apabila guru tidak berani mengambil tindakan kependidikan, siswa akan menjadi korban kebimbangan.

16. Memahami kurikulum dan perkembangannya

    Salah satu tugas guru adalah melaksanakan kurikulum dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, guru perlu memahami konsep-konsep dasar dan langkah-langkah pokoko dalam pengembangan kurikulum.

17. Mampu bekerja berencana dan terprogram

    Guru dituntut untuk dapat bekerja teratur, taha demi tahap, tanpa menghilangkan kreativitasnya. Rencana dan program

tersebut akan menjadi pola kerja guru sehingga tahap pencapaian pendidikan dapat dinilai dan dijadikan umpan balik bagi kelanjutan peningkatan tahap pendidikan. Keteraturan dan keterlibatan kerja ini pun akan memberikan warna dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar. Dengan urutan pekerjaan yang jelas, guru diharapkan dapat disiplin dalam bertindak, berpakaian dan berkarya.

18. Mampu menggunakan waktu secara tepat.

    Guru harus pandai membuat program kegiatan dengan durasi dan frekuensi yang tepat sehingga tidak membosankan. Karena makna tepat waktu disini bukan sekedar masuk dan keluar kelas tepat pada waktunya.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru bukanlah faktor yang independen, akan tetapi ia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal.

   Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud antara lain:

a. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah keguruan. Dengan ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik peadagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebagaimana dikatakan Ali Saifullah, bahwa proses keberhasilan guru itu ditentukan oleh pendidikan, persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru. Dengan demikian ijazah yang dimliliki guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri.

b. Pengalaman mengajar guru

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar.

c. Keadaan kesehatan guru

Kalau kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan

berpengaruh pada etos kerja yang menjadi semakin berkurang. Maka dengan kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mangajar sesuai yang diharapkan.

d. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya. Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawah rata-rata, terlalu banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar, dan hal yang demikian jika dibiarkan berjalan terus menerus akan sangat menganggu efektifitas pekerjaan sebagai guru. Dan hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya:

a. Sarana pendidikan

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapain tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana

pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar.

Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan profesionalnya.

b. Kedisiplinan kerja di sekolah

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motifator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru.

c. Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam

melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Karena pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangkut banyak orang, pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan.

D. Upaya peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Menurut Muhammad Yusuf upaya untuk mengembangkan Kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:[4]

1. Melaksanakan pembinaan professional guru.
   Kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya
2. Untuk meningkatkan prefossional guru yang sifatnya khusus.

---

[4] Depdiknas, *Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan*. Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, (Jakarta. 2007), hlm. 66

Ini bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar Diknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.

3. Peningkatan prefessionalisme guru melalui PKG (Pemantapan kerja guru). Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas
4. Meningkatkan kesejahteraan guru.
   Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan antara lain pemberian indentif di luar gaji, imbalan dan penghargaan, serta tunjangan-tunjangan yang dapat meningkatkan kinerja kepada sekolah pun dapat memberikan motivasi dan mengikutsertakan pada kegitan pembinaan, yaitu dengan belajar sendiri di rumah, belajar di perpustakaan, membentuk persatuan pendidik sebidang studi, mengikuti pertemuan ilmiah, belajar secara formal S1 – S3, mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan, ikut mengambil dalam kompetensi ilmiah.

Menurut Piet A. Sahertian Upaya pengembangan Kompetensi guru bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:[5]

---

[5] Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional, (*Yogyakarta : Andi Offset. 1994), hlm. 48

1. Mengikuti Penataran Guru.

   Penataran Guru adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka.
2. Mengikuti Musyawarah Guru Bidang Studi.

   Musyawarah Guru Bidang Studi ini bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahanya terhadap kekurangan yang ada.Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik,sehingga mampu membawa mereka kearah peningkatan kompetensinya.
3. Mengikuti Kursus.

   Mengikuti kursus merupakan suatu kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan sesuai dengan keahlianya masing-masing.Dalam mengikuti kursus,guru diarahkan kepada dua hal,yaitu:
   a. Penyegaran.
   b. Upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap tertentu.
4. Menambah pengetahuan melalui Media Masa atau Elektronik.

   Salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan media elektronik.Hal ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi seorang guru dalam pengajaran.

5. Peningkatan Profesi melalui belajar sendiri

   Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru adalah berusaha mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri,dan belajar sendiri dapat dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topic yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

BAB VIII
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL BERBASIS UOS

A. Pendahuluan

Banyak komponen penting yang dinilai turut menentukan keberhasilan proses pendidikan dalam upaya pencapaian *out put* yang berkualitas. Salah satu di antara kompenen itu adalah partisipasi masyarakat sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 Ayat 1 yang berbunyi bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Untuk itu perlu adanya jembatan antara sekolah dengan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan hubungan masyarakat atau public relation. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/ madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal.

Peran guru sebagai perangkai transisi keilmuan dari satu generasi ke generasilain sudah setua perjalanan peradaban manusia sendiri. Guru adalah orang dewasayang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat

mencapai tingkat kedewasaansebagai tujuan akhir dari suatu proses pendidikan.[1]

Proses perencanaan hubungan sekolah dan masyarakat berbentuk workshop dan melibatkan seluruh elemen sekolah di mana program-program yang direncanakan akan disampaikan dan disosialisasikan dengan demikian Humas mendapatkan saran, kritik, dan masukan untuk perbaikan program kerja satu tahun ke depan yang nantinya apabila sudah disetujui maka akan disahkan menjadi program kerja satu tahun kedepan. Di dalam proses pelaksanaan hubungan sekolah dan masyarakat yaitu bekerjasama dengan pihak kepolisian dalam hal sosialisasi pendidikan dan wawasan tentang pergaulan remaja. Kemudian bekerja sama dengan lembaga bimbingan belajar untuk mengadakan *try out* sebagai tolak ukur siswa sebelum menghadapi ujian nasional.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Berdasarkan pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 tahun 2005, kompetensi guru yang

---

[1] Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15

harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompeten sisosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis.[2] Kompetensi kepribadian seorang guru mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana. Tentunya berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara objektif mampu mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Selain itu merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman.

Definisi yang lebih luas kompetensi ini merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan

---

[2] M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur, Menjadi Guru Sejati*. (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 39.

berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan masyarakatsekitar. Indikasinya, guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, dan dengan tenaga kependidikan, dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

B. Kompetensi Sosial

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perilaku (afektif) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d).

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) menurut Aristolteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah *homo politicus*. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baikuntuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup.[3]

---

[3] Moh. Rokib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru.* (Yogyakarta: Grafindo Aitera Media, 2009), hlm. 131

Guru juga manusia. Guru adalah individu yang merupakan bagian dari masyarakat. Guru membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan perannya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Yang dimaksud dengan orang lain di sini bisa peserta didiknya, tenaga kependidikan di sekolah maupun instansi, dan masyarakat pada umumnya tempat tinggal seorang guru. Peranan dan segala tingkah laku seorang guru di sekolah dan di masyarakat akan senantiasa dipantau oleh orang lain, baik itu peserta didik, sesama tenaga kependidikan maupun masyarakat. Di sini tingkah laku guru akan dijadikan contoh, dengan kata lain guru sebagai panutan. Dalam kalimat bahasa jawa bahwa guru itu *digugu lan ditiru*. *Digugu* berarti diikuti perkataan nasihatnya dan *ditiru* berarti diikuti tingkah lakunya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Dan karenanya, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[4] Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan tekhnologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[5]

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

1. memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan benturan,
2. melaksanakan kerja sama secara harmonis,
3. membangun kerja team (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah

[4] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 173.

[5] Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hlm. 173.

4. melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan,
5. memiliki kemampuan untuk memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya,
6. memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat,
7. melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.[6]

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

C. Dimensi Kompetensi Sosial

Ada tiga dimensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial. Tiga dimensi ini saling terkait dalam menunjang keberhasilan tugas guru di sekolah dan di masyarakat. Adapun tiga dimensi kompetensi sosial itu adalah:

---

[6] Syaiful, Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan*, (Jakarta :PT. Pustaka Jaya. 2009), hlm. 38

1. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/ madrasah

   Agar partsipasi masyarakat dapat ditingkatkan, selayaknya lembaga pendidikan melakukan hubungan-hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial ini harus dibangun, baik dengan tokoh-tokoh masyakat maupun dengan mereka yang berada pada posisi *grass root*. Lazimnya, ketika dengan elit atau tokoh masyarakat sudah dapat dibangun, maka hubungan dengan grass rootnya akan menjadi lancar.

   Hubungan sosial adalah hubungan yang dijalin oleh suatu lembaga pendidikan dengan masyarakat. Masyarakat di sini, bisa berupa masyarakat yang terorganisir dan masyarakat yang tidak terorganisir. Masyarakat yang terganisir, juga dapat dikategorikan terorganisir formal dan terorganisir tidak formal. Sedangkan hubungan sosial sendiri, bisa bersifat formal dan tidak formal. Hubungan sosial juga bisa tertuju kepada tokoh atau elit masyarakat, dan bisa juga langsung ke masyarakat. Karena itu, saluran hubungan sosial ini juga bisa menggunakan saluran formal dan bisa menggunakan saluran tidak formal.

2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

   Kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Kepala organisasi yang baik memiliki keinginan untuk melibatkan staf, murid,

dan orang lain dapat memberikan masukan bahkan berdiskusi tentang kebijakan. Jadi profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah berarti suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas profesinya dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah untuk mau bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah: seorang guru dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah jika memenuhi persyaratan umum dan persyaratan khusus). Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus memiliki kemampuan atau potensi diri yang dapat dikembangkan secara optimal dan demokratis. Kepala sekolah sebagai komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dimanapun kepemimpinannya.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan di sekolah. Jika pengertian kepemimpinan tersebut diterapkan dalam organisasi pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.[7] menyatakan

---

[7] Sutikno, M. Sobry. 2012. *Manajemen Pendidikan : Langkah Praktis Mewujudkan Pengurus Lembaga Pendidikan yang Unggul.* Lombok: Holistica. hlm. 22-23

bahwa keberhasilan sebuah pengurus lembaga atau organisasi sekolah sangat berpengaruh pada bagaimana seorang kepala sekolah membawa pengurus lembaganya atau organisasinya dalam perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengawasan (*controlling*). Kepala sekolah menurut Peterson dan Deal menyatakan:

> *Principals take on eight major roles : organizational planners, resource allocators, program coordinators, supervisors of staff and outcomes, disseminators of ideas and information, jurists of adjudicate disagreements and conflicts, gatekeepers of at the boundaries of the school and analysts who use systematic approaches to address complex problems.*

Jadi seorang kepala sekolah harus mempunyai delapan kualitas peran antara lain perencana organisasi, pengalokasi sumber, koordinator program, supervisor atas staf dan atas apa yang sudah diputuskan, pemberi ide dan informasi, juri dari ketidak persetujuan dan konflik, penjaga gerbang dari batas sekolah dan analis yang menggunakan pendekatan yang sistematis untuk menghadapi masalah yang sulit. Kedelapan peran tersebut di atas adalah satu kesatuan yang saling berhubungan.

Kepala sekolah merupakan orang yang punya otoritas dalam mengelola sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Fungsi Kepala sekolah Permendiknas No 28 tahun 2010 adalah 1) menentukan visi, misi dan strategi sekolah, 2) mengembangkan budaya organisasi sekolah, 3)

menciptakan iklim yang kondusif, 4) memahami dan mengembangkan kurikulum, 5) mengembangkan proses pembelajaran, 6) mengembangkan fasilitas pendidikan, 7) mengembangkan manajemen sekolah, 8) melaksanakan peran manajerial, dan 9) mengembangkan sumber daya manusia sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk mengembangkan sikap/perilaku dan nilai-nilai kepemimpinan yang diperlukan di sekolah, dan mampu menggerakkan bawahannya untuk melakukan perubahan sesuai tuntutan stakeholders. Menurut Leithwood, Jantzi, Marks, dan Printy dikutip oleh Hammond[8] mengatakan bahwa kepemimpinan instruksional secara langsung maupun tidak langsung melibatkan hal-hal seperti bekerja secara langsung dengan guru-guru untuk mengembangkan efektivitas dalam kelas melalui evaluasi, supervisi, menjadi contoh, dan memberi dukungan, mempersiapkan sumber-sumber dan pengembangan profesi dalam pengajaran, koordinasi dan evaluasi kurikulum dan pengajaran serta assesmen, secara regular memonitoring pengajaran dan perkembangan murid dan mengembangkan dan mempertahankan norma-norma yang ada dan harapan murid, staf, dan keluarga.

[8] Hammond, L.D et.al., *Preparing Principals for a Changing World: Lesson from Effective School Leadership Program,* (USA: Jossey Bass, 2010), hlm. 15-16

Dikatakan pula bahwa walaupun kepemimpinan transformasional tidak secara original menggambarkan kepemimpinan sekolah tetapi sudah menjadi gambaran umum tentang kegiatan kepemimpinan untuk mempredikasi pembelajaran dan perubahan organisasi. Adapun yang termasuk di dalamnya adalah berbagi visi dan misi dan mencapai tujuan; mengembangkan kepercayaan dan pekerjaan dan budaya sekolah; memiliki harapan yang tinggi dan mengembangkan individu dengan dukungan langsung maupun tidak langsung, mengembangkankan struktur kolaborasi dalam mengambil keputusan; dan memotivasi keluarga dan komunitas dalam pengembangan sekolah.[9] Dalam kepemimpinan kepala sekolah diharapkan ada perubahan yang signifikan dari kepala sekolah yaitu untuk berhasilnya reformasi pendidikan yang gerakannya kemudian dihidup suburkan pada berbagai tingkat dan lapisan, akibat adanya desakan perubahan-perubahan sosial yang awalnya dikumandangkan pada tingkat mikro. Besar diharapkan pihak sekolah dapat memfasilitasi perubahan ini sehingga dapat menyesuaikan tuntutan kebutuhan hidup di masyarakat dengan tingkat yang paling kecil.

Hoog et al. dikutip oleh Moos, Johansson dan Day mengatakan bahwa *In Sweden, successful principals work hard to convince teachers, students and parents to develop*

---

[9] Achmad Sanusi,. *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manjemen Modern*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm. 41.

an emphasis on both academic knowledge and social goals in accordance with the way a successful school is defined in Swedish law and policy. Dapat diambil simpulan kepala sekolah yang sukses harus bekerja keras untuk meyakinkan semua pihak seperti guru, murid, orang tua, komite dan masyarakat untuk mengembangkan perhatian khusus terhadap proses pembelajaran di sekolah dan kehidupan sosial sebuah sekolah.

Dalam Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Potensi Kepemimpinan Calon Kepala Sekolah/Madrasah bahwa:

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan dalam menggerakkan faktor-faktor yang memengaruhi ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah/ madrasah sebagai pemimpin harus mampu mengembangkan seluruh potensi sekolah, di antaranya pendidik, tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana, kurikulum guna mencapai prestasi akademik dan non akademik secara maksimal. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut mampu berperan sebagai pemimpin efektif yang selalu memfokuskan kepada pengembangan instruksional, organisasional, staf, layanan murid, serta hubungan dan komunikasi dengan masyarakat.

Seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi atau kecakapan dalam bekerja dalam pelaksanaan tugasnya. Wahyudi menyatakan:[10] Kompetensi kepala sekolah adalah

---

[10] Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 28

pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ madrasah. Dalam peraturan tersebut terdapat lima dimensi kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dari pendapat ahli di atas yang mengungkapkan definisi partisipasi dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang,

atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi. Pentingnya partisipasi masyarakat sekolah dikemukakan oleh Midlock adalah:

> *An over looked area of importance in the role of an educational leader is that of the school community relations and strategic planning. Actually the two are inseparable; an educational leader can't expect to have a good relationship with the school community unless he or she has been involved in the school's strategic planning process, and the strategic planning process can't be effective unless it is steeped in good school community relations.* [11]

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Hal ini ditegaskan Daradjat bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan

---

[11] Stephen F Midlock, *Educational Leadership-Solving Administrative Dilemmas.* (New Jersey: Pearson Education Inc, 2011), hlm. 102

merupakan tanggung jawab bersama tidak bisa dibebankan ke salah satu pihak. Pendidikan yang dilandasi oleh kebersamaan dalam penyelenggaraannya akan terjamin keberlangsungan, mutu serta hasil dari pada proses belajar mengajar yang diharapkan.

3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain

Pakar psikologi pendidikan Gadner menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intellegence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gadner. Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Uniknya lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu.

Relevansi dengan apa yang dikatakan oleh Amstrong itu ialah bahwa walau kita membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, kita tidak boleh melepaskannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dewasa ini banyak muncul berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang hanya dapat dipahami dan dipecahkan melalui pendekatan holistik, pendekatan komprehensif, atau pendekatan multidisiplin. Kecerdasan lain yang terkait erat dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi (personal intellegence), lebih

khusus lagi kecerdasan emosi atau emotional intellegence. Kecerdasan sosial juga berkaitan erat dengan kecerdasan keuangan. Banyak orang yang terkerdilkan kecerdasan sosialnya karena himpitan kesulitan ekonomi.

Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto, mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru

dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

D. Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dengan kata lain seorang guru minimal memiliki kualifikasi akademik sarjana strata satu (S.1) atau Diploma IV.

Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kata kompetensi berasal dari bahasa inggris competency sebagai kata benda competence yang berarti kecakapan, kompetensi dan kewenangan. Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Dalam kaitannya

dengan interaksi guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial guru.

Pengertian kompetensi sosial guru dikemukakan oleh para ahli di antaranya; Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya. Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intellegence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gadner. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi

dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman.

Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru di tuntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, guru akan diteladani oleh siswa.

E. Kompetensi Sosial yang Harus Dimiliki Guru

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Bobbi DePorter dalam buku *Quantum Teaching* menyebutkan prinsip komunikasi ampuh yakni menimbulkan kesan, mengarahkan atau fokus pada materi yang disampaikan, dan spesifik. Guru hendaknya kreatif untuk mengoptimalkan kemampuan kinerja otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka guru dituntut mampu

menentukan kata-kata yang tepat dalam memberi penjelasan pada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif serta santun untuk pembelajaran yang berkesan dan bermakna. Jika seorang guru tidak mampu untuk berkomunikasi, maka materi yang harus disampaikan kepada murid akhirnya tidak jelas tersampaikan yang mengakibatkan murid kebingungan dan tidak mengerti dengan penjelasan guru.

2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam derasnya arus perkembangan globalisasi yang semakin hari semakin meningkat, kebutuhan untuk menguasai teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan, ketika seorang guru tidak menguasainya, maka dalam hal pembelajaran maupun cara komunikasi dengan siswa akan ketinggalan zaman, sekarang ini jaringan sosial untuk membangun komunikasi semakin luas misalnya dengan adanya facebook, twitter, blog, e-mail, e-learning maupun fasilitas internet lainnya yang bisa dijadikan sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan selain di kelas. Adapun manfaat adanya teknologi komunikasi dan informasi adalah: (1) memperluas kesempatan belajar, (2) meningkatkan efisiensi, (3) mningkatkan kualitas belajar, (4) meningkatkan kualitas mengajar, (5) memfasilitasi pembentukan keterampilan, (6) mendorong belajar sepanjang hayat berkelanjutan, (7) meningkatkan perencanaan kebijakan dan manajemen, dan (8) mengurangi kesenjangan digital.

3. Bergaul secara efektif. Guru juga harus dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, antarsesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Adanya saling menghormati dan menghargai baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun. Dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompok masyarakat di sekitar, guru harus dapat bergaul dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Ketika guru tidak memiliki kemampuan pergaulan, maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk memiliki kemampuan pergaulan, hal-hal yang harus dimiliki guru adalah (1) pengetahuan tentang hubungan antar manusia, (2) memiliki keterampilan membina kelompok, (3) keterampilan bekerjasama dalam kelompok,dan (4) menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
5. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan. Seorang guru hendaknya benar-benar mengajar dari hati, tanpa adanya keterpaksaan, sehingga membuat siswa lebih nyaman dengan guru tersebut, selain itu seorang guru selalu berusaha untuk saling terbuka, membangun persaudaraan dimana disini guru bukan hanya berperan sebagai seseorang yang mengajar di kelas,

tapi juga dapat berperan sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari siswa yang guru tersebut ajarkan, sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang guru tersebut sampaikan. Guru juga harus memupuk semangat kebersamaan dengan adanya diskusi kelompok sehingga terbentuk ikatan emosional dengan teman-temannya.

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya. Roueck and Warren mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai segi-segi psikologis dari tigkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa. Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa, sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan

lancar, Guru dapat dengan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

Memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok, berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok, sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri.

F. Karakteristik Kompetensi Sosial Guru

Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa. Beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Berkomunikasi secara santun. Made Pidarta dalam bukunya Landasan Kependidikan, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang.

Ada sejumlah alat yang dapat dipakai untuk mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah:

1. melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara,
2. melalui mimik, seperti raut muka, pandangan dan sikap,
3. dengan lambang, contohnya bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "o" dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya,
4. dengan alat-alat, yaitu alat-alat eletronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti; buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Eggen dan Kauchack sebagaimana dikutip oleh Zuna Muhammad dan Salleh Amat dan dikutip kembali oleh Suparlan mengatakan, bahwa kemahiran berkomunikasi meliputi tiga hal yaitu, 1) model guru; sebagai orang yang tingkahlakunya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, 2) kepedulian atau empati guru; empati berarti guru harus memahami orang lain dari perspektif yang bersangkutan dan guru dapat merasa yang

dirasakan oleh siswa, dan 3) harapan. Dalam buku Quantum Teaching disebutkan prinsip komunikasi ampuh yaitu, menimbulkan kesan, mengarahkan fokus, spesifik dan inklusif.

1. Menimbulkan kesan. Guru dituntut kreatif memanfaatkan kemampuan otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka, menjadi penting sekali bagi guru untuk menentukan kata yang tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif agar memberi kesan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki tiga kunci utama. Pertama, mendengar tentang kepribadian orang itu sebelumnya. Kedua, menghubungkan perilaku orang itu dengan cerita-cerita yang pernah didengar. Ketiga, mengaitkan dengan latar belakang situasi pada waktu itu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan hal ini. Guru harus mampu memberi kesan pertama yang positif dan tetap untuk hari-hari berikutnya, sehingga motivasi belajar siswa dapat tetap terjaga.
2. Mengarahkan fokus. Mengarahkan fokus siswa merupakan langkah kedua yang menuntut guru untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya, “Anak-anak, kemarin kita sudah belajar tentang 9 hal yang disunahkan ketika berpuasa. Bersiaplah untuk menyebutkannya jika Ibu/bpk

menunjuk kalian." Maka dengan cepat siswa akan berusaha untuk mengingat penjelasan guru tersebut.

3. Inklusif. Guru juga harus memilah dan memilih kata secara inklusif, komunikatif dan mengajak siswa untuk berperan aktif seperti,"Mari kita…."
4. Spesifik. Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa. Berkaitan dengan komunikasi secara santun, Les Giblin menawarkan lima cara terampil untuk melakukan komunikasi sebagai berikut:

1. Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
2. Katakanlah dan duduklah
3. Pandanglah pendengar
4. Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
5. Janganlah berusaha membuat sebuah pidato

Guru dapat menggunakan lima cara di atas dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa. Bergaul secara efektif. Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri;

mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan berasakan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima.

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri di antaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok serta Memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia.

Menurut Musaheri, ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu:

1. Berkomunikasi secara santun. Les Giblin menawarkan lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu 1) ketahuilah apa yang ingin anda katakan, 2) katakanlah dan duduklah, 3) pandanglah pendengar, 4) bicarakan apa yang menarik minat pendengar, dan 5) janganlah membuat sebuah pidato.
2. Bergaul secara efektif. Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

Ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat, yakni: 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, 3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, 4) memiliki pengetahuan tentang estetika, 5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, 6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan 7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.[12]

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

1. Bekerja sama dengan teman sejawat. Jagalah hubungan baik dengan sejawat, buahnya adalah kebahagiaan. Guru-guru harus berinteraksi dengan sejawat.[13] Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi.
2. Bekerjasama dengan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabaran tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.

---

[12] Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hlm. 176

[13] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 16

3. Bekerja sama dengan siswa. Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik.[14]

Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungankerjanya. Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah:

1. *Audience* atau sasaran komunikasi, yakni dalam berkomunikasi, guru hendaknya memperhatikan siapa sasarannya sehingga sang komunikator bisa menyesuaikan gaya dan irama komunikasi menurut karakteristik sasaran.

---

[14] Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.63

Berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMA.

2. *Behaviour* atau perilaku, yakni perilaku apa yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru sejarah sebagai komunikator ketika sedang berlangsung dan setelah selesai menjelaskan Peristiwa Pangeran Diponegoro, perilaku siswa apa yang diharapkan. Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, atau siswa mengepalkan tangan seolah-olah akan menerjang penjajah Belanda. Hal ini sangat berkait dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.
3. *Condition* atau kondisi, yakni dalam kondisi yang seperti apa ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru Matematika mau menjelaskan rumus-rumus yang sulit harus. Seorang guru harus mengetahui kondisi siswa tersebut, apakah sedang gembira atau sedang sedih, atau sedang kantuk karena semalam ada acara. Dengan memahami kondisi seperti ini maka guru dapat menentukan strategi apa yang ia gunakan agar nantinya apa yang diajarkan bisa diterima oleh siswa.
4. *Degree* atau tingkatan, yakni sampai tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran itu sendiri. Misalnya saja ketika seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, past tense, present tense dan future tense, berapa jumlah minimal kata kerja yang harus dihafal oleh siswa pada hari

itu. Jumlah minimal kata kerja yang dikuasai oleh siswa dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan guru Bahasa Inggris tersebut. Apabila tercapai berarti ia berhasil, sebaliknya apabila tidak tercapai berarti ia gagal.

G. Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Berbagai macam upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. Kathy Paterson memberikan alternatif meningkatkan kompetensi sosial, yaitu:

1. sadari komunikasi non-verbal anda, siswa anda akan lebih mudah melihat ketidakselarasan antara gerak mata, mimik wajah, dan ucapan anda,
2. pastikan anda menyebut nama siswa atau rekan kerja anda yang sedang berbicara pada anda,
3. beri contoh seperti apa emosi negative itu. dan ajarkan keterampilan mengatasi emosi dan yang membuat mereka stress
4. reinforcement perilaku positif mereka secara konsisten,
5. berilah pertanyaan bersifat terbuka mengenai status emosi siswa dan dengarkan baik-baik penuh empati,
6. tampillah dengan senyum, rileks, terbuka dan siap diajak bicara. serta berikan sambutan yang tulus kepada siswa dengan penuh hangat dan hormat,
7. bila muncul ketegangan (konflik), batasi dan nyatakan apa yang anda percayai dan apa yang anda dengar. orientasi kebenaran bukan pada kesalahan-pahaman,

8. ungkap apa yang ada dalam pikiran anda atau pendapat anda secara sopan tanpa menunjukkan sifat arogansi atau sifat egois,
9. akui apa yang menjadi kesalahan anda mengambil keputusan serta hindarilah menyalahkan orang lain, dan
10. deskripsikan semua prilaku dengan cara yang positif.

Kemasan pengembangan kompetensi sosial untuk guru, calon guru (mahasiswa keguruan), dan siswa tentu berbeda. Kemasan itu harus memperhatikan karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan aspek psikologis maupun sistem yang mendukungnya. Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi-dimensi kompetensi ini. Beberapa dimensi ini, misalnya, dapat kita saring dari konsep *life skills.*

Dari 35 life skills atau kecerdasan hidup itu, ada lima belas yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial, yaitu: 1) kerja tim, 2) melihat peluang, 3) peran dalam kegiatan kelompok, 4) tanggung jawab sebagai warga, 5) kepemimpinan, 6) relawan sosial, 7) kedewasaan dalam berelasi, 8) berbagi, 9) berempati, 10) kepedulian kepada sesama, 11) toleransi, 12) solusi konflik, 13) menerima perbedaan, 14) kerjasama, dan 15) komunikasi. Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan sebagai pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Cara

mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

Upaya lain yang dapat dicobakan dalam meningkatkan kompetensi sosial antara lain sebagai berikut.

1. Mengembangkan kecerdasan sosial

   Mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi guru.hal tersebut bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut Gordon sebagaimana dikutip oleh Suwardi menuliskan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

   a. baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran.
   b. baik guru maupun siswa memunculkan rasa saling menjaga, saling membutuhkan, dan saling berguna.
   c. baik guru maupun siswa merasa saling berguna
   d. baik guru maupun siswa menghargai perbedaan, sehingga berkembang keunikannya, kreativitasnya, dan individualisasinya
   e. baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya.

   Dari hal-hal di atas jelas bahwa guru hendaknya mengupayakan pengembangan kecerdasan sosialnya. Karena kecerdasan sosial guru akan membantu

memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Mengembangkan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran antara lain dengan mengadakan diskusi dan melakukan kunjungan langsung ke masyarakat. Dengan demikian akan tertanam rasa peduli terhadap kepribadian siswa. Selain itu siswa juga akan dapat memecahkan masalah, khususnya yang berkenaan dengan hal-hal yang mengganggu belajar dengan dirinya sendiri.

2. Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru

   Untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi.

3. Beradaptasi di tempat bertugas
   a. Guru dapat bekerja secara optimal di tempat tugas.
   b. Guru betah bekerja di tempat tugas.
   c. Guru menunjukkan kesehatan kerja di tempat tugas

Dalam menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Abduhzen mengungkapkan bahwa “ Imam Al-Ghazali

menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik." Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.[15]

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa guru bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada

---

[15] Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hlm. 175

terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan.[16]

Guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut: a) Membantu sekolah dalam melaksanakan tekhnik-tekhnik hubungan sekolah dan masyarakat, b) Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat, dan c) Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya.

---

[16] Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hlm. 175

BAB IX
SOSOK GURU UoS

A. PENDAHULUAN

"Guru, digugu lan ditiru". Ungkapan bijak khas manusia Jawa ini sangat syarat dengan nilai, dan memuat pesan bijak, yang berarti bahwa seorang guru itu harus menjadi contoh atau model (*digugu*) bagi anak-didiknya, baik kata-kata nasehatnya maupun sikap dan perbuatannya harus bisa diikuti (*ditiru*) oleh semua anak didiknya bahkan oleh masyarakat sekitarnya. Maka kemudian ditemukan juga ungkapan bijak yang merupakan *local wisdom* dan *local genius* bahwa "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Bahwa apapun jenis tindakan dan perbuatan yang dipraktekkan oleh seorang guru, maka anak-anak didiknya akan mengikutinya, bahkan bisa jauh lebih buruk dari yang dicontohkan oleh gurunya.

Guru yang baik, tentunya akan menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak didiknya, dan menjadi wasilah bagi anak-anak didiknya untuk menjadi manusia yang baik pula. Demikian pula sebaiknya.

Bab ini khusus memperbincangkan sosok guru berkarakter UoS, dengan sub-sub pokok bahasan, diantaranya: karakteristik guru UoS, dan profil guru UoS. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan gamblang serta lebih konkrit tentang corak dan warna, serta bentuk guru UoS, yang ingin diwujudkan oleh UIN Walisongo Semarang.

B. KARAKTERISTIK GURU UoS

Seperti apa sosok guru berkarakter UoS yang ingin diwujudkan oleh UIN Walisongo Semarang? dan sifat-sifat dan Kompetensi-kompetensi apa saja yang harus melekat pada diri guru berkarakter UoS ? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, ketika kita ingin mewujudkan sosok guru berkarakter UoS.

Secara idealis normatif, dalam perspektif pendidikan Islam, sosok guru berkarakter UoS adalah guru yang mampu menghadirkan figur sang guru sejati, teladan dan utama yaitu Rasulullah SAW dalam dirinya. Secara konseptual telah dijelaskan oleh para filsuf dan pemikir Muslim tentang kriteria dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Sedangkan secara substantif dan regulatif, dalam perspektif pendidikan nasional, sosok guru berkarakter UoS adalah guru yang memenuhi kriteria-kriteria, dan persyaratan-persyaratan yang diatur oleh Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen beserta peraturan pemerintah yang menyertainya, misalnya peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru. Regulasi-regulasi tentang guru, sangat krusial bagi guru dalam merespon kemajuan ilmu pngetahuan dan tenologi di era globalisasi.

Selain itu, secara kultural distingtif, sosok guru berkarakter UoS adalah guru yang ber spirit dan beretos Walisongo, yakni figur guru yang ramah dan sangat menghargai kearifan-kearifan lokal (*local wisdom*) dalam mengemban tugas

sebagai pencerah dan pengarah kehidupan peserta didik. Spirit dan etos Walisongo menjadi kata kunci dan sekaligus pembeda dalam pengembangan profesi guru di FITK UIN Walisongo.

Maka dapat ditarik benang merah, bahwa seorang guru bersosok UoS adalah seorang Muslim yang shalih dan muttaqin, dan juga seorang yang berjiwa nasionalis sejati, mencintai tanah air dan rela berkorban untuk bangsanya, serta seorang yang ramah terhadap budaya dan tradisi lokal yang adiluhung, yang mampu membumikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh kebijaksana (*wise*).

C. PROFIL GURU UoS

Sangat sulit bagi penulis memilih dan menentukan sosok yang dapat dijadikan contoh teladan guru UoS, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang seperti apa seorang guru berkarakter UoS. Ijtihad penulis berdua menjatuhkan pilihan pada Prof. Ludjito, dan Prof. Qodri Azizy. Pertimbangan yang penulis ambil adalah mereka adalah para guru yang selama hidupnya memiliki visi dan cita-cita UoS, walaupun pada saat beliau hidup dan mengabdikan dirinya sebagai dosen (guru di PT) belum muncul istilah UoS di IAIN Walisongo. Bagi beliau berdua tidak sepakat dengan pendikotomian ilmu pengetahuan (*dichotomizing knowledge*). Semua kebenaran ilmu pengetahuan pada dasarnya bersumber pada Kebenaran Mutlak yaitu Tuhan. Selain itu, beliau juga sosok guru besar yang pemikiran-pemikiran sangat moderat, inklusif, bervisi Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan tiga sosok yang penulis pilih, dan memang tidak ada manusia yang sempurna. Prof. Ludjito dan Prof. Qodri Azizy dapat dijadikan model dan teladan (*uswah hasanah*) serta *role model* bagi LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dalam mendidik mahasiswanya menjadi guru berkarakter UoS. Seperti apa potret guru UoS, dapat dilihat pada sosok beliau berdua.

Berikut penulis deskripsikan profil Prof. Ludjito dan Prof. Qodri Azizy :

1. PROF. AHMAD LUDJITO (1933-1997)

Prof. Ludjito adalah sosok guru (dosen) yang santun dan halus, serta penuh dengan wisdom. Gaya bicaranya lugas, intonasinya pelan, halus dan penuh pesan kearifan, sangat berwibawa dan sangat *fatherhood*. Ludjito adalah figur priyayi yang religius dan modernis. Beliau adalah guru besar bidang pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Sebagai rektor IAIN Walisongo dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu 8 tahun, Prof. Ludjito, memiliki andil besar dalam mengembangkan IAIN Waalisongo sebagai sebuah kampus yang Diniah, Ilmiah, dan Ukhuwah, yang kemudian disebut dengan Tri Etika Kampus. Sebagai guru besar, beliau selalu memperjuangkan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sehingga PAI memiliki strategis dalam membentuk karakter manusia Indonesia, dan PAI menjadi pelajaran wajib untuk semua jenjang dan jenis pendidikan di Indonnesia.

a. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Ahmad Ludjito lahir di sebuah desa di Pemalang pada 23 Desember 1933, dari pasangan Moh. Bakri Purwomiharjo dan Siti Sukarti. Ludjito kecil menamatkan Sekolah Rakyat (SR) pada 1946 di Pati, kemudian melanjutkan ke Sekolah Guru Negeri dan lulus tahun 1950 di Pekalongan. Setelah tamat SGN, ia melanjutkan ke Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri di Yogyakarta, dan berhasil lulus tahun 1961. Pendidikan sarjana Ludjito ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus tahun 1961. Selain itu Ahmad Ludjito juga mendapatkan pendidikan tambahan di Social Administration and Development, di University of Swansea di Inggris, selama dua tahun 1966-1968. Juga pernah mengikuti kursus di Lembaga Pertahanan Nasional (LEMHANAS) tahun 1980. Hal lain yang penting dicatat di sini adalah pengalam beliau ke luar negeri untuk comparative study, dan seminar, yaitu: di semua negara ASEAN, Jepang, Korea Selatan, Hongkong, Pakistan, sri Langka, Saudi Arabia, Mesir, Inggris, Prancis, Belgia, jerman, Italia, dan Amerika serikat. Beliau beristrikan Dwi Yamani dan dikaruniai 5 orang anak. Pada bulan Nopember 1997 Prof. Ludjito wafat dan dimakamkan di pemakaman Bergota Semarang.

b. Perjalanan Karier

Pengalaman karier/ jabatan Ahmad Ludjito dimulai dari sebagai sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1962-1966. Pada tahun 1969 – 1975 menduduki jabatan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

cabang Pontianak, dan diangkat sebagai Kepala Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 1972 – 1975. Berikutnya pada tahun 1975 – 1977 Ahmad Ludjito sebagai guru besar tamu (visiting Professor) pada Graduate Course on Comparative Religions, Mahidol University Bangkok Thailand. Ia kemudian diangkat oleh menteri agama sebagai rektor IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1977 hingga 1979. Karena dipandang cakap, pada tahun 1979 beliau diangkat sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, dan jabatan ini beliau emban hingga tahun 1988. Setelah itu beliau diangkat sebagai rektor IAIN Walisongo untuk yang kedua kalinya yang diembannya selama 8 tahun hingga tahun 1996. Puncak karier intelektualnya adalah sebagai guru besar bidang pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang dikukuhkan pada 19 Juni 1995, dengan orasi ilmiah yang berjudul: "Pendekatan Integralistik dalam Implementasi Pendidikan Agama pada Pendidikan Sekolah di Indonesia". Beliau merupakan guru besar pertama di IAIN Walisongo Semarang.

c. Karya intelektual

Sebagai seorang intelektual, Ahmad ludjito menulis beberapa buku diantaranya: *Principles of Islam* dan *An Introduction to Islamic Theology*, keduanya diterbitkan di Bangkok Thailand pada tahun 1976. Beliau juga menerjemahkan dua buku berbahasa Inggris yaitu: *Theories of Primitive Religion* yang ditulis oleh EE Pritchard, dan buku *The Social Structure of Islam* oleh Reuben Levy. Selain menulis

buku dan menerjemahkan buku, Prof. Ludjito juga menulis puluhan karya tulis ilmiah berupa artikel ilmiah baik yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah maupun dalam forum-forum seminar Ilmiah, diantaranya:

- Islam Alternatif bagi Dunia Moderen (Jurnal SUHUF, Oktober 1989);
- Fungsi Pendidikan Agama Islam Proses Moderniasasi di Indonesia dan Upaya Pengembangannya (Jurnal Walisongo, edisi 29, Februari 1990);
- Teologi Pembangunan Menghadapi Abad XXI (Jurnal Walisongo, Edisi 34, Nopember 1991).
- Prospek Perguruan Tinggi Agama Islam di Era Tinggal Landas (Jurnal Walisongo, Edisi 38, September 1992);
- Islam dan tanggungjawab Pendidikan Nasional (Jurnal Akademika no. 3 Mei 1991);
- Pengembangan Keilmuan dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (Jurnal Media, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, edisi 1 april 1991);
- Islam Agama Fitrah (Jurnal Al Fikri, Edisi 61, Maret 1993);
- Green and Peace Campus (Jurnal Media, Edisi 13 Januari 1993);
- Islamic Education in Changing Society (Makalah Seminar IAIN Walisongo 1992);
- Pendidikan Agama sebagai subsistem Pendidikan Nasional (Makalah Seminar Nasional, UNISULA Semarang 1992);
- Islam dan Globalisasi (Makalah Seminar, ICMI Orwil Jawa Tengah, 14 maret 1993);

- Fungsionalisasi Iman sebagai Upaya Penanggulangan Perbuatan Menyimpang dan Kelainan psikopatik di Kalangan remaja (Makalah Seminar Nasional, AKPOL Semarang 14 April 1993).

Selain itu Prof. Ludjito juga akatif dalam penelitian ilmiah, diantaranya:

- Bird's Eye View on the Life of Islam in Thailand (1977);
- Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren di Jawa Tengah (1990);
- Evaluasi Manajemen dan Hasil Belajar mahasiswa IAIN Walisongo (1991);
- Profisiensi Guru Agama Islam di Jawa Tengah (1991);
- Daya serap Mahasiswa IAIN Walisongo Terhadap Kurikulum tahun 1987/1988 (1991);
- Metodologi Pendidikan al-Quran pada TPQ dan persepsi Masyarakat Kota Semarang (1993);
- Masalah Implementasi Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesi (1995).

2. PROF. QODRI AZIZY (1955 – 2008)

Profesor Qodri Azizy adalah sosok guru (dosen) yang cerdas bahkan brillian, sangat nampak kecendekiawanan dan keintelektualan serta keprofesionalannya dalam mengajar dan membimbing mahasiswa. Gaya bicaranya khas seorang inelektual, sistematis dan kaya referensi. Beliau selalu mengemukakan ide-ide segar, isu-isu anyar kontemporer dalam bidang ilmu yang beliau ajarkan. Beliau berusaha memberikan

pencerahan kepada para mahasiswanya.

Sebagai seorang yang dididik dalam tradisi keilmuan barat, sangat nampak kemampuan metodologi kritisnya, dan bersamaan itu, beliau tidak mengabaikan penguasaan subtansi keilmuan yang diajarkannya. Bagi penulis beliau adalah Nurcholis Majidnya IAIN Walisongo Semarang. Prof. Qodri adalah seorang pendidik yang visioner, selalu berfikir global (*think globally*) dan tidak melupakan khasanah lokal (*act locally*). Yang terpenting adalah, beliau berambisi untuk mendialogkan dan mengingrasikan tradisi Barat yang positif dengan tradisi Islam dan Indonesia, untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

Prof. Qodri adalah guru besar bidang Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Sebagai seorang guru besar hukum Islam, beliau menawarkan eklektisisme hukum Islam dan hukum umum, untuk membangun hukum nasional Indonesia. Sebagai rektor IAIN Walisongo, beliau memiliki cita-cita besar untuk kemajuan perguruan tinggi, dan itu semua dimulai dari membangun visi dan misi yang lebih jelas, dan sudah berfikir untuk menjadi sebuah universitas. Sebagai pejabat teras di Departemen Agama RI, beliau mempunyai andil sangat besar dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia, yaitu dengan membangun madrasah berbasis data yang valid, yaitu data EMIS (*Educational Management Information System*).

a. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Professor Qodri lahir di sebuah desa pelosok di Weleri

Kendal, pada tanggal 24 Oktober 1955, dengan nama lengkap Ahmad Qodri Abdillah Azizy. Ahmad Qodri Abdillah Azizy atau biasa disapa Qodri Azizy memulai pendidikan formalnya pada sebuah Sekolah Dasar Negeri (SDN)di pagi hari dan Madrasah Diniyah di sore hari di kampung kelahirannya, dan lulus pada tahun 1969. Selesai SD, Azizy melanjutkan studinya di pesantren Futuhiyah Demak sebagai siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan lulus pada tahun 1971, selanjutnya sebagai siswa Madrasah Aliyah (MA) dan lulus pada tahun 1974. Jadi Qodri kecil adalah santri tulen di Pondok Pesantren Futuhiyah Suburan Mranggen Demak.

Pada awal tahun 1975, Qodri Azizy melanjutkan studinya di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang selama 6 tahun. Di tahun 1980 akhir, Azizy menyelesaikan studinya dan diwisuda bulan April 1981. Pada saat studinya di Perguruan Tinggi tersebut, Azizy mulai mengembangkan wawasan keilmuannya tentang masalah-masalah Islam dan membangun kerangka pemikirannya yang ilmiah melalui bangku perkuliahan, dan yang terpenting lagi adalah melalui kegiatan-kegiatan berorganisasi, baik di intra kampus maupun ekstra kampus. Qodri Azizy pernah pula menjadi ketua senat (sekarang BEM) Fakultas Syariah. Dalam organisasi ekstra kampus, beliau termasuk kader yang aktif ditubuh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo semarang.

Pada tahun 1986, Qodri Azizy melanjutkan studinya (S2) di the University of Chicago, Amerika Serikat, selesai

tahun 1988. Kemudian kembali ke kampus untuk melanjutkan karir akademiknya. Dan pada tahun 1990 akhir, Azizy kembali ke Amerika Serikat untuk menempuh S3 di Universitas yang sama dan memperoleh gelar Ph.D dan diwisuda bulan Agustus tahun 1996. Dalam pendidikan struktural, Azizy pernah juga mengikuti pendidikan di Lemhanas tahun 2001.

Sebagai seorang pemikir Muslim, Ahmad Qodri Azizy selama mengabdi (terutama saat setelah kembali dari Chicago, Amerika Serikat dalam melakukan studi, tahun 1996) setidaknya telah memberi angin segar bagi dinamika civitas akademika IAIN Walisongo, karena memang pada saat itu belum begitu banyak doktor, terutama dari Universitas sekaliber Chicago, tidak seperti sekarang ini. Selang tidak begitu lama setelah kembali ke (IAIN Walisongo), Rektor IAIN saat itu (Dr. Zamachsyari Dofier, M.A) mengangkatnya menjadi Pembantu Rektor (PR) I (1997-1998). Pada tahun 1999, Qodri Azizy bersama beberapa teman dosen dan pejabat setempat mendirikan program pascasarjana, dan Azizy dinobatkan menjadi ketua. Sejak saat itu, (khususnya ketika menjabat PR I, ketua program pasca sarjana dan selanjutnya Rektor periode 1999-2003), Ahmad Qodri Azizy, bagi sebagian pendapat orang, telah memulai babak baru dengan mengembangkan kampus sebagai lingkungan akademik, yakni dengan merekonstruksi sistem pendidikan lama, secara perlahan merubah mental dan sistem birokrasi yang kaku dan lamban menjadi profesional dan cukup efektif. Ahmad Qodri Abdillah Azizy bersama pimpinan IAIN lainnya perlahan mampu mengangkat IAIN pada

persaingan tingkat lokal, regional, nasional, bahkan (mungkin) internasional dengan membangun dan mengembangkan jaringan pendidikan maupun jaringan kerja. Sehingga IAIN yang sebelumnya cenderung berpandangan *local oriented* dan sentralistik, lambat laun mulai dapat keluar dan membuka diri dengan peradaban luar. Sosok Ahmad Qodri Abdillah Azizy sebenarnya dapat dibaca ketika Azizy menjabat sebagai rektor IAIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai seorang intelektual yang produktif dengan gagasan-gagasan segar tentang Islam, terutama ketika dikaitkan dengan kontribusi pemikirannya tentang Islam dan masalahmasalah sosial, demokrasi, dan gagasan hukum Islam (yang menjadi spesifikasi keilmuannya).

Gagasan-gagasan intelektual itu disalurkan dengan menulis buku, menulis di berbagai media masa (koran), makalah, seminar-seminar, dan sebagainya. Walaupun terhitung sebagai seorang penulis yang produktif, Azizy tidak melupakan tugasnya membangun IAIN ke arah yang lebih baik dan maju. Ahmad Qodri Abdillah Azizy meninggal dunia pada hari Rabu 19 Maret 2008/11 Rabiul Awal 1429 H, sekitar pukul 14.30 WIB di RS Mounth Elizabeth, Singapura. dikebumikan di tempat asal di Weleri, Kendal, Jawa Tengah. Ahmad Qodri Abdillah Azizy meninggalkan isteri Ir. Siti Hadjar dan empat orang anak diantaranya; Hilda Kamalia, Hilma Rosyidah, Gilma M. I. Azizy, dan Hikman M. Azizy. Meninggalnya Qodri Azizy dari dunia fana ini di usianya yang relatif muda (53 tahun) beberapa tahun yang lalu telah menyisakan duka mendalam bagi orang-

orang terdekat serta sebagian publik yang mengenalnya secara pribadi. Mencari figur Qodri Azizy saat sekarang ini adalah sulit. Banyak pihak berharap sumbangan tenaga dan fikiran Ahmad Qodri Abdillah Azizy bisa memberi harapan bagi Indonesia yang lebih baik, bersih dan adil. Namun, apa boleh dikata, kuasa Allah melampaui segala rencana dan harapan manusia.

b. Perjalanan Karier

Perjalanan karir Ahmad Qodri Abdillah Azizy bisa dilihat dari setelah Qodri Azizy muda menyelesaikan kuliah S1 di IAIN Walisongo Semarang tahun 1981, beliau mengabdikan diri di almamaternya dengan karir pertamanya sebagai asisten dosen pada tahun 1981. Kemudian diangkat menjadi Penata Muda (III/a)/ Asisten Ahli Madia tahun 1982, Penata muda Th. I (III/b)/ Asisten Ahli tahun 1984, Penata (III/c)/ Lektor Muda tahun 1987, Penata Tk. I (III/d) Lektor Madia tahun 1990, Pembina (IV/a)/ Lektor tahun 1995, Pembina Tk. I (IV/c)/ Lektor Kepala Madia tahun 1997, Pembina Utama Muda (IV/c)/ Lektor Kepala tahun 2000, dan Pembina Utama Madia (IV/d)/ Guru Besar Madia (Bidang Ilmu Hukum Islam) tahun 2003. Sekembalinya dari Amerika setelah menamatkan pendidikannya, beliau mengajar di berbagai perguruan tinggi, terutama di Program Pascasarjana antaralain: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Mc Gill University Canada, Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Trisakti, Universitas Muhammadiyah

Surakarta, dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Beliau pernah menduduki jabatan penting baik di kampus maupun di luar kampus, diantaranya: sebagai Pembantu Rektor I IAIN Walisongo (1997), juga sebagai Direktur Pascasarjna IAIN Walisongo (1999), dan sebagai Rektor IAIN Walisongo Semarang (1999). Pada 5 Februari 2002, Qodri Azizy diangkat oleh Menteri Agama RI menjadi Direktur Jenderal Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam (DIRJEN BAGAIS) Departemen Agama RI, dan pada tahun 2005 diangkat menjadi IRJENDEPAG RI. Terakhir belaiau diangkat sebagai Sekretaris Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat pada Era Presiden Susilo Bambang Yudoyono (2007).

c. Pembentuk Pola Pikirnya

Ahmad Qodri Abdillah Azizy dikenal sebagai sosok yang dekat dengan para ulama (terutama ulama NU) seperti K.H. Sahal Mahfudz, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), K.H. Musthofa Bisri dan sebagainya. Karena latar belakang sosialnya yang memang dari keluarga NU, dan Dibesarkan di lingkungan NU 7, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi (S1), wajar ketika gerak langkah sosial dan pemikirannya memiliki kecenderungan tradisionalmodern. Yakni pemikiran yang berusaha menggali kembali pesan-pesan Islam melalui pendekatan interpretasi dengan memainkan analisis sosial dan akademik, tanpa meninggalkan ruh fiqih (tradisi penafsiran atau *jtihad* ulama NU) yang masih relevan, *aplicable* dan empiris.

Pemikiran Qodri Azizy yang memiliki corak dan sifat agamis yang berlandaskan atas dasar karakteristik moderat, netral, seimbang dan toleran ini, setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama,* khazanah pemikiran ulama NU yang dalam sejarah perkembangannya lebih condong pada corak pemikiran Sunni.*Kedua*, aktifitas sosial-akademik (terutama pengalamannya dalam diskursus pemikiran modern Barat) yang selama ini melingkupinya, dalam banyak hal telah berpengaruh terhadap paradigma dan pendekatan Azizy dalam menentukan arah pemikirannya, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Islam kontemporer. Sosok Ahmad Qodri Azizy termasuk dalam kategori kritik terhadap dua *mainstream* pemikiran kelompok yang sebatas menekuni wilayah realitas empirik, tanpa membekali diri kemampuan agama yang memadai (sekuler) dan kelompok yang terlalu asyik dan hanya sibuk berdiskusi dengan teks-teks agama yang doktrinal, tanpa dibarengi dengan pemakaian analisa problem-problem sosial kemanusiaan empirik (tradisional).

Ahmad Qodri Abdillah Azizy adalah sosok yang melakukan pemahaman keduanya. Penguasaan ilmu pengetahuan (agama dan umum) menjadi mutlak, sebab dengan itu manusia menjadi lebih, kalau tidak mau dikatakan mampu, karena apa pun dan seberapa kompleks ilmu yang dikuasai seseorang, semuanya akan terpulang pada kesadaran dan kemauannya untuk menggunakannya, sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya, memungkinkan dapat terhindar dari aktifitas yang tidak sesuai dengan syariat dan

kaidah umum. Di samping itu, dengan menguasai literatur agama dan sains secara matang, tidak akan gagap menyongsong pesan zaman yang selalu berubah setiap saat. Dengan begitu, Islam tidak akan kehilangan jati diri, proporsi, dan eksistensinya, sebagai sebuah ajaran yang yang diperuntukkan untuk kemaslahatan umat, dan tentunya akan tetap *reasonable* dan *aplicable.* Sebab, menegakkan keadilan dan memperjuangkan kemaslahatan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam *term* Islam, aktifitas ini disebut dakwah *bi alhal.*

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, argumentasi ini dimaksudkan pada pemikiran modern bahwa, setiap "aktifitas intelektual" harus dapat direalisasikan dengan "aktifitas sosial". Hal ini ini didasari pada sebuah kenyataan bahwa, masyarakat muslim masih terbelakang dibandingkan dengan non-muslim. Ungkapan ini dapat dijadikan pelajaran sebagai bukti telah terjadi *gap* antara ajaran Islam dan umatnya. Umat Islam menjadi bangsa yang terbelakang karena tidak mengamalkan ajarannya, sementara ajaran atau nilai-nilai Islam telah diadopsi dan diamalkan oleh bangsa lain, dan kemudian menjadi bangsa yang maju, atau praktek bangsa yang maju di dalam negaranya itu ternyata sejalan dengan ajaran Islam, namun minus akidah.

Selain dipengaruhi oleh tradisi pendidikan dan kaum intelektual NU, pemikiran dan sikap beliau juga dipengaruhi oleh tradisi pendidikan dan intelektual Barat, mazhab pemikiran Chicago University, USA.

d. Karya-karyanya

Tidak banyak tokoh ilmuan yang terkesan menguasai berbagai disiplin ilmu sebagaimana yang terdapat di dalam diri Ahmad Qodri Azizy. Jika dilihat dari seluruh tulisannya terdapat berbagai ragam judul buku dengan ragam pembahasan. Hal ini mengindikasikan bahwa Azizy adalah seorang tokoh yang bukan hanya digolongkan pakar dalam bidang hukum Islam. Namun lebih dari itu, Azizy melintasi dan menembus cakrawala dari berbagai ragam disiplin keilmuan.

Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang ilmiah dalam bentuk buku sebagai berikut:

- *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (LkiS, Yogyakarta, 2000)
- *Membangun IAIN Walisongo ke Depan: Langkah Awal* (Gunung Jati, Semarang, 2001)
- *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Aneka Ilmu, Semarang, 2002)
- *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya MasyarakatMadani)* (PN. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003)
- *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Ditpertais Depag RI, 2003)
- *Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum* (Teraju, Jakarta, 2004)

- *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004)
- *Membangun Integritas Bangsa* (Renaisan, Jakarta, 2004)
- *Reformasi Bermazhab: Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern* (Teraju, Jakarta, 2006)

Dalam bentuk artikel, tulisan-tulisan Ahmad Qodri Azizy yang dihasilkan antara lain:

- Ikhtilaf in Islamic Law with Special Reference to the Shafi'i School (*Quarterly Journal Islamic Research Institue International*, Islamic University Islamabad, Pakistan, 1995)
- Pendekatan dan Metodologi Kajian Hadis dan Ilmu Hadis *(Teologia.* Vol.11 N0. 2 Oktober 2000)
- Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta: Kajian Historis Normatif *(Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani,* (Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, September 2000)
- Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial untuk Kajian Islam: Sebuah Over View *(Mencari Islam, Studi Islam dengan Bebagai Pendekatan.* (Tiara Wacana Yogyakarta, Nopember 2000)
- Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi *(Demokratisasi dan Demilitarisasi Wacana dan Pergulatan di Pesantren,* PN. P3M, Maret 2000)
- Transformasi Fiqih dalam Hukum Nasional: Upaya Positivisasi Hukum Islam dalam Rangka Reformasi Hukum

di Indonesia" *(Membedah Peradilan Agama Mencari Solusi untuk Reformasi Hukum di Indonesia,*(LPKBHI Fakultas Syariah dengan PPHIM/PTA Jateng)

- Membangun Struktur Kefakultasan IAIN *(Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Ditbinperta Islam Depag, Nopember 2000)
- Konsep Madzhab dan persoalan tentang Batas-Batasnya *(Assyir'ah,* No.5 Tahun 1999, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Al-Qur'an dan Pluralisme Agama *(Profetika: Jurnal Studi Islam.* Program Magister Studi Islam, (UMS Surakarta Vol. 1 Januari 1999).
- Redefinisi bermadzhab dan *Ijtihad (Mimbar Hukum,* No. 56 Tahun XIII 2002)

Dan mungkin masih banyak lagi karya-karya Qodri Azizy yang belum ditemukan, baik yang berupa makalah atau karya yang dipublikasikan lewat media. Dari berbagai gagasan dan pemikiran yang dilahirkan oleh Qodri Azizy, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dan disertai dengan sikapnya yang komit dalam menjawab permasalahan-permasalahan bangsa yang muncul di tanah air, baik masalah ekonomi, pendidikan, hukum dan lain-lain, maka tidak sedikit akhirnya tokoh yang memberikan penilaian dan pujian terhadap sosok pribadi Qodri Azizy dan karya-karyanya. Diantaranya yang dapat penulis kemukakan adalah Adi Sasono, ketua Yayasan Indonesia Bangkit, yang menilai Qodri Azizy sebagai sosok yang berani

berpikir, bersikap dan sekaligus bertindak sesuai kewenangan yang telah diamanahkan kepadanya". Penilaian Adi Sasono ini dituangkan dalam bedah bukunya yang berjudul *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam,* yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Indonesia Bangkit dan *The International Institute of Islamic Thought-Indonesia* (IIIT). Presiden IBU Teledukasi, Justiani juga menyampaikan apresiasinya terhadap pemikiran Qodri Azizy tentang globalisasi dan kaitannya dengan pendidikan. Justiani mengatakan: Dalam tuntutan zaman di mana *"machine age*" secara pasti bergeser ke arah *"system age*", ketika masyarakat mekanisnik bergeser menuju masyarakat organik, ketika aliran reduksionis segera akan digantikan oleh aliran holistik, rekan Ahmad Qodri Abdillah Azizy adalah sosok yang memenuhi kriteria dan persyaratan *"system age".* Dia berani menembus batas, mau mendengar dan dia mencari alternatif dalam kajian yang secara konsisten diupayakan untuk dilaksanakan. Pendeknya, *"How He Thinks...Is How Acts Is How He* is". Bangsa ini harus dibangun dengan sifat dan sikap semacam ini. Tidak ketinggalan juga Bushtanul Arifin, mantan Ketua Muda Mahkamah Agung RI, ketika menilai buku Ahmad Qodri Azizy yang berjudul, *Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum,* sebagai buku yang wajib dibaca di semua Fakultas Hukum (Syariah), dan disemua lembaga pendidikan yang memiliki mata pelajaran hukum. Karena konsep eklektisisme yang terdapat dalam buku tersebut merupakan jalan lurus atau *shirathal mustaqim* dalam

terciptanya hukum nasional. Dan masih banyak lagi apresiasi dan pujian tokoh kepada Qodri Azizy yang belum terdengar. Tentunya hal ini berawal dari kecerdasan yang dimiliki Azizy sehingga mampu melahirkan karya-karya relevan dan aktual dengan ragam permasalahan yang mengemuka di tanah air.

BAB X
PENUTUP

Di tengah kompleksitas permasalahan yang dihadapi bangsa, gencarnya informasi, dan lepasnya sekat antar bangsa lewat teknologi informasi, peran guru kian strategis untuk mengambil salah satu peran yang menopang pada tegaknya peradaban manusia Indonesia di waktu yang akan datang. Sebuah harapan yang meniscaya, tidak cukup dengan verbalitas tetapi dibtuhkan kerja professional, kreatifitas dan efekifitas untuk mencapai cita-cita yang ditargetkan.

Guru merupakan pekerjaaan yang amat mulia. Ia berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Betapa berat beban yang disandangkan pada seorang guru. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik. Sedemikian besar peran guru dalam melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menentukan masa depan. Kondisi yang kemudian memicu terbitnya Undang Undang Guru dan Dosen untuk mensejahterakan dan memproteksi kehidupan guru. Upaya-upaya protektif untuk memayungi pofesi guru, dan pada gilirannya kelak akan memuliakan hidup manusia.

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan teruta-ma kognirif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orangtua di sekolah.

Keberhasilan dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran komponen yang terlibat di dalamnya; guru (sekolah), orangtua, dan masyarakat. Peran orangtua merupakan peran vital yang tidak tergantikan, karena orangtua merupakan orang yang paling banyak waktu berhubungan dengan anak Orang tua yang pertama kali mendidik anak semenjak dari dalam kandungan sampai sentuhan tangan ketika dilahirkan. Orangtua yang pertamakali mengenalkan anak pada dunia sekitarnya.

Cita-cita mulia profesi guru seperti diamanatkan Undang-Undang, bukanlah hal yang mudah untuk diraih. Persoalan ini berkelindan manakala beban profesi yang menjadi tuntutan tidak sepadan dengan pemenuhan kebutuhan hidup layak seorang guru. Di suatu daerah di Jawa Barat ada seorang guru yang pagi harinya meluangkan waktu sebagai pemulung barang bekas, sedangkan sore harinya mengajar di sebuah Madrasah Tsanawiyah Swasta.

Persoalan yang kerap mengintai pada guru honorer di berbagai daerah, terutama jika perolehan finansial mereka dibandingkan dengan beban tanggungjawab yang diembannya. Namun demikian bukan berarti bahwa gaji merupakan satu-satunya indikator untuk kesejahteraan guru dan berkaitan dengan peningkatan kinerja profesinya.

Di alam kehidupan modern dan tantangan globalisasi, menuntut adanya reorientasi terhadap profesi guru sebagai implikasi dari perubahan perubahan yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Guru dicitrakan sebagai pahlawan tapi tanpa tanda jasa. Sesuatu yang ironis, ketika tuntan kerja professional didengungkan, sebagai pahlawan sepantasnya mendapatkan tanda jasa yang layak.

Bagaimanakah sikap profesional yang dibutuhkan seorang guru untuk mencapai terwujudnya cita-cita Pendidikan Nasional? Bagaimanakah guru menyikapi tuntutan professional dan hubungannya dengan kurikulum berbasis kompetensi?

Dalam masyarakat tradisional, seorang guru adalah seseorang yang dapat di gugu dan ditiru tindak tanduknya. Ia mengetahui tentang segala sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain. Sehingga guru pada saat itu menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber kebenaran. Rekruitment guru lebih mengedepankan kepada kualifikasi moral daripada kualifikasi akademis. Keteladanan moral menjadi penentu utama seseorang untuk mengajar. Kondisi yang memuliakan kerja atau profesi guru, tetapi juga sekaligus memberikan ekses otoritarianisnisme guru, sehingga kurang optimal untuk memberdayakan potensi yang dimiliki siswa.

Namun peran guru tidak akan dapat menggantikan peran orangtua, meski guru bertindak sebagai pendidik, karena sebagian besar peran guru di sekolah hanya sebatas mengembangkan kemampuan pengetahuan yang bersifat kognitif jauh lebih dominan. Maka, peran orangtua untuk

mengembangkan kecakapann afektif dan emosional menjadi amat dominan. Berdasar pada pemahaman peran strategis guru dan orang tua dibutuhkan sinergi antara keduanya untuk bias mengoptimalkan kemam[puan yang dimliki anak. Seringkali terjadi oarngtua mendtangi sekolah jika putranya ada masalah dengan lembaga atau sekolah. Suatu kebiasaan yang harus berubah baik dari sikap keterbukaan sekolah maupun orangtua. Sekolah termasuk guru sebagai pemberi layanan jasa harus siap untuk melakukan perubahan-perubahan yang memungkinkan berkembangnya potensi anak didik secara optimal.

Persoalan guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Secara internal berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan semacamnya. Secara eksternal; krisis etika moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalisasi.

Guru sebagai tenaga pendidikan secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa; tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga professional yang

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sementara prinsip profesionalitas guru dan dosen UU No.14 tahun 2005 pasal 7 ayat 1 merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut;

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesioanlan;
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. memiliki jaminan perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan

9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Guru sebagai tenaga professional, ahli dalam bidang (akademis) yang ditandai dengan memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan yang berwenang dan terakreditasi oleh pemerintah. Seseorang yang telah memiliki sertifikat mengajar, dinyatakan sebagai ahli dalam bidang akademis tertentu, memiliki hak untu mengajar dalam lembaga atau satua pendidikan. Secara akademis, seorang guru professional ia memiliki keahlian atau kecakapan akademis atau dalam bidang ilmu tertentu; cakap mempersiapkan penyajian materi (pembuatan silabus; program tahunan, program semster) yang akan menjadi acuan penyajian; melaksanakan penyajian materi; melaksanakan evaluasi atas pelaksanaan yang dilakukan; serta mampu memperlakukan siswa secara adil dan secara manusiawi.

Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005 menyebutkan tentang hak dan kewajiban guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hak seorang guru dalam tugas keprofesionalan adalah;

1. memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan social;
2. mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan imtelektual;

4. memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
5. memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
6. memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
7. memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
8. memiliki kebebasan untuk berserikat dan organisasi profesi;
9. memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
10. memiliki kesempatan untuk berperan mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
11. memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Dalam strategi pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru merupakan ujung tombak untuk tercapainya kesukseksan pelaksanaannya. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran, memiliki peran untuk mengorkestrasi potensi di sekitar lingkungan belajar. Suatu peluang yang memungkinkan untuk mengantarkan peserta didik mencapai kesuksesan hidup sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada. Proses pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran berpijak kepada kemampuan anak dan sarana dan prasarana yang tersedia. Tidak

ada lagi penghakiman terhadap anak bodoh atau pintar, yang ada potensi apa yang dominan dalam diri anak, yang bisa dikembangkan.

Dalam teori Kuantum, Guru sebagai “Quantum Teacher, mampu mengubah potensi energi dalam diri murid menjadi cahaya bagi orang lain. Seorang guru yang bercirikan Quantum Teacher, antara lain;Antusias; menampilkan semangat hidup

1. Positif; melihat peluang setiap saat.
2. Berwibawa; menggerakkan orang.
3. Supel; mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa.
4. Humoris; berhati lapang untuk menerima kesalahan.
5. Luwes; menemukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil.
6. Fasih; berkomunikasi dengan jelas.
7. Tulus; memiliki niat dan motivasi positif.
8. Spontan; dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil.
9. Menarik dan tertarik; mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa.
10. Mengangap siswa mampu; percaya akan mengorkestrasi kesusksesan siswa.
11. Menetapkan dan memelihara harapan tingi; pedoman yang memacu pada setiap siswa untuk berusaha sebaik mungkin.
12. Menerima; mencari dibalik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti.

Hubungan guru dengan murid dalam pmbelajaran, sehingga bisa saling menerima dan memberi, kondisi yang

memungkinkan terbangunnya komunikasi dari berbagai arah, sehingga bisa memacu siswa untuk menggali informasi. Murid berposisi sebagai subyek dan guru sebagai subyek. Kedua komponen yang akan saling bersentuhan dalam pergesekan pemikiran.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai strategi untuk mencapaisekolah yang efektif, peran guru sangat signifikan dalam pemberian atau pelaksanaan system informasi. Kemampuan guru akan turut menentukan dalam memberikan informasi berkaitan dengan kepentingan orangtua terhadap perkembangan belajar anaknya di sekolah. Kecakapan yang dimiliki seorang guru merupakan sebuah tuntutan dalam pemberian layanan kepada orangtua murid (masyarakat) sebagai user, pengguna jasa layanan sekolah. Maka, keberadaan sarana dan prasarana serta kebijakan di setiap sekolah akan sangat menentukan pada kinerja sistem dalam sekolah untuk mencapai efektifitasnya.

Sekolah sebagai lembaga yang memfasilitasi kebutuhan belajar, membutuhkan dukungan orangtua murid dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga otonom dengan komite sekolah sebagai partner kerja dapat merencanakan pengembangan sekolah sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai konsumen.

Tuntutan sikap profesionalisme guru, merupakan sebuah perkembangan aktual, ketika tuntutan kerja professional tertuang dalam Undang-Undang. Ketetapan

tersebut bersifat mengikat dan mengandung sanksi apabila dilanggar. Seorang guru adalah seorang ahli dalam bidangnya, memiliki kecakapan pengetahuan akademis, juga kecakapan social, dan spiritual, sehingga bisa membawa murid ke arah perkembangan yang benar. Dalam realitas kehidupan sekolah saat ini, masih banyak yang memisahkan antara kepribadian guru dengan tugas profesionalisme. Profesi sebagai kerja, dan pribadi sebagai privacy yang terpisah. Pada hal kepribadian seseorang akan banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil kerja yang ditargetkan.

Manakala kerja guru professional tertuang dalam UU No.14 tahun 2005 yang diantaranya menjelaskan tentang hak dan kewajiban guru yang professional. Maka tuntutan kerja profesi tersebut menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan. Dalam artian bahwa pelaksanaan tersebut dalam kerangkan untuk tercapainya tujuan Sistem Pendidikan Nasional secara terncana dan terarah.

Tuntutan terhadap guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan sains, teknologi dan seni merupakan tuntutan profesi sehingga guru dapat senantiasa menempatkan diri dalam perkembangannya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi akibat kemajuan teknologi yang memberikan banyak peluang untuk setiap orang menjadi guru bagi dirinya sendiri, artinya ia bisa mengakess aneka jenis informasi sebagai pengetahuan baru. Guru lebih diposisikian sebagai partner belajar, memfasilitasi belajar siswa sesuai dengan kondisi setempat secara kondusif.

Untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan, maka perlu dipersiapkan secara matang, dalam perencanaan pembelajaran dan penyiapan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan tetap berpijak kepada kurikulum yang menjadi acuan dan standart nasional. Ketentuan membuat silabus, program semster, program tahunan, perencanaan pembelajaran, melakukan evaluasi dan menganalisis hasil evaluasi adalah wajib. Kewajiban administratif tersebut menjadi mutlak ketika mengacu kepada UU No.14 Tahun 2005 pasal 20. Ini persoalan kerja professional yang dapat berimplikasi luas bukan hanya terhadap guru tetapi juga bagi peserta didik dan orangtua murid yang menikmati jasa layanan sekolah. Jika guru mengabaikan kewajiban tersebut, maka dapat diartikan melanggar Undang-undang. Pelanggaran terhadap Undang-undang implikasinya akan dapat menuai sangsi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam kerja professional guru dituntut untuk bisa melayani murid sebagai subyek belajar dan memperlakukannya secara adil, melihat keberbedaan sebagai keberagaman pribadi dengan aneka potensi yang harus dikembangkan. Maka hubungan antara guru dengan murid merupakan pola hubungan yang fleksibel, ada kalanya guru menempatkan diri sebagai patner belajar siswa, saat yang lain sebagai pembimbing, dan berposisi sebagai penerima informasi yang belum diketahuinya. Disinilah pembelajaran berlangsung dalam sebuah orkestrasi pembelajaran yang

melihat segala sesuatu di sekitar guru sebagai pembelajar sebagai potensi untuk mencapai kesuksesan belajar.

Ukuran kesuksesan kerja professional bagi seorang guru dapat dilihat dari target yang ingin dicapai dalam pembelajaran, serta kemampuan mengoptimalkan fasilitas belajar dan kondisi setempat. Bahwa umumnya keterbatasan menumbuhkan kreatifitas pembelajaran. Ketika tujuan Sistem Pendidikan Nasional ingin mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, maka kerja profesionalisme guru harus dilandasi oleh nilai dan tujuan sistem pendidikan nasional . Disinilah peran ketauladanan guru tetap dibutuhkan sebagai pembimbing dan pendamping anak didik atau siswa.

Kerja professional seorang guru, yang ahli dalam bidang keilmuan yang dikuasainya dituntut bukan hanya sekedar mampu mentransfer keil-muan ke dalam diri anak didik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri poserta didik. Maka, bentuk pembelajaran kongkret dan penilaian secara komprehensif diperlukan untuk bisa melihat siswa dari berbagai perspektif. Persiapan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dikerjakan, dan pelaksanaan aplikasi dalam kelas berpijak kepada persiapan yang telah dibuat dengan menyesuaikan terhadap kondisi setempat atau kelas yang berbeda. Kepedulian untuk

mengembangkan kemampuan afektif, emosional, social dan spiritual siswa, sesuatu yang vital untuk bisa melihat kelebihan atau keungulan yang terdapat dalam diri anak. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan aktualisasi sehingga tumbuh rasa percaya diri.

Kepedulian terhadap pengembagan potensi yang dimiliki murid merupakan sebuah kebutuhan, ketika kerja guru professional masih menempatkan dirinya satu-satunya sumber informasi dan sumber kebenaran. Sikap semacam ini bisa menjadi senjata boomerang yang akan menciderai citra guru. Jika guru mengatakan anak-anak gagal menyerap informasi yang disampaikan, secara implikatif menyiratkan kegagalan guru dalam menyampaikan informasinya. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menyerap informasi tetapi juga mengevaluasi keberhasilan guru dalam pembelajaran. Dari sini, sebenarnya dapat terbangun interaksi antara guru dengan siswa dan dengan orangtua. Kegagalan pembelajaran dapat bersumber dari siswa dan dapat pula bersumber dari guru yang bertindak sebagai aktor dalam pembelajaran.

Apabila kegagalan pembelajaran disebabkan oleh guru karena perencanaan yang tak terarah atau tanpa persiapan pembelajaran yang kondusif, guru telah melanggar Undang-Undang, sehingga bisa dituntut di depan hukum. Sebuah tuntutan kerja professional yang tertuang secara tegas dalam UU No.14 Tahun 2005, tetapi pemberian hak (terutama bagi guru honorer) diserahkan pada kesepakatan bersama antara

guru dengan lembaga pendidikan bersangkutan. Artinya lembaga pendidikan non peme-rintah bisa mengabaikan hak-hak guru professional yang tertuang dalam Undang-undang. Sementara UU diberlakukan kepada guru professional baik yang bekerja di lembaga pendidikan milik Pemeriintah atau Lembaga Pendidikan Swasta.

Dilaksanakannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) guru memiliki peran strategis untuk berperan serta dalam penentuan kebijakan di level sekolah karena sebagai stakeholder, guru sebagai patner kepala sekolah dalam mengelola sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diinginkan bersama secara efektif. Suatu peluang yang memungkinkan untuk mengembangkan profesinalisme guru, bukan hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga berperan dalam turut mengembangkan kemajuan sekolah.

Secara implikatif sikap profesionalisme guru dibutuhkan dalam upaya strategis untuk terlaksana dan tercapainya tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dimulai dari implikasi dalam kelas. lebih jauh akan berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang berlangsung dalam sekolah. Sua-tu sistem yang mencerminkan amanat Undang-Undang untuk memanusia-kan manusia, terciptanya pendidikan yang demokratis dan berwawasan kebangsaan. Berkembangnya potensi manusia Indoensia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanpa lupa mengembangkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotriknya.

Profesionalisme guru merupakan tuntutan kerja seiring dengan perkembangan sains teknologi dan merebaknya globalisme dalam berbagai sektor kehidupan. Suatu pola kerja yang diproyeksikan untuk terciptanya pembelajaran yang kondusif dengan memperhatikan keberagaman sebagai sumber inspirasi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

Untuk mencapai kepada tujuan pendidikan yang diutarakan dalam undang-undang sisdiknas, maka sikap professional menjadi kebutuhan pemerintah dalam rangka efisiensi dan efektifitas, dan masyarakat sebagai pengguna jasa layanan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan kemapuannya. Untuk diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang serta kerja yang terarah, sehingga bisa dilakukan evaluasi baik ditingkat kelas atau dalam lembaga. Sikap profesionalisme yang menunut keahlian akademik, kecakapan mental, social, dan spiritual. Hal ini amat dibutuhkan ketika guru hanya dipandang sebagai pentransfer ilmu pengetahuan. Sementara berbagai kasus moral di kalangan siswa seringkali dituduhkan akibat gagalnya proses pendidikan yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah. Kerja professional menjadi suatu kebutuhan ketika Undang Undang Guru secara harfiah mencantumkan hak-hak yang haruis didapatkan seorang guru, maka sudah sepatutnya kalau Undang-undang tersebut berlaku tegas bagi seluruh komponen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005

Abdul Muhaya, "Unity of Sciences According to Al-Ghazali", *Walisongo,* Vol. 23, No. 2, November 2015

Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Tiara Watjana, 2002

Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali,* Jakarta: Rajawali, 2001

Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma,* Jakarta: Kencana, 2005

Achmad Sanusi, *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manjemen Modern,* Bandung: Nuansa Cendekia, 2013

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991

Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir Berinteraksi dengan Alquran Versi Imam Al-Ghazali* Bandung: Cita Pustaka Media, 2007

Alex Callinicos. *Againts The Third Way*, Cambridge: Polity Press, 2001

Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (*Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah*), terj. H.M. Arifin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994

Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umu*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003

Ankie Hoogvelt. *Globalization and The Postcolonial World; The New political Economy of Development* Great Brittain: Palgrave, 2001

Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984

Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* Bandung: Reflika Aditama. 2010

C A Hooker, "The Unity of Science" dalam WH. Newton Smith, *A Companion to the Philosophy of Science*, New York: Blackwell Publisher, tt

Danah Zohar, Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik, dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (*SQ : Spiritual Intelligences – The Ultimate Intelligence*), terj. Rahmani Astuti, dkk., Bandung: Mizan, 2000.

Daniel Goleman. *Emotional Intelligences, kecerdasanEmosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (*Emotional Intelligences*), terj. T. Hermaya, Bandung: Mizan, 1999

Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligences*, New York: Bantam Books, 1998.

Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996

Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998

Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Depdiknas, *Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan*. Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, Jakarta. 2007

E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda. 2007

H. A. R. Tilaar., *Membenahi Pendidikan Nasional,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

Hammond, L.D et.al., *Preparing Principals for a Changing World: Lesson from Effective School Leadership Program,* USA: Jossey Bass, 2010

Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Hasan Asari, "Educational Thought of Al-Ghazzali", Thesis, Institut of Islamic Studies Mc Gill University, Montreal, 1993.

Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002

Hosnan, *Etika Profesi Pendidik,* Bogor: Ghalia Indonesia, 2016

http://www.infodiknas.com/kompetensi-kepribadian-sosial-dan-profesional-guru/

Ibnu Sina, *Ahwal an-Nafs*, ditahkik oleh Ahmad Fu'ad al-Ahwani, Mesir: Isal al-Babi al-Halabi wal Syirkuh, 1952

Imam Al-Ghazzali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I Beirut: Dar al Kitab al Islam, tth

Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Bandung: Mizan, 2003

Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, Jakarta: Bee Media Indonesia. 2012

Ismail Raji al-Faruqi. *Tauhid*, (*Tawhid: Its Implication for Thought and Life*), terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995

Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud,"Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas", *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9, No. 1, (Maret) 2015

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan. 2004

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi terhadap Ilmu, Agama dan Seni*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015

K. Bertent, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1979

Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Mizan Media Utama, 2005

Kusnandar, *Guru Profesional* Jakarta: Rajawali Pers. 2011

M. Azram, *"Epistemology: An Islamic Perspective", IIUM Engineering Journal*, Vol. 12, No. 5, 2011

M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur, Menjadi Guru Sejati.* Yogyakarta: Best Publisher, 2009

Masthuriyah Sa'dan," Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar's Thoughts", *Walisongo*, Vol. 23, No. 2, November 2015

Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003

Moh. Rokib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru.* Yogyakarta: Grafindo Aitera Media, 2009

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011

Muhamad Jawwad Ridha. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis - Filosofis (Al fikr al Tarbawiy al Islamiyyu Muqaddimat fi Ushullih al Ijtima'iyyati wa al-'aqlaniyyat*), terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Watjana, 2002

Muhamad Jawwad Ridha. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis - Filosofis (Al fikr al Tarbawiy al Islamiyyu Muqaddimat fi Ushullih al Ijtima'iyyati wa al-'aqlaniyyat*), terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Watjana, 2002

Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam,Terj* Moch. Nur Ichwan, Yogyakarta: Islamika, 2003

Muhammad Baqir al-Sadr, *Falsafatuna*, Baghdad: Al-Maktabah al-Wathaniyah, 1977

Muhammad bin Abdullah Al-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh,* terj. Izzuddin Karimi, Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera, 2007

Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977

Muhammad Sukanto, *Pengembangan Kompetensi Guru,* Bandung : PT. Ikapi. 2011

Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2002

Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam,* Bandung: Mizan, 2002

Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam,* Jakarta: Sandra Press, 2010

Nana Syaodih Sukmadinata,*Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*, Bandung: Rosdakarya, 2009

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoretis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya, 2007

Nurkhalis, "Konsep Epistimologi Paradigma Thomas Kuhn", dalam *Jurnal Substantia,* Vol. 14, No. 2, Oktober 2012

Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu,* Bandung: Mizan, 1997

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru.

Peraturan Pemerintah nomor: 16 tahun 2007, tentang stándar pendidik yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi guru di Indonesia.

Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional.* Yogyakarta: Andi Offset, 1994

Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali

Pers. 2013

Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2007

Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred,* Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981

Stephen F Midlock, *Educational Leadership-Solving Administrative Dilemmas.* New Jersey: Pearson Education Inc, 2011

Sutikno, M. Sobry, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Pengurus Lembaga Pendidikan yang Unggul.* Lombok: Holistica, 2012.

Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan*.Jakarta: PT. Pustaka Jaya. 2009

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979

Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains,* Bandung: Mizan, 1998

Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scintific Revolutions*, Chicgo: The University of Chicago Press, 1996

Toto Suharto," The Paradigm of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of The Cluster of Non-Islamic Studies In Indonesian State Islamic Universities", *Walisongo*, Vol. 23, No. 2, November 2015

Tsuwaibah, "Epistemologi Unity of Science Ibn Sina: Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo", *LP2M IAIN Walisongo Semarang*, 2014

Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar.* Bandung: Alfabeta, 2012

Wan Moh Nor Wan Daud, *Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas,* Bandung: Mizan, 2003

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: Kencana. 2005

Zafar Alam, *Education in Early Islamic Period*, New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publisher, 1997

Zahra Al-Zeera, *Wholeness and Holiness in Education, An Islamic Perspective*, London: IIIT, 2001

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang. 2005

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. adalah guru besar Ilmu Manajemen Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Mengajar di Program S-1, S-2 dan S-3. Pernah menjadi pemakalah di International Islamic University Malaysia (IIUM) tahun 2010 dan di Nagoya University tahun 2011. Mengikuti Training Capacity Building of Lecture and Officers for UIN Walisongo Semarang on Educational Leadership and Management di Colombo Plan Staff College for Technician Education (CPSC) Manila Philipina. Training Higher Education Management Program (HEM) di University of Newcastle Australia tahun 2015 dan mengikut Post Doctoral Research di Nagoya University Jepang, tahun 2016.

Pernah menjadi Pemimpin Umum Majalah GEMA (1985-1987), Pemimpin Redaksi SKM Amanat (1989-1992), pendiri Majalah Edukasi dan menjadi Redaktur Pelaksana di majalah tersebut (1991-1992), Redaktur Pelaksana Majalah Media (1992-2000). Redaktur Jurnal Pendidikan Islami (2000-2003), Sekretaris Jurnal Penelitian Walisongo (1997-2003) dan Vice Editor in Chief International Journal Ihya Ulum al-Din (1998-sekarang). Ketua KMA-PBS (*Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar*) IAIN Walisongo (1993-1995), Ketua Umum KMKS (*Keluarga Mahasiswa Kudus di Semarang*, 1989-1991), Sekretaris Komisariat PMII Walisongo Semarang (1990-1992), Sekretaris Koordinator Cabang PMII Jawa Tengah (1992-1995), Wakil Sekretaris PW GP Ansor Jawa Tengah (1997-2000), Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah (2013-2018),

Direktur LaPIP (*Lembaga Pengkajian Islam dan Pendidikan*) Tahun 1994-1998, Sekretaris Ekskutif pada Pesantren and Madrasah Development Center (**PMDC**), dan Ketua DPD P-ADRI (Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia) Propinsi Jawa Tengah (2017-2022).

Karier kerja diawali sejak dari Guru Taman Pendidikan Islam As-Salam Semarang (1993-1995), Dosen IKIP Veteran Semarang (1994-1997), Wartawan Majalah Krida Semarang (1994-1997), Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (1994-sekarang), Staf Ahli Rektor IAIN Walisongo (1997-1998), Ketua Program Pendidikan AKTA IV Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2001-2002, Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam (1998-2003), Ketua Program MIPA Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2003–2004, dan Ketua Jurusan Tadris MIPA dan Bahasa Inggris, 2004-2007, Kepala Laboratorium Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2011), Ketua Jurusan Studi Islam Program S-2 Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang (2011-2013), Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uiniversitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2014) dan sekarang sebagai Wakil Dekan bidang Akademik (2015 – sekarang).

Buku-buku yang pernah ditulis: Dinamika Madrasah (2004), Teknologi Pendidikan (2005), Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (2005), Sejarah Peradaban Islam (2009), Sejarah Pendidikan Islam (2010), Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah (2011), Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan (2012), Rekonstruksi Supervisi Pendidikan Islam (2015), Menengok Manajemen Pendidikan Sekolah di Jepang (2017). *email*: fsyukur@walisongo.ac.id ***

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. Lahir di Grobagan, 20 Maret 1969. Anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan H. Su'alim Jahmin (almarhum) & Sri Rahayu, adalah Lektor Kepala/ Dosen Filsafat Pendidikan Islam di Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan Pascasarjana UIN Walisongo, serta Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang. Penulis menamatkan pendidikan dasar di SD N 02 Kaliwenang (1982) dan MTs Miftahul Ulum Sugihmanik (1985) di Kab. Grobogan, lulus PGAN Kota Salatiga (1988), menyelesaikan S.1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (tamat 1993), S.2/ Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (tamat 1997), dibawah bimbingan Prof.Dr.H. Nourouzzaman Shiddiqie, M.A., dan Prof.Dr.H. Faisal Ismail, MA. dan S.3 Studi Islam (Konsentrasi Pendidikan Islam) pada Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tamat 2014), menulis disertasi "Madrasah di Pesisiran Jawa" di bawah bimbingan Antropolog Agama Prof. Dr.H. Mudjahirin Thohir, MA., dan Pakar Filsafat Islam Prof. Dr.H. Machasin, M.A. Penulis berkesempatan belajar pendidikan dan filsafat pada para begawan/pakar filsafat dan pendidikan di negeri ini dan juga pakar dari luar, diantaranya: Prof.Dr. H. A. Mukti Ali, MA., Prof. Dr. H. Amin Abdullah,MA., dan Prof.Dr.H. Koento Wibisono,MA., Prof..Dr.H.Imam Barnadib, MA., Prof.Dr.H. Noeng Muhadjir, MA., Prof.Dr.H. Soemadi Surya Brata, M.A., M.Ed., Prof.Dr.H. Tohari Musnamar,

MA., Prof.Dr.H. Azyumardi Azra, M.A., Prof.Dr.H. Machasin, MA., Prof. Dr.H. A. Qodri A. Azyzi, MA., Prof. Dr. J. H. Meuleman, Prof.Dr.H. Djamaludin Ancok, MA., Prof.Dr.H. Abdurrahman Mas'ud, MA.,Prof. Dr. Nasr Hamid Abu Zayd, Prof.Dr. Sogen Horry, Prof. Syeifi Kenan, Ph.D., Dr. Mehmet Toprak, Prof. Hatori Mina, Ph.D., dan Prof. Nishino Setsuo, Ph.D. Pernah melakukan Post Doctoral Research dan Visiting Professor di Leiden Universiteit, Belanda (2013), dan Marmara Universitesi, Turkey (2014), dan di Nagoya University Jepang (2016). Beberapa karya buku yang telah dihasilkannya diantaranya: *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (2017) *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Rasail, Semarang, 2011), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah,* (Pilar Media,Yogyakarta, 2008), *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren: Kyai Bisri Mustofa*, (Walisongo Press, Semarang, 2010), dan *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam,* (Dirjend Binbaga Islam Depag RI, Jakarta, 2005),"Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah (MA) X dan XI, (CV. Gani and Son, Semarang, 2004). Karya penelitian yang dihasilkan diantaranya: Moral Education in Japanese School, (2016), Pandangan dan Respon Guru Agama terhadap Gerakan Radikal ISIS (Kasus Guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang) (2015), "Imam Hatip School: An Islamic Education in Contemporary Secular Turkey" (2014), "Problemtika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Pesisir" (2014), "Madrasah Di Pesisiran Jawa: Studi pada Madrasah di Wedung Demak (2013), "Peran

Modal Sosial dalam Pengembangan Madrasah: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah di Desa Kenduren Kec. Wedung Kab. Demak" (2012), "Manajemen Konflik di Madrasah: Kasus Madrasah Ribhul Ulum di Desa Kedung Mutih Kec. Wedung, Kab. Demak" (2010), "Penanaman Nilai Anti Korupsi di Sekolah: Belajar dari Kantin Kejujuran Pembelajaran Moral SMAN 03 Kota Semarang", (2008), Pendidikan Keluarga dalam Lingkungan Pesantren (Studi tentang model Pendidikan Keluarga KH. Bisri Mustofa) (2008), "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang"(2006), Kesiapan Madrasah Tsanawiyah dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Studi Kasus MTs di Kota Semarang(2007"Penanaman Nilai Anti Korupsi di SMAN 03 Kota Semarang"(2008), "Kesiapan Madrasah dalam Penerapan KTSP: Studi Kasus Madrasah di Jawa Tengah" (2007), "Wacana Gender dalam Pemikiran Fiqih Indonesia Akhir Abad XIX" (2000), "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung" (1997), "Persepsi Masyarakat Wonosobo terhadap Keberadaan Perguruan Tinggi IIQ Wonosobo" (1996), dan "Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia Abad XX: Studi Tentang Pemikiran KH. Imam Zarkasyi"(1993). Beberapa tulisannya juga dimuat di Jurnal nasional terakreditasi dan Suratkabar Nasional. Saat ini (2017) penulis mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penulis juga aktif di organisasi sosial kemasyarakatan diantaranya: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah (2005 – 2009), Madrasah Devlopment Center (MDC)/Pusat

Pengembangan Madrasah (PPM) Kantor Wilayah Kementrian Agama Jawa Tengah (2007 –hingga sekarang), Yayasan Pengembangan Sumber Daya Manusia Jatisari Institut, dan sebagai konsultan Quality Assurance and Teacher Quality Improvement (QA&TQI) pada Madrasah Education Development Project (MEDP) tahun 2007-2011, dan aktif sebagai trainer dan motivator peningkatan mutu madrasah di Jawa Tengah. Penulis beristrikan Dra. Rufi'ati dan dikaruniai dua orang anak (Nuhab Mujtaba Mahfuzh dan Shofia Ramadina Mahfuzh) bertempat tinggal di Perumahan BSB Jatisari Indah Bok EE I no. 1 RT. 07 RW 07 Kelurahan Jatisari, Kec. Mijen Kota Semarang; dan dapat dihubungi di no. Telpon: 081326722899 (HP/WA), dan ber email: mahfud_junaedi79@yahoo.com.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TENGAH

www.pwnujateng.or.id | www.jateng.nu.or.id

N
U
١٣٤٤
1926
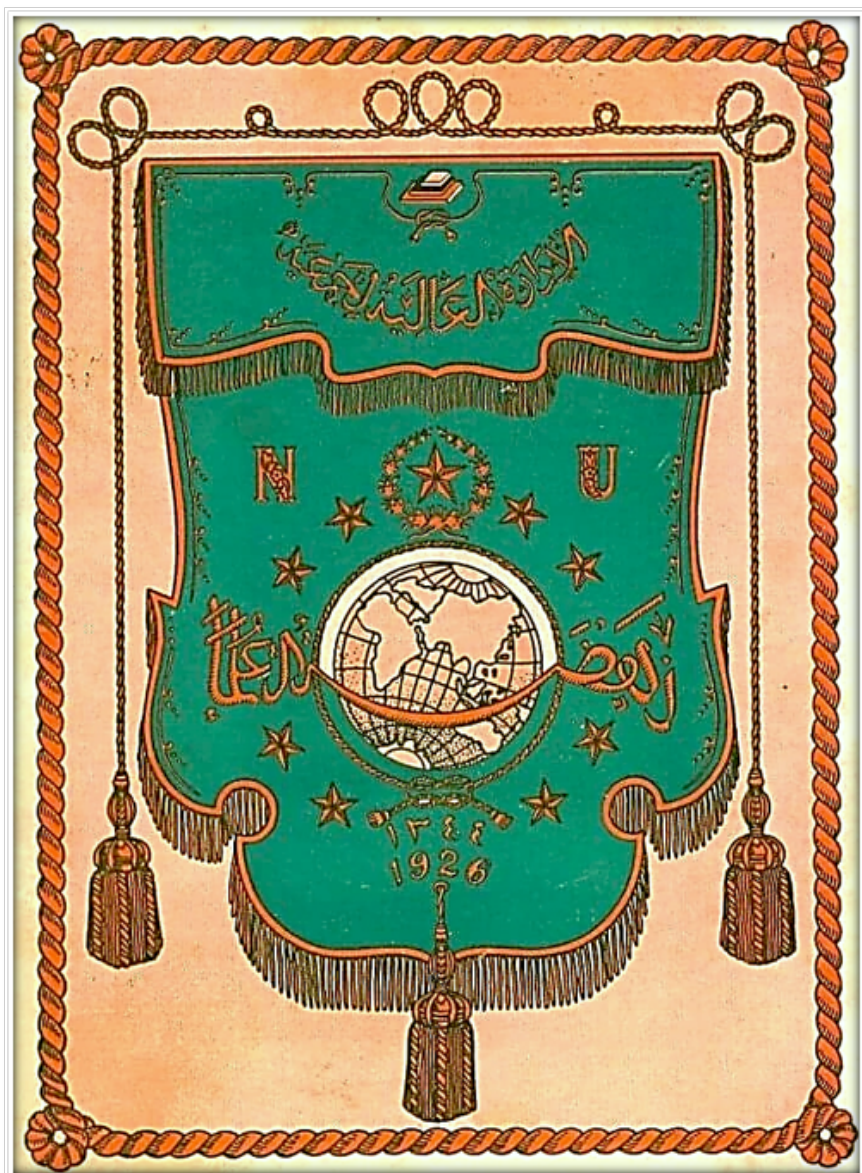
WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

Di tengah terpuruknya peradaban bangsa, gencarnya informasi, dan lepasnya sekat antar bangsa lewat teknologi informasi, peran guru kian strategis untuk mengambil salah satu peran yang menopang pada tegaknya peradaban manusia Indonesia di waktu yang akan datang. Sebuah harapan yang meniscaya, tidak cukup dengan verbalitas tetapi dibutuhkan kerja professional, kreatifitas dan efektifitas untuk mencapai cita-cita yang ditargetkan.

Guru merupakan pekerjaaan yang amat mulia. Ia berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Betapa berat beban yang disandangkan pada seorang guru.

Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang professional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik. Sedemikian besar peran guru dalam melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menentukan masa depan. Kondisi yang kemudian memicu terbitnya Undang Undang Guru dan Dosen untuk mensejahterakan dan memproteksi kehidupan guru.

Upaya-upaya protektif untuk memayungi pofesi guru, dan pada gilirannya kelak akan memuliakan hidup manusia. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orangtua di sekolah.

Mendapat bantuan dari:
The Support to Development of Islamic Higher Education Project
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017

ISBN 978-1-78280-808-4

9 781782 808084

designed by: helmi

WALISONGO PRESS